



BUNGA RAMPAL
KUMPULAN NASKAH DRAMA
PEMENANG SAYEMBARA NASKAH
SANDIWARA UNTUK ANAK-ANAK



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN

2000



BUNGA RAMPAI
KUMPULAN NASKAH DRAMA
PEMENANG SAYEMBARA NASKAH
SANDIWARA UNTUK ANAK-ANAK

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
2000

BUNGA RAMPAI
KUMPULAN NASKAH DRAMA
PEMENANG SAYEMBARA NASKAH
SANDIWARA UNTUK ANAK-ANAK

HAK CIPTA

Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan Nasional

PENANGGUNG JAWAB

Dr. I Gusti Ngurah Anom

WAKIL PENANGGUNG JAWAB

Dr. Abdurahman

PENYUSUN

Direktorat Nilai Estetika

DESAIN GRAFIS

Agus Hariyanto

Ahmad Safari

PENYUNTING

Lembaga Pendidikan Kemasyarakatan dan Budaya
Universitas Indonesia

PENERBIT

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Departemen Pendidikan Nasional RI

2000

Sekilas Tentang Naskah.

Secara berkala Direktorat Kesenian telah menyelenggarakan 12 (dua belas) kali Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara untuk Anak-Anak, dari 12 (dua belas) kali penyelenggaraan Direktorat Kesenian baru berhasil mengkoleksi 4 (empat) judul naskah juara I (pertama).

Judul naskah juara I (pertama) tersebut adalah, sebagai berikut:

1. Tahun 1977 Mencari Taman
Karya : Noorca Marendra Massardi
Juri : A. Kasim Achmad
 Prof. Dr. S.C. Utami Munandar
 Wahyu Sihombing
 Sapardi Djoko Damono
 Pramana Padmodamaya

2. Tahun 1980 Kerajaan Burung
Karya : Saini K.M.
Juri : A. Kasim Achmad
 Prof. Dr. S.C. Utami Munandar
 Pramana Padmodamaya
 Roedjito
 Sapardi Djoko Damono

3. Tahun 1993

Neng-Nong

Karya : M. Udaya Syamsuddin

Juri : Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono

Pramana Padmodamaya

Benny Lumowah

4. Tahun 1994

Dalang dan Wayang

Karya : Cucu S. Sondarie

Juri : Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono

Saini K.M.

Nano Riantiarno

KATA PENGANTAR

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta dalam tahun anggaran 2000, melaksanakan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan penyebaran informasi budaya, antara lain menerbitkan Pustaka Wisata Budaya.

Penerbitan Pustaka Wisata Budaya ini dilaksanakan mengingat informasi tentang aneka ragam kebudayaan Indonesia sangat kurang. Dengan menampilkan informasi yang mudah dipahami, diharapkan dapat meningkatkan perhatian, minat dan apresiasi masyarakat terhadap obyek atau sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata budaya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam persiapan, penyusunan, penyelesaian, hingga buku ini dapat terbit. Sebagai sebuah terbitan Pustaka Wisata Budaya, buku ini tentu masih jauh dari sempurna. Kritik, perbaikan serta koreksi dari pembaca kami terima dengan tangan terbuka, demi kesempurnaan buku ini.

Mudah-mudahan dengan terbitnya Pustaka Wisata Budaya ini, dapat bermanfaat dalam meningkatkan budaya dan pengembangan wisata budaya.

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan Nasional
Pemimpin,



PRA KATA

Setidaknya ada dua pemikiran yang melatarbelakangi mengapa Direktorat Kesenian (sekarang Direktorat Nilai Estetika) menyelenggarakan Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara untuk anak-anak. Pertama, sebagai instansi pemerintah yang paling bertanggungjawab terhadap pembinaan, pengembangan, dan pelestarian kesenian di Indonesia yang berkedudukan di pusat (Jakarta), Direktorat Nilai Estetika sering kali menerima pesanan dan permintaan naskah sandiwara anak-anak dari daerah, baik dari Taman Budaya, Bidang Kesenian, Sanggar Teater Anak-anak, atau perorangan. Hal ini membuktikan bahwa kita masih kekurangan naskah sandiwara anak-anak yang baik untuk dipentaskan.

Kedua, saat ini anak-anak Indonesia cenderung semakin akrab dengan berbagai bentuk kesenian yang sebenarnya kurang relevan dengan dunia mereka serta tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Kondisi demikian jika dibiarkan terus-menerus tidak mustahil akan membuat anak-anak semakin jauh dari akar budayanya. Maka, lewat Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara untuk Anak-anak tersebut diharapkan dapat terjaring naskah yang baik, mampu memberikan hiburan yang sehat, mendidik dan bernilai kultural.

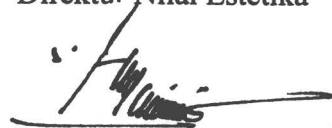
Sejak tahun 1977 sampai tahun 1994 Direktorat Nilai Estetika telah menyelenggarakan Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara untuk Anak-anak sebanyak 8 (delapan) kali. Dari penyelenggaraan tersebut berhasil dihimpun 906 (sembilan ratus enam) judul naskah sandiwara yang dikirim peserta sayembara dari berbagai pelosok nusantara. Setelah diseleksi dan dinilai oleh dewan juri yang terdiri dari kalangan seniman, budayawan, kritikus, pendidik, psikolog anak, dan pamong seni ternyata sampai saat ini Direktorat Nilai Estetika baru mengoleksi 4 (empat) judul naskah juara ke-1. Hal ini membuktikan bahwa penye-

leksian dan penilaian yang dilakukan dewan juri sangat ketat dan hati-hati untuk menjaga kualitas dari sayembara tersebut.

Ketika Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud mencetak naskah-naskah itu dalam bentuk bunga rampai, Direktorat Nilai Estetika menyambut baik dan mendukung upaya tersebut. Pertama, penerbitan bunga rampai itu tentu saja sangat baik bagi sebuah kemasan yang lebih resenpretatif.

Selanjutnya Direktorat Nilai Estetika mengharapkan bunga rampai tersebut dapat didistribusikan kepada siapa saja yang membutuhkannya, baik instansi pemerintah, swasta, sanggar-sanggar teater anak, atau perorangan agar misi utama dari penyelenggaraan Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara untuk Anak-anak yang diselenggarakan Direktorat Nilai Estetika dapat tersosialisasikan dan bermanfaat bagi masyarakat.

Jakarta, 26 Oktober 2000
Direktur Nilai Estetika



Dr. Sri Hastanto
NIP 130283561

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
I. Mencari Taman	1
Bagian Satu	3
Bagian Dua	31
Bagian Tiga	51
Bagian Empat	67
Keterangan Foto	73
II. Kerajaan Burung	75
PENGANTAR	77
Adegan 1	80
Adegan 2	83
Adegan 3	85
Adegan 4	88
Adegan 5	90
Adegan 6	94
Adegan 7	96
Adegan 8	96
Adegan 9	97
Adegan 10	98
Adegan 11	100
Adegan 12	101
Adegan 13	101
Adegan 14	102
Adegan 15	104
Adegan 16	108
Adegan 17	111
Adegan 18	113
Adegan 19	114

ADEGAN 20	118
ADEGAN 21	120
ADEGAN 22	120
ADEGAN 23	121
KETERANGAN FOTO	123
III. NENG NONG	125
BABAK I	127
BABAK II	139
BABAK III	147
BABAK IV	155
KETERANGAN FOTO	164
IV. DALANG & WAYANG	167
PENGANTAR	169
ADEGAN 1	171
ADEGAN 2	171
ADEGAN 3	172
ADEGAN 4	174
ADEGAN 5	176
ADEGAN 6	178
ADEGAN 7	179
ADEGAN 8	180
ADEGAN 9	185
ADEGAN 10	186
ADEGAN 11	190
ADEGAN 12	194
KETERANGAN FOTO	196

MENCARI TAMAN

Karya :
Norca M. Massardi

Naskah Pemenang Hadiah Pertama
Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara
Anak-anak Indonesia tahun 1977

Direktorat Kesenian
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

BAGIAN SATU

Satu

Malam itu di dalam kamar, dari sebuah rumah tinggal di suatu kota yang sangat maju, seorang gadis kecil bernama KASIH, tidur di atas tempat tidurnya yang khusus, tapi ia sulit untuk dapat tidur, karena di luar udara begitu buruk dan langit pekat dan suara bising dan kota tak pernah tidur.

Suara kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor dan pabrik-pabrik begitu gemuruh merongrong masyarakat kota yang sudah maju, peradabannya.

Udara sangat kering dan asap bergulung-gulung dan pepohonan pada mati juga rumputan dan hewan-hewan.

KASIH berbatuk-batuk, ia gelisah dan menangis karena sulit untuk bisa tidur. Tapi diluar, ribuan anak-anak yang lain di kamar-kamarnya yang juga tak henti-hentinya menangis dan terbatuk-batuk setiap malam, sepanjang saat, entah sampai kapan.

Dari kamar lain, papa dan mama yang baik mendatangi KASIH, dibelainya anak itu yang segera merengek memohon perlindungan, sementara kedua orang tua itupun tak luput dari serangan batuk yang sulit dicegah.

PAPA : Tidurlah sayang. Malam sudah larut benar. Papa dan Mama juga mau bobo. Bobo ya sayang. Nanti Kasih sakit.

KASIH : Tapi Kasih tidak bisa bobo. Di luar ribut sekali papa, Kasih jadi sakit (Kasih batuk) tuh Kasih kan sudah sakit ya Mama ?

MAMA : Tidak apa-apa sayang. Makanya jangan lagi buka jendela kalau siang. Banyak debu dan asap di luar, Kasih kan bisa main di kamar sama Beruang, Jerapah, Boneka, dan siapa lagi sayang

KASIH : Dan Kasimir Mama, juga si Petit Lapin

MAMA : Iya, juga Kasimir dan Petit Lapin.....

Dua

Dan di luar, ribuan anak-anak yang lain, di kamar-kamarnya yang lain, yang terbatuk-batuk dan gelisah tak bisa tidur, repot dibujuk papa dan mamanya.

Tiga

Kasih pun tertidur. Papa dan mamanya kembali ke kamar mereka, setelah anaknya diselimuti dan kamarnya disemprot penyegar udara. Kamar pun sunyi. Binatang-binatang dan boneka serta mainan Kasih yang lain, termangu-mangu di tempatnya masing-masing, memandang gadis kecil itu, yang sebentar-sebentar terkejut oleh bunyi di luar. Sementara ribuan anak-anak yang lain segera tertidur dengan lelapnya.

Empat

lalu entah dari mana, di antara sunyi malam, terdengar musik dan lagu kanak-kanak, menyelinap lewat jendela, ke kamar Kasih dan ke ribuan kamar anak-anak yang lain :

Bonekaku yang lucu
Dikamar yang berdebu
Duduk termangu-mangu
Sambil berbatuk-batuk
Bonekaku yang baru

Tak habis ku terharu
Uhuk-uhuk-uhuk-uhuk-uhuk. !

Anak-anak yang lucu
Dikamar yang berdebu
Tidur tak bisa tidur
Main tak bisa main
Hidup dalam penjara
Udara yang membusuk
Uhuk-uhuk-uhuk-batu-batuk !

Nyanyian itu, merasuk, makin lama makin dekat.
Sebuah boneka, punya Kasih, terjatuh dari atas lemari
ia tersentak dan termangu mendengar lagu.
Lalu pelan-pelan ia mengikuti. Ia menyanyi,
dan menari

Lima

suara nyanyian dan bunyi kakinya yang menari tentu saja mengagetkan binatang-binatang mainan Kasih yang lain. Dan Beruang, Jerapah, Petit Lapin, dan kawan-kawannya segera terjaga. Mereka pun terpesona melihat boneka. Dan tanpa sadar mereka pun

ikut menyanyi dan menari . Mereka keluar dari tempatnya masing-masing membuat atraksi itu tambah meriah.

Enam

dan ribuan kamar anak-anak yang lain, binatang-binatang mainan serta boneka-boneka, juga terbangun dari tempat masing-masing, mereka pun menyanyi dan menari bersuka ria, seperti di kamar Kasih.

Tujuh

Di tengah suasana gembira itu, di kamar Kasih. Boneka tersadar dihentikannya sebentar segala kegiatan di situ. Tapi malam kembali senyap, di ribuan kamar yang lain pun, kegiatan terhenti.

- BONEKA** : Sebentar kawan-kawan. Saya tidak akan mengganggu kesenangan kalian barusan. Kita menyanyi. Kita menari. Kita bersenang-senang. Tapi untuk apa semua itu ? Apa kita hanya bersenang-senang sendirian saja ? Menari dan menyanyi untuk diri sendiri ?
- BERANG** : Ooooo, tentu saja tidak anak manis. Kita harus berbuat kebaikan untuk semua orang, eh untuk semua mahluk. Bukan begitu bang Jerapah ?
- JERAPAH** : Tentu, tentu saja, Tapi apa maksud boneka yang sebenarnya ?
- PETIT LAPIN** : Apa kita memang bersenang-senang sendirian saja ?
- KASIMIR** : Atau adakah di antara kita yang bersedih hati malam ini ?

- BONEKA : Ada kawan-kawan. Lihatlah yang di tempat tidur itu. Bukankah dia kawan baik kita juga ?. Bukankah dia sedang sakit ?.
- SEMUA : Ooooo..... Kamu benar boneka, Kasih sakit.....
- BONEKA : Dari kita harus menghiburnya. Kita harus mengajaknya menyanyi dan menari.
- BERUANG : Tapi jangan hanya Kasih. Anak-anak yang lain juga harus kita hibur.
- JERAPAH : Benar, kita harus bangunkan semuanya.
- PETIT LAPIN : Kita hibur semua anak.
- KASIMIR : Kita bersenang-senang dengan semua orang.
- BONEKA : Jadi kalian setuju ?.
- SEMUA : tentu saja Boneka.....!!!
- BONEKA : Bagus, tapi hati-hati bangunkan pelan-pelan jangan sampai papa dan mamanya bangun.
- SEMUA : Kita menyanyi lagi ?.
- BONEKA : Ya. Kita bangunkan sambil menyanyi, sambil menari, mari !

Delapan

Dan merekapun menyanyi dan menari, membangunkan semua penduduk anak-anak, sunyi pun kembali runtuh oleh lagu yan lain dan musik yang lain.

Adalah sebuah taman
 Nun jauh entah di mana
 Tak ada di peta-peta
 Tak terjamah manusia

Pohon-pohon tumbuh subur
Bunga indah bermekaran

Binatang berkeliaran
Hidup tenteram serta aman

Sungguh nyaman pemandangan
Permadani rumput hijau
Taman tiada bandingan
Yang hanya jadi impian

Kita pergi ke sana yuk
Kita main ke sana yuk
La li lu le lo lo lo
La li lu le lo lo lo

Sembilan

Kasih pun terjaga karena, bagai mimpi ia terpesona melihat pemandangan itu, ia tertawa.

- KASIH : Hee Kenapa semua menari-nari dan menyanyi ?
- BONEKA : Iya sayang, kami juga bisa menari. Kami juga bisa menyanyi.
- KASIH : Kasih juga bisa menari. Kasih juga bisa menari.
- BONEKA : Sepeerti kami ?
- KASIH : Iya, seperti kalian tadi.
- BERUANG : Kasih mau menyanyi ?

KASIH : Mau.
JERAPAH : Kasih mau menari ?
KASIH : Mau.
KASIMIR : Nyanyi lagu apa sayang ?
KASIH : Nyanyi lagu yang baru dong, tapi tidak boleh keras-keras nanti papa dan mama bangun.
PETIT LAPIN : Tapi sambil menari ya. Coba sekarang, satu, dua, tiga.

KASIH : Namuku Kasih
Papa mama yang beri
Bajuku manis
Ini mama yang beli

Boneka cantik
Jerapah dan Kasimir
Beruang. Kelinci
Ini papa yang beli.

Kamarku bagus
Tetapi selalu berdebu
Hatiku pilu
Karena di rumah selalu

.....

selesai lagu itu, mereka serentak bertepuk tangan untuk Kasih. Lalu mereka pun, menyanyi dan menari dengan lagu yang dinyanyikan Kasih barusan.

Sepuluh

Ketika lagu habis tiba-tiba terdengar ketawa cekikikan, entah dari mana. Tentu saja semuanya terkejut lalu sunyi. Dan dari dalam lemari muncul seekor kelinci dan seekor kancil. Mereka langsung menari dan menyanyi sambil ketawa-tawa;

Cik-kicik-kicik-kicik
Cek-kecek-kecek-kecek
Siapa yang berduit
Jangan suka ngeledek.

Nang-ning-nung-neng-nong-neng-gung
Kang-king-kung-keng-kong-keng-dut
Jangan suka termenung
Nanti bisa semaput.

Mari kita menyanyi
Mari kita menari
Langit cerah kembali
Malam indah sekali
Hu-hu-hu-horeeeeeee
Hu-hu-hu-horeeeeeee

Maka semua bertepuk tangan menyalami Kancil dan kelinci suasana tambah semarak. Kasih tertawa terbaha-bahak.

BONEKA : Nak kawan-kawan. Teman kita kini bertambah.
Artinya jangan sia-siakan malam gembira ini.

- Mari kita keluar menghirup udara malam bertandang di bawah bulan. Ayo.
- SEMUA : Kita bermain-main diluar ?.
- BONEKA : Ya, kita berjalan-jalan, kita menari-nari, kita menyanyi-naynyi, dan berbuat apa saja.
- KASIH : Tapi Kasih tidak bisa ikut, nanti dimarahi papa dan mama.
- BONEKA : Tak apa-apa. Papa dan mama lagi tidur, kita keluar pelan-pelan. Dan kita bangunka semua anak-anak. Kasih setuju ?.
- KASIH : Kasih takut!
- JERAPAH : Jangan kuatir sayang, di luar sekarang ada bulan. Kita bisa main galah atau main sepeda. Kasih punya sepeda.
- KASIH : Dulu Kasih punya. Bagus sekali. Tapi sekarang tidak boleh dipakai, soalnya diluar banyak mobil. Nanti Kasih bisa mati.
- BERUANG : Mati kenapa ?.
- KASIH : Ketabrak mobil ?.
- KANCIL : Tapi sekarang tak ada mobil. Dan tak usah main sepeda, kita jalan kaki saja. Lebih enak.
- KELINCI : Iya lebih enak, dan kasih tidak akan sakit lagi. Sekarang tidak ada debu di jalan.
- KASIH : Tapi kata Mama asap pabrik juga berbahaya, dan Kasih tidak boleh jalan-jalan diluar, apalagi malam-malam.
- KASIMIR : Itu dulu, sayang. Sekarang tidak lagi. Coba dengar suaranya saja tidak kedengaran.

- KASIH : Tapi Kasih takut sama papa mama. Kalau ketahuan bisa disetrap.
- BONEKA : Nah itu, sebabnya kita harus keluar pelan-pelan lewat jendela.
- KASIH : Lewat jendela ? Kasih tidak mau. Nanti jatuh. Kaki Kasih bisa patah dong.
- JERAPAH : Tenang. Leher sayakan cukup panjang. Nah Kasih bisa saya gendong. Setuju ?.
- KASIH : (Setelah menimbang-nimbang) Kasih mau. Tapi harus ada kawan-kawan yang lain.
- SEMUA : Pokonya beres ! Kita bangunkan semua anak-anak. Ayo.

Maka merekapun pergilah lewat jendela. Kasih digendong oleh Jerapah. Nyanyian pun berkumandang;

Adalah sebuah taman
 Nun jauh entah dimana
 Tak ada dipeta-peta
 Tak terjamah manusia

Pohon-pohon tumbuh subur
 Bunga indah bermekaran
 Binatang berkeliaran
 Hidup tenteram serta aman

Sungguh nyaman pemandangan
 Permadani rumput hijau

Taman tiada bandingan
Yang hanya jadi impian

Kita pergi kesana yuk
Kita main di sana yuk
La li lu le lo lo
La li lu le lo lo

Sebelas

Tiba dijalanan mereka berhenti. Rombongan dipimpin boneka, dan semuanya patuh. Begitu rukun mereka, sementara rembulan tiba-tiba muncul di langit, tak seperti biasanya. Kasih tengadah.

KASIH : Hai ! Lihat ! Cantik sekali bulan malam ini, lihat ! semuanya tengadah dan berseru gembira.

BONEKA : (Tiba-tiba punya usul) Ssssst ! Ssssst ! Sini kawan-kawan. Saya punya usul (semua mendekat) Dengar baik-baik.

(Berbisik, lalu semuanya tertawa tanda semuanya setuju. lalu) sat, dua, tiga, denga serentak mereka berteriak memanggil bulan.

SEMUA : Bulaaaannnnnn! Haaaaaiiiiiii.....! Kamu dengaarr ... ? Bulan diam saja.

SEMUA : Bulaaaannnn! Jawab dong.....!! Kamu tidak mau jawab.
(Bulan bergerak malu-malu)

KASIH : Hai ! Lihat ! Bulan bergerak malu-malu.

- SEMUA : Jangan malu-malu dong Bulan ! Kami tidak akan ganggu !
- BULAN : (Dengan suara kolokan) Ada apa nak-anak !?
- SEMUA : Bulan.....malam ini kamu cakeeep deh !
- BULAN : (Genit) Aih....takuuut.....! Malu saya
(Ia menutup mulutnya) dan semuanya tertawa terpuas-puas.
- BONEKA : Bulan, kamu mau menonton kami menyanyi dan menari ?
- BULAN : Kalau bagus, tentu mau dong !
- KASIH : Oooooo.....pasti bagus suara kami dan tarian kami. Kamu mau dengar ?
- BULAN : Iya, silahkan mulai. Saya ngintip dari jauh.
- KANCIL : Kok kamu suka ngintip sih ? Ngintip siapa ayo.....?
- BULAN : Ngintip anu.....kamu mau tahu saja. Ayo dong nyanyi satu, dua, tiga !

Tiba-tiba semuanya diam. Tak ada yang mau menyanyi. Dan bula terheran-heran ia bingung.

- BULAN : Hai ! kenapa kalian tiba-tiba diam ? (semua diam)
Hai ! kenapa kalian tidak jadi menari dan menyanyi ? (semua diam)
Hai ! ada apa ? Apa saya tidak boleh nonton !
atau kalian marah kepada saya ?
(Sedih) tapi apa salah saya ?

Setelah beberapa saat sunyi, akhirnya Boneka angkat bicara

- BONEKA : Habis kamu begitu sih. Bulan!
- BULAN : Begitu bagaimana ? bukankah kalian sendiri yang mau menyanyi untuk saya ?
- BONEKA : Memang. Tapi kenapa kamu memberi komando sat, dua, tiga ?
- BULAN : Lho....apakah itu salah ?. sSy kan hanya membantu kalian agar semuanya teratur menyanyi ?.
- BONEKA : (Sedih) Iya, maksud kamu mungkin baik. Tapi.....
- BULAN : Tapi apa anak-anak ?.
- BONEKA : Kami tidak mau diatur dan dikomando dari atas. Saya kan bukan sembarangan boneka, dan saya kan bukannya bonekanya kamu ?
- BULAN : Kalau begitu saya minta maaf kepada kalian. Tapi kalian masih mau menyanyi untuk saya bukan ?.
- BONEKA : Tentu saja Bulan (kepada kawan-kawan) Nah, kita nyanyi apa kawan-kawan ?.
- KASIH : Saya punya lagu yang bagus, Mama yang bikin, apa kalian setuju kita menyanyikan bersama-sama ?.
- SEMUA : Oooooo, tentu saja kami setuju anak manis. Coba bagaimana bunyi syairnya ?.
- KASIH : Kesini dong semuanya, saya bisiki

Dan semuanya berkumpul berbisik-bisik. Bulan menanti. Langit cerah, udara segar. Tapi sunyi. Lalu mereka bersiap menyanyi, dan menari. Kasih memimpin. Begini lagunya :

Oh rembulan
Diwaktu malam
Sinar benderang
Mengusir kelam
Menyapa malam.

Oh rembulan
Diwaktu malam
Jiwa yang tenteram

Sukma yang diam
Mengantar kelam

Oh rembulan
Diwaktu malam
Mahkota alam
Impian insan
Oh rembulan

Jangan tinggalkan langit malam
Jangan biarkan bintang padam
Jangan lewatkan semesta suram
Oh rembulan, oh rembulan
Sinarmu padam langitpun karam

Oh rembulan.....dst,

Dua Belas

Lagu pun usai. Bulan menangis. Semua menangis dan dari segala arah, tiba-tiba terdengar suara anak-anak menangis, di jendela kamarnya masing-masing. Lalu burung-burung malam terbang rendah. Merekapun menangis, dan semestapun menangis, malam itu, sebab dari kejauhan terdengar segenap penghuni rimba menangis penuh iba

Tiga Belas

Dalam gemuruh itu tiba-tiba terdengar suara para orang tua mengharu biru anak-anaknya. Semuanya berbaur menjadi bunyi yang jauh tapi dalam nada perintah :

“jangan buka jendela, kalau siang”

“banyak debu diluar”

“jangan main dijalan, bisa mati kamu”

“lihat kelangit, hari mendung”

“banyak asap kotor, tutup hidung kamu”

“pokoknya harus tinggal dirumah terus”

“tak usah minta jajan, mengerti”

“jangan main sama si anu, dia penyakitan”

“rumahnya penuh kuman, jangan kesana”

“baru tadi siang ada yang ketabrak mobil”

“tutup jendela, malam-malam melamun”

“siapa bilang boleh jalan kaki, hah?”

“tutup kuping kamu kalau ada kapal, budek”

dst. dst. dst.

Oleh surara-suara yang terus menerus membongbar diri kuping itulah maka serentak ribuan anak-anak meraung meminta tolong. Ruangan itu begitu panjang, begitu jauh dan begitu perih, seolah terlontar dari masa silam.

Empat belas

Mendengar jeritan itu, Kasih terperanjat. Lalu ia membentak kawan-kawannya yang masih menangis.

KASIH : Dengar ! Hai ! Dengar kawan-kawan ! suara itu ! jeritan itu ! lalu hening. Semua mendengarkan dengan kaget, tapi malam tetap sunyi, tak ada jeritan apa-apa. Tak ada suara anak-anak meraung meminta tolong. Tak ada suara para orang tua, semua tenggelam dalam sepi, dan Kasih menjadi bingung, lebih-lebih kawan-kawan mainnya itu, seekor serigala melolong dari kejauhan.

PETIT LAPIN : Kenapa Kasih ? ada apa tadi ?. Kenapa ?

KASIH : Tadi Kasih mendengar sura anak-anak

BERUANG : Suara apa ?. Di mana ?.

KASIH : Dari kamar-mkamar mereka. Semua menjerit, meminta tolong.....

JERAPAH : L a l u ?.

KASIH : Sekarang tidak ada lagi. Kasih tidak mengerti.

KELINCI : Mungkin Kasih melamun tadi.

KASIH : Tidak. Kasih tidak melamun. Tapi apa kalian tidak mendengar ?.

- KELINCI : Tak ada suara apa-apa tadi, hanya sura kami saja.
Betul tidak boneka ?.
- BONEKA : Apa kata anak-anak itu Kasih ?.
- KASIH : Kasih tidak ingat lagi. Mereka meminta tolong.
- BONEKA : Kenapa katanya
- KASIH : Mungkin mereka mau bermain-main bersama kia.
Mereka ingin keluar dari kamarnya. Pasti mereka
seperti Kasih.
- SEMUA : Seperti Kasih ?.
- KASIH : Ya, seperti Kasih. Tidak boleh kemana-mana
sama papa dan mamanya. Tiap hari harus
dirumah. Sebab diluar bukan tempat anak-anak.
Tak ada mainan. Tak ada rumputan tak ada kolam.
Tak ada air mancur seperti dalam-lagu-lagu.
- SEMUA : Lalu untuk apa dan untuk siapa ada modbil, ada
pabrik, ada kereta, ada kapal terbang dan ada
perahu di laut itu ?.
- KASIH : Papa bilang bukan untuk siapa-siapa.
- KELINCI : Lalu untuk siapa dong kalau begitu ?.
- KASIH : Katanya untuk orang-orang kaya saja.
- SEMUA : Kasihan ya.....
- KANCIL : Tapi kenapa hanya untuk orang kaya saja semua
itu ?.
- KASIH : Karena di luar banyak penyakit, banyak decu,
banyak asap.
- KANCIL : Lho. Apa orang kaya tidak bisa sakit ?.
- KASIH : Kata Mama tidak. Karena mereka bisa beli obat.
- BONEKA : Dan Kasih serta anak-anak itu ?.

KASIH : Anak-anak miskin, Kasih juga tidak bisa beli obat. Padahal Kasih sudah sakit (batuk-batuk) tuh kan Kasih masih batuk. Papa dan Mama juga batuk, anak-anak juga batuk.
Dengarkan.

Semua mendengar dari tiap-tiap kamar terdengar semua anak-anak terbatuk-batuk.

BONEKA : Kalau begitu, kita bangun sekarang saja, biar main-main sama kita. Setuju ?

SEMUA : Setuju !

KANCIL : Tapi kita perlu bantuan yang lain.

SEMUA : Siapa ?

KANCIL : Bulan

SEMUA : O, iya, Bulan, ayo kita panggil Bulan (memanggil)
Bulaaaaannnnn!

BULAN : (Ia terkejut, lalu mengusap airmatanya buru-buru)
Yaa. !

SEMUA : Kamu mau membantu kami ?

BULAN : Membantu apa anak-anak ?

SEMUA : Menyanyi ! membangunkan anak ! Mau ?

BULAN : Kenapa harus dibangunkan ?. Bukankah mereka sedang tidur ?.

SEMUA : Tapi mereka mau main bersama sama kami. Mereka bosan di kamar terus tiap hari.

BULAN : Apa mereka tidak sekolah ?.

- SEMUA : Mereka orang miskin tidak bisa bayar sekolah !
- BULAN : Lalu apa yang mereka bisa kalau begitu ?
- SEMUA : Mereka hanya bisa menyanyi.
- BULAN : Tapi belajar menyanyi juga kan harus bayar. Seperti ditelevisi itu.
- SEMUA : Mereka belajar sendiri kalau lagi lapar. Biar tetap segar.
- BULAN : Baiklah anak-anak. Mau menyanyi apa sekarang ?
- SEMUA : Lagu yang gembira dong Bulan bisa menyanyi ?
- BULAN : Tentu saja saya bisa menyanyi. Tapi mungkin tidak sebagus nyanyian Kasih tadi. Bukankah setiap malam saya menyanyi bersama bintang-bintang ? Nah sekarang saya yang memimpin. Tapi kalian jangan marah lagi. Ikuti saya setuap satu bait. Oke ?
- SEMUA : Oke ! ayo mulai
- BULAN : Dengar baik-baik. Lalu ikuti.
- BULAN : Anakku yang kusayangi
 Apa yang kau tangisi
 Mari kita bersama menyanyi
 Lagu yang menarik hati.
- SEMUA : (sambil menari dan berjalan mendatangi rumah anak-anak)
 Anakku yang kusayangi
 Apa yang kau tangisi
 Mari kita bersama menyanyi
 Lagu yang menarik hati

BULAN : Sakitmu tak seberapa
 Tak usah kau berduka
 Mari kita bersama tamasya
 Menghibur hati yang luka

SEMUA : Sakitmu tak seberapa
 Tak usah kau berduka
 Mari kita bersama tamasya
 Menghibur hati yang luka.

BULAN : Ayo lanjutkan dengan kata-kata yang lain !

SEMUA : Anak-anakku yang lucu
 Jangan malu-malu
 Kita semua bersatu
 Tanpa rasa ragu-ragu

BULAN : Anak-anakku di rumah ! bangunlah ! mari kita
 bermain bersama di luar, di bawah sinar rembulan.
 Malam sungguh indah anak-anak ! ayolah !

SEMUA : Tarji, Ikra, ayolah !
 Lihatlah bintang tinggi
 Mari kita menyanyi menari
 Bersama kancil dan klinti.
 Dst. dst.

Lima belas

Beberapa jendela terbuka, beberapa orang anak muncul disana.
 Mereka serentak berseru dengan gembira :

“Hai ! Hai ! ngapain kalian disitu ramai-ramai ?
 “Saya mau ikutan. Boleh nggak ?”

“Saya mau nyanyi bersama kalian !”

“Saya mau menari !”

“Saya juga ikut !”

“Saya juga mau !”

“Saya juga”

“Saya juga”

“Saya juga”

SEMUA : Ayo ! kemari. Kalian semua boleh ikut ! Kalian boleh menyanyi, boleh menari. Boleh bermain dan boleh apa saja bersama kami, ayoooo

Maka anak-anak itupun turun dari jendela, lewat leher jerapah dan bangun, mereka langsung bergabung, masih dalam pakaian tidurnya, dan rombongan itu melanjutkan perjalanan, entah kemana, dengan lagu yang lain.

SEMUA : Kring kring kring
Dong ding dong ding
Siapa hendak turut
Bermain dilapangan
Disana ada rumput
Ada ayun-ayunan

Kring kring kring
Dong ding dong ding
Siapa hendak bebas

Menghirup alam luas
Disana kita lepas
Janganlah malam-malam

Kring kring kring
Dong ding dong ding

Enam belas

Sejumlah jendela yang lain terbuka. Sejumlah anak-anak lainpun lepas bersama. Mereka berseru dan terjun dalam keramaian, semua bersorak dan semua berseru memanggil sejumlah nama kawan-kawan mereka yang lain, dan merekapun terus melanjutkan perjalanan itu, ke arah luar kota entah kemana.

SEMUA : Mari kita ramai-ramai
Menuju alam yang bebas
Yang tidak akan ternoda
Oleh kota dan raksasa

Kita sudah menderita
Karena udara kota
Kita sudah jadi renta
Karena bising dikota

Kini kita bisa lega
Bisa goyang-goyang badan
Bisa berkaki telanjang
Bisa di jalanan
Dst

Dan akhirnya, semua jendela kota pun terbuka. Semua anak-anak kota merdeka, dan semua bersatu bersama. Bersuka cita menuju alam sentosa yang luput dari bencana. Lalu perjalananpun berlanjut dengan gembira dan bercanda, menembus alam.

Tujuh belas

- SEMUA : Satu dua satu dua
Tiga empat tiga empat
Kiri kanan kiri kanan
Awaj jangan goyang pantat
Ha ha ha
Hi hi hi
Kita terus menyanyi
Sampai ratusan kali
Kita terus menyanyi
Sampai kedar hati
Ha ha ha
Hi hi hi
- KASIH : (menyanyi) hai ! lihat ! di sana ada rumput !
BONEKA : Hai ! lihatlah ! Di sana ada pepohonan !
JERAPAH : Hai ! lihatlah ! Di sana ada pancuran !
BERUANG : Hai ! lihat ! Di sana ada buahan !
BANGAU : Hai ! lihat ! Di sana ada harapan !
KAN+KEL : Hai ! lihat ! Di sana ada rambutan !
KAS+PT LPN : Hai ! lihat ! Di sana tempat tujuan !
ANAK-ANAK : (Berbalik kebelakang) Hai ! lihatlah !
SEMUA : (Berbalik kebelakang) Ada apa ? Ada apa ?

ANAK-ANAK : Hai lihat ! Di sana ada kuburan
SEMUA : (Bergidik) Idih !
(Mundur) Idih !
(Mundur) Idih !

Di sana ada kuburan
Kami banyak larangan
Mendingan kita kedepan (berbalik lagi)
Di sana tempat tujuan
Alam yang penuh impian.

Ha ha ha
Hi hi hi
Holopis kuntul baris

Ayo maju, maju!

Dst

Delapan belas

Dan sampailah rombongan itu disebuah tempat yang luar biasa indahnya. Mereka berhenti ketika ternyata bahwa itulah taman impian yang mereka cari itu. Tapi tak jauh dari tempat itu satu barisan binatang penghuni rimba berjejer dengan pakaian kebesarannya masing-masing. Begitu megah tampaknya.

Dan rombongan pendatang itu saja sangat tercengang, ada apa gerangan?. Belum sempat mereka bertanya-tanya satu sama lain salah satu binatang ditaman itu mengangkat tangannya tinggi-tinggi, maka tiba-tiba terdengarlah bunyi terompet dan bunyi musik rimba lainnya

dengan gemuruh dan riuh rendah musik mereka adalah dimaksud sebagai musik penyambut tamu, begitu musik selesai, lalu mereka langsung menyanyi dengan semangat menyala-nyala :

Taman ini taman kami
Rimba ini rimba kami
Tempat hidup mati kami

Cit cit cuit cit cit cuit
Tit tit tulit tit tit tulit
Dung dung dung dung dung dung dung

Kalian yang baru datang
Kami bilang dengan lantang
Ucapan selamat datang

Halo halo halo halo
Hidup damai dengan kami
Dung dung dung dung dung dung

Tak terkatakan lagi bagaimana gembiranya anak-anak itu Begitu yakin mereka diterima di tempat itu, mereka langsung berangkulkan satu samalain memperkenalkan diri. Lalu dengan membentuk berbagai kelompok mereka bermain berbagai macam. Ada main kucing-kucingan, main galahsin, main bola, main ayunan, berenang, memanjat pohon, naik binatang, dll. Permainan anak-anak ditengah alam. Yang nyata, sambil bermain-main begitu tentu saja mereka semua bernyanyi bersenang hati :

Adalah sebuah taman
Nun jauh entah di mana
Tak ada di peta-peta
Tak terjamah manusia

Pohon-pohon tumbuh subur
Bunga indah bermekaran
Binatang berkeliaran
Hidup tenteram serta aman

Sungguh nyaman pemandangan
Permadani rumput hijau
Taman tiada bandingan
Yang hanya jadi impian

Tamanku taman impian
Aku nyaman aku tenteram
Inilah sorga impian
Ku ingin tidakkan hilang

O. taman ku

Sementara itu, tanpa mereka sadari bulan sudah makin menjauh dari tempat mereka. Hari sudah menjelang pagi dan bulan harus membagi tugas dengan matahari yang dari jauh sudah tersenyum-senyum kepada bulan. Dan semua penghuni taman sat demi satu jatuh tertidur. Mereka begitu letih dan begitu gembira nampaknya. Sehingga bulan

tak berani mengganggu mereka untuk berpamit.

Sembilan belas

Dan ketika bulan hendak menyingkir, dari balik bukit matahari memanggil.

- MATAHARI : Hai !
- BULAN : (Berbalik) Hai !
- MATAHARI : Apa kabar Bulan ?
- BULAN : Kabar baik. Kamu rajin sekali ya, pagi-pagi sudah keluar.
- MATAHARI : Ah itu kan sudah biasa. Dan kamu, kenapa letih sekali nampaknya ?
- BULAN : Tadi malam saya tidak bisa tidur. Saya menyanyi bersama anak-anak. Lihatlah di taman itu. Mereka capek sekali.
- MATAHARI : Sekarang mau kemana kamu ?
- BULAN : Saya mau tidur dulu, nah, tolong jaga baik-baik anak-anak itu. Tapi jangan dipanasi lama-lama. Kasihan.
- MATAHARI : Tentu, tentu, mereka anak baik-baik kelihatannya.
- BULAN : Ya, mereka memang anak baik-baik.
- MATAHARI : Siapa orang tuanya ?
- BULAN : Orang tua mereka ada di kota. Mereka tidak betah tinggal disana. Dan sekarang mereka baru merdeka. Jauh dari segala larangan, nah, sampai ketemu lagi !.

MATAHARI : Jangan lupa, nanti malam dandan yang rapi ya !
BULAN : O iya, dong dah !
MATAHARI : Dah

Maka bulanpun pergi. Kini matahari mengganti. Burung-burung ramai bernyanyi, menyambut pagi hari, ayam berkokok berganti-ganti. Dan anak-anak, tidur sampai nanti.

BAGIAN DUA

Satu

Di kota yang sangat maju, terdengar lonceng kota berdentang enam kali, pertanda hari sudah pagi. Kemudian menyusul bunyi sirine meraung membelah pagi membangunkan pekerja penduduk kota. Maka pabrik-pabrikpun mulai bangkit. Kereta api segera berbunyi dan mobil-mobil mulai bergerak sementara kapal terbang siap melayang segala bunyian yang bangkit di pagi itu, adalah nyanyian penduduk kota yang takkan pernah berganti, entah sampai kapan. Dan setiap pagi itulah langit kota mulai berubah warna menjadi mendung yang kering yang dari jauh nampak sebagai raksasa yang siap menelan kota dan seisinya, setiap hari, setiap saat.

Dua

Dari balik gedung-gedung raksasa pabrik-pabrikpun muncul dengan pakaiannya yang seragam dan bewarna gelap. Dengan semangat besar dan langkah besar mereka bergerak dan bernyanyi lagu pabrik.

Brik brak brik brak
Pabrik bergerobak
Brik brak brik brak
Gubuk obrak abrik
Brik brak brik brak
Pabrik bapak-bapak
Brik brak brik brak
Pabrik dongkrak-dongkrak

Brik brak brik brak
Anak berontak dobrak
Brik brak brik brak
Pabrik kiblik-kiblik
Brik brak brik brak
Perompak segerobak
Brik brak brik brak
Botak kocak-kocak
Brik brak brik brak
Dst.....

Tiga

Maka pabrikpun pergi, kemudian terdengar nguik kereta api cepat, sementara suara pabrik terus terdengar dari jauh lalu keretapun muncul :

Was was was
Was was was
Gedebak gedebuk
Gedebak gedebuk

Awas awas awas
Awas awas awas
Bak buk bak buk
Bak buk bak buk
Was was was

Jantung degap degup
Jantung degap degup
Nyut, nyut, nyut, nyut, nyut, nyut

Awas awas awas
Kereta segera berangkat
Bak buk bak buk
Berontak segera disikat.

Was was was
Was was was
Gedebag gedebag
Gedebag gedebag
Dst.....

Empat

Kereta apipun berangkat, suaranya terus terdengar bersama suara pabrik, lalu muncul mobil. Suaranya menggeram-geram :

Ram ram geram geram
Ram ram geram geram
Ram ram ini mobil setan
Ram ram ini memang edan
Ram ram stooop..... !

“Setan !
Jalan-jalan di jalanan
Kalau tidak punya sedan

Nanti bisa jadi setan jalanan !”

Ram ram geram geram

Ran ran jangan geram

Dst

Lima

Mobilpun lewat lalu di atas kota terdengar kapal terbang meraung-raung bercampur suara pabrik, kereta api, dan suara mobil di kejauhan :

Ngung ... ngung... ngung

Ngung... ngung... ngung

Kapal terbang meraung

Di langit mendung

Ngung... ngung... ngung

Ngung... ngung... ngung

Ini suara kapal terbang

Mengangkut para pedagang

Ngung... ngung... ngung

Jangan bingung-bingung

Ngung... ngung... ngung

Perut kami kembung

Ngung... ngung... ngung

Ngung... ngung... ngung

Dst

Enam

Kapal terbang menghilang, suaranya berkumandang bercampur dengan suara pabrik, kereta api, dan mobil. Lalu tiba-tiba terdengar bunyi berdebum. Itulah langkah raksasa hitam yang berbadan tinggi besar dan kepalanya menyundul awan :

Bum bum bum bum
Bumi gonjang-ganjing
Segera ombak-ombakan

Bum bum bum
Asap menggelembung
Bikin awan menjadi mendung

Bum bum bum bum
Akulah raksasa hitam
Di panggung udara kelam

Bum bum bum bum
Awat lubang hidung
Nanti bisa sakit jantung

Bum bum bum bum
Aku ada di lautan
Di udara dan daratan

Bum bum bum bum
Bumi gonjang ganjing
Segera ombak-ombakan

Bum bum bum bum
Akulah raksasa hitam
Di garang jelaga hitam

Bum bum bum bum
Dst

Tujuh

Raksasa hitam menyingkir, suaranya terus terdengar sampai jauh bercampur dengan suara pabrik, kereta api, mobil dan kapal terbang. Lalu dari arah lain muncul orang yang sakit yang kurus kering mereka adalah para pekerja miskin di kota maju itu, dengan langkah terhuyun-huyun mereka berjalan terbatuk-batuk :

Kami ini warga kota
Mempunyai jiwa raga
Kalau berjalan tuk tuk tuk
Tidak lupa batuk-batuk

Tiap hari kami bekerja berat
Dengan bercucur keringat
Kalau gajian terlambat
Tak bisa terbeli obat

Kami tinggal di pinggiran
Jauh dari keramaian
Kalau siang kepanasan
Kalau malam kedinginan

Tu wa tu wa
Satu dua satu dua

Hidupku tua di kota
Tak bisa tertawa

Ha ha ha ha ha ha
Jangan tertawa
Ha ha ha ha ha ha
Kami tertawa

Dst.....

Delapan

Orang-orang menghilangkan suara-suara tetap terdengar di kejauhan, tapi dari arah lain tiba-tiba terdengar jeritan seorang perempuan yang nangis dan memanggil-manggil nama anaknya.

“Kasiiiiiiih.....! Kasiiiiiiih ! dimana kamu anakku.....dst. Lalu sunyi. Tak ada jawaban dan sebentar kemudian terdengar suara perempuan lain menjerit-jerit :

Tolooooong..... ! Tolooooong ! Anak saya hilang ! Anak saya hilang !” dst. Lalu suara perempuan lain :

“Anak saya juga hilang..... ! Anak saya juga hilang..... !

Anak saya ! Tolooooong..... “ dst ! Lalu suara perempuan lain :

“Anak saya diculik orang..... ! Anak saya
diculik orang..... ! Aduuuuh toloooooong
.....! dst

Lalu suara semua perempuan penduduk kota
bergantian

“Anak saya hilang !”

“Anak saya diculik orang..... !”

“Anak saya juga !”

“Tolooong..... ! Tolooong !”

“Anak saya juga..... !”

“Anak saya juga..... !”

“Anak saya !”

“Tolooooong..... !”

“Kasiiiiih..... ! Kasiiiiih..... !”

“Polisiiiiii ! panggil polisiiii..... ! Aduh.....
!”

Bikinnya susah-susah, hilang begitu saja.....

! Tolong ! Polisiiiiii ! polisiiii ! “Aduh buyung
..... ! Wis. Dikandani jangan keluar rumah malah
nekad ! Uwalah..... Gunnnnnnnn..... Gun !
Cilaka !

Matek aku ! dasar gendeng ! aku bisa dimarahi
bapakne nanti.... !

Sudah ! sudah ! jangan ngomel saja !

“Ayo panggil Pak polisi !”

“Polisiiiiiiii ! Pak Polisiiiiii ! Tolooong !

Anak-anak diculik polisi..... ! Anak-anak
diculik orang..... !”

“Aduuuuuuh ! Aduuuuuuh ! Semprul !”
dst dst dst dst

Teriakan-teriakan itu, tentu saja mengagetkan seisi kota. Dan para pekerja serta bapak-bapak jadi kalang kabut dibuatnya. Maka kontan saja pabrik jadi sepi, kapal terbang dan suara raksasa lenyap ditelan senyap.

Sembilan

Lalu sirine dibunyikan dimana-mana. Seluruh kota tambah gempar. Lalu mobil-mobil pemadam kebakaran, ambulance dan mobil polisi berseliweran dengan sirinnya meraung-raung. Di tengah teriakan panik orang-orang kota, lalu pasukan angkatan perangpun muncul berbaris bersama pasukan tang baja, penaser dan lain-lain dalam suasana siap tempur :

Drap drap drap drap
Sruduk sruduk sruduk sruduk
Prajurit angkatan perang
Siap siaga berjuang
Mencari si anak hilang

Drap drap drap drap
Sruduk sruduk sruduk sruduk
Awat jaga barang-barang
Nanti bisa digerayang
Tangan panjang dari seberang

Drap drap drap drap
Sruduk sruduk sruduk sruduk
Waspada penculik arang
Kami punya pedang panjang
Waris dari nenek moyang

Drap drap drap drap
Sradak sruduk srudak sruduk
Siang malam kami terjang
Membasmi si petualang
Yang datang malang melintang

Drap drap drap drap
Srudak sruduk srudag sruduk
Kita cari anak hilang
Gali lubang tutup lubang
Naik turun ke bulit jurang

Drap drap drap drap
Srudak sruduk srudak sruduk
Ibu-ibu bapak-bapak
Mari kita sama-sama
Mencari jejak setapak

Drap drap drap drap
Srudak sruduk srudak sruduk
Prajurit angkatan perang
Siap siaga berjuang

Mencari si anak hilang
Dst

Sepuluh

Anakku sayang
Anakku malang
Siang malam engkau dilarang
Harus selalu ada dikandang
O sayang

Siang di rumah
Malam di rumah
Tak bisa berjalan-jalan
Tak bisa menginjak tanah
O sayang

Sungguh sedih
Papa dan mama
Karena di luar udara cemar
Jalanan penuh kotoran
O sayang

Anakku sayang
Anakku sayang
Pulanglah sayang pulanglah
Papa mama kini gelisah
O sayang.

Anakku sayang
Kalau kau pulang
Kita bisa berjalan-jalan
Kalau ada taman impian
O sayang

Sebelas

Di belakang mereka, muncul rombongan para pedagang diiringi rombongan pabrik, kereta api, kapal terbang, dan mobil-mobil, mereka juga turut mencari dengan semangat sekali :

Biar kami mobil sbrang
Biar kami kapal sbrang
Biar kami kereta sbrang
Biar kami pabrik sbrang
Kami pun ikut berjuang
Mencari si anak yang hilang
Biar bisa bayar hutang
Kalau kelak punya uang
Agar kami bisa pulang
Ke negara nenek moyang
Perut kenyang bisa goyang

Uaaaaaang.....uaaaaaaaang.....!

Anak-anak ayo pulang
Abang tua kasih uang
Ayo ayo ayo

hilang itu. Dan sekarang mereka sedang istirahat setelah berjalan selama tujuh haru tujuh malam.

KASIH : Tapi tahukah kamu, kemana anak-anak itu menghilang ?

BULAN : Anak-anak itu sekarang sedang berada disebuah hutan Yang indah bukan kepalang. Dan tidak sembarang orang bisa sampai kesana, karena taman itu dijaga binatang buas.

KASIH : Taman apakah itu namanya, Bulan ?.

BULAN : Taman itu bernama taman Sukasrana, adanya di ujung dunia. Pernahkah kamu mendengar, Kasih ?.

KASIH : Tidak pernah, tapi kenapa taman itu disebut taman Sukasrana ?. Siapakah gerangan dia, Bulan ?.

BULAN : Sukasrana adalah rakasasa kecil bermuka buruk, tapi dia sangat baik dan sakti.

KASIH : Apakah Sukasrana itu membuat taman sendirian saja ?.

BULAN : O tidak sendirian Kasih, Taman itu dulunya adalah milik dewa-dewa di suargaloka.

KASIH : Lalu ?.

BULAN : Lalu Sukasrana memindahkannya keatas bumi dari sana.

KASIH : Tapi dimanakah letaknya Suargaloka itu, Bulan ?.

BULAN : Suargaloga itu adanya di atas langit yang ke tujuh.

KASIH : O..... jauh sekali kalau begitu.

BULAN : Ya. Lebih tinggi dari Bulan.

- KASIH : Apakah Kasih boleh pergi kesana ?
- BULAN : O. tentu saja anak manis, setiap orang juga boleh pergi kesana. Asal dia orang baik, berbakti kepada orang tua yang baik, serta berilmu tinggi.
- KASIH : Dan apakah Kasih sudah jadi orang baik, Bulan ?
- BULAN : Kasih memang anak baik, tapi Kasih belum berilmu tinggi. Itu sebabnya Kasih harus sekolah yang rajin dan berdoa kepada Tuhan.
- KASIH : Tuhan ? Siapaka Tuhan itu, Bulan ?
- BULAN : Tuhan adalah yang menciptakan langit dan bumi serta seluruh alam semesta yang lain.
- KASIH : Jadi, Bulan juga diciptakan oleh Tuhan ?
- BULAN : Ya, juga matahari, bintang-bintang, binatang-binatang, tumbuh-tumbuh, serta manusia.
- KASIH : Dan Kasih. Siapakah yang menciptakan Kasih, Bulan ?
- BULAN : Kasih juga diciptakan Tuhan, karena Kasih adalah manusia.
- KASIH : Dan dewa-dewa, Bulan ?
- BULAN : Dewa-dewa itu hanya ada didalam dongeng purbakal, jadi hanya khayalan saja. Dan mereka tidak pernah ada.
- KASIH : Jadi siapakah yang menciptakan taman itu sebenarnya, Bulan ?
- BULAN : Tentu saja itu juga Tuhan yang menciptakan.
- KASIH : Dan yang menciptakan suargaloka juga Tuhan ?
- BULAN : Juga Tuhan yang menciptakannya.

- KASIH : Kalau begitu Kasih mau pergi kesana sekarang ?.
- BULAN : Mau pergi kemana Kasih ?.
- KASIH : Ke Suargaloka, Bulan. Kamu mau ikut ?.
- BULAN : Jadi Kasih mau pergi kesana sekarang ?.
- KASIH : Ia, kenapa Bulan ?.
- BULAN : Kasih belum boleh pergi kesana sekarang.
- KASIH : Kenapa, Bulan ?. Apakah Kasih belum cukup umur ?.
- BULAN : Buakn begitu Kasih, tapi Kasih harus pemit kepada papa dan mama dahulu.
- KASIH : Tapi papa dan mama ada dirumah sekarang. Mereka sedang tidur.
- BULAN : Tidak kasih, mereka sedang mencari Kasih.
- KASIH : Mencari Kasih, dimana mereka sekarang?.
- BULAN : Papa dan mama ada diantara orang-orang kota di hutan... yang banyak cahaya itu.
- KASIH : Jadi papa dan mama Kasih ada di sana?
- BULAN : Ya.
- KASIH : Dan orang-orang lainnya itu adalah orang tua kawan-kawannya Kasih?
- BULAN : Ya.
- KASIH : Dan Taman Sukrasana itu adalah taman tempat kami bermain itu?.
- BULAN : Ya.
- KASIH : Dan kami sekarang ini ada di ujung dunia?.
- BULAN : Ya.
- KASIH : Dan kami sekarang ini ada di ujung dunia.
- BULAN : Ya.

- KASIH : Oh. Lala...! Bulaaaaaan Bulaaaaan...!
- BULAN : Ada apa sayang?
- KASIH : Kenapa kamu tidak bilang dari tadi?
- BULAN : Bilang apa kasih?
- KASIH : Bilang bahwa anak-anak hilang yang mereka cari itu adalah kami semua?. Ck...ck... ck... ck.... Dasar Bulan.
- BULAN : Lho, lho. Jangan marah kepada saya dong Kasih, sebaba kalau saya bilang dari tadi sandiwara ini bisa selesai. Kasihan kan sama penonton.
- KASIH : Ah, kamu bisa saja, tapi kapan mereka bisa ketemu kami?.
- BULAN : Besok pagi. Sabarlah dulu.
- KASIH : Tapi cepetan ya. Kasih sudah kangen sama papa dan mama.
- BULAN : Besok pagi matahari akan menunjukkan jalan. Dan binatang-binatang buas penjaga taman akan segera disingkirkan, sedang pelangi akan menuntun mereka sampai ke tempat kalian.
- KASIH : Dan kami?
- BULAN : Kalian tunggulah di pintu taman. Siapkan barisan penyambut yang meriah. Kasihan mereka sudah sangat lelah, oke?
- KASIH : Oke.
- BULAN : Sekarang kembalilah kamu ke sana. Hari sudah sangat malam dan saya akan segera tidur, nah selamat malam dan selamat tidur.
- KASIH : Baiklah Bulan. Selamat malam, daaag...!

BULAN : Daaag...!

Kasih lalu hilang di balik malam. Obor-obor kemudian padam. Dan bulan segera tidur di balik awan. Lalu malampun kembali sunyi.

Limabelas

Tapi rombongan Bintang yang tadi diam saja kini bergoyang di langit malam. Mereka menyanyi meninabobokkan Bulan serta sekalian alam:

adakah engkau tahu
kapan Tuhan menciptakan
seru sekalian alam

adakah langit tahu
kapan Tuhan menciptakan
matahari, bulan dan bintang
adakah, adakah.

adakah engkaupun tahu
kapan Tuhan menciptakan
bumi dan segala insan

adakah ada yang tahu
kapan Tuhan menciptakan
tujuh hari tujuh malam

adakah, adakah

sedang segera serba gelap
sedang semesta masih senyap
sedang insan tertidur lelap

adakah engkau adakah
tahukah engkau tahukah
Tuhan ada di segala
Tuhan ada di segala

dst.....

dan seterusnya, dan seterusnya, dan seterusnya, bintangpun padam.
Sinarpun padam, segala senyap. Segala gelap. Dan sampai nanti. Dan
sampai nanti.

BAGIAN TIGA.

Satu

Pagi hari, di taman Sukrasana. Matahari muncul di langit timur sambil bersiul-siul dengan lagu yang riang. Burung-burung bernyanyi-nyanyi menyambut pagi hari. Dan anak-anak masih tertidur dengan lelapnya di taman itu. Lalu burung-burung bersama Matahari segera menari-nari membangunkan anak-anak dan penghuni taman yang lainnya:

adik-adik yag manis
yang ada dalam mimpi
malam telah berganti
harimenjadi pagi

adik-adik semua
ayo, ayo bangunlah
matahari menyanyi
dari belahan bukit

“Bangun! Bangun!
ayo bangun semuanya!
hari sudah pagi
ayo pada mandi!”

adik-adik yang baik
ayolah pergi mandi
dengan air yang wangi
wajah jadi berseri

lihatlah langit tinggi
pagi cerah sekali
burung-burung bernyanyi
bunga-bunga berseri

adik-adik bangunlah
pergilah ke pancuran
di sana bidadari
turun dari langit

“Bangun! Bangun!
ayo bangun semuanya!
hari sudah pagi
ayo pergi mandi
ayo ayo.”!

Dua

Diantara rimbun daun, Kasih terjaga lalu ia segera membangunkan kawan-kawanya semua.

- KASIH : Bangun.....! banguuuunnn....! Hari sudah pagi
! ayo bangun semuanya! Ayoo...! Matahari sudah
tinggi !
Seketika itu juga, anak-anak terbangun, juga
penghuni taman yang lainnya dan riuhlah taman
itu.
- KASIH : Mari kita pergi mandi ! jangan bermalas-malasan.

Sebentar nanti papa dan mama datang kemari.
Ayooo....

SEMUA : Kita mandi dimana, Kasih ?

KASIH : Kita mandi dipancuran. Di sana ada danau yang
sangat indah setuju ?

SEMUA : Setujuuuuu !

KASIH : Nah, mari kita segera berbaris, atur barisan yang
baik.

Satu, dua, tiga dan mereka pun berbaris sambil
bernyanyi menuju pancuran didekat danau.

Satu, dua, tiga
Kita pergi mandi
Empat, lima, enam
Kita ke pancuran

Satu, dua, tiga
Badan rasa segar
Empat, lima, enam
Hanya rasa nyaman

Hidup rasa tenteram
Di taman impian
Mari cepat dandan
Papa mama mau datang

Hip hip hip
Hura hura
Kita buka baju
Terjun bersama-sama.

Sat, dua, tiga
Siaaaaaaaaap.....!

Tiga

Tapi ketika mereka hampir saja melompat, tiba-tiba saja Kasih memekik.

- KASIH : Hai! Tunggu! Lihat sana itu! Ada bidadari sedang mandi!
Semuanya melihat disana tujuh orang bidadari turun naik dan pelangi. Tentu saja semua anak-anak sangat terkejut.
- SEMUA : Astaga ! Bidadari mani itu ?
- KASIH : Ssstt! Kita harus permisi dulu kepada mereka , kalau mau mandi disini.
- BERUANG : Tapi cepatlah. Badanku sudah gemetar, pengen mandi bersama-sama.
- KASIH : Ssst! Jangan kurang ajar (kepada bidadari). Hai! Bidadari yang sedang mandi.....!
- BDR+BDR : Hai....Buset. Ada apa kalian datang ramai-ramai datang kemari?.
- BERUANG : kalaulah ada sumur diladang
Bolehkan kami memadu janji

Kalau ada umurku panjang

Bolehkan kami menumpang mandi?.

(Bidadari-bidadari itu tertawa. Juga anak-anak itu).

BDR+BDR : Kalau kalian memang mau mandi, silakan mandi, dan kami akan membantu memandikan kalian.

SEMUA : Benar kalian mau memandikan kami ?.

BDR+BDR : Kami tidak pernah berkata bohong, anak-anak, ayolah mandi bersama-sama kami.

SEMUA : Horeeeee... ayo terjun kita mandikan bidadari dari langit horeee.... ! dst. Maka riuhlah danau kecil itu, mereka mandi dengan sangat gembira, bercanda dan tertawa-tawa tidak seperti di kota di rumah-rumah mereka, dan mereka pun menyanyi :

Siram baju batok

Batoke batok kohok

Gosok gosok gosok

Badan digosok-gosok.

Siram banyu batok

Batoke batok kohok

Badan montok montok

Asyik digosok gosok

Aduuuuuu..... !

“Hai bidadari cantik

jangan genit genit

kamu cubit cubit
badan jadi sakit
mendingan dikitik kitik
asooooooooiiiiiiii..... !

Siram banyu batok
Batoke batok kohok
Otot cekot cekot
Dikocok sampai mabok

Siram banyu batok
Batoke semar mendem
Si cantik yang menggosok
Rasane gendem merem.

“Cihui..... !
jangan cepat cepat dong

nanti bisa ngebut
wadaw ! wadaw !
ampuuuuuuuuun.....
jangan dikitik kitik
nanti geli sendiri ...
hi hi hi hi hi

siram baju batok
batoke batok kohok
dst.....

Acara mandi selesai. Mereka berpakaian kembali sambil bersorak

- BDR+BDR : Ayo lekas berpakaian. Nanti kalian masuk angin.
SEMUA : Biarin, kan nati ada yang mengeroki.
BDR+BDR : Siapa ?
SEMUA : Kamu semua !
BDR+BDR : Kalian ini genit sekali. Ayo kami mau kembali ke langit tinggi. Sebentar lagi orang tua kalian datang kemari ayo dandan biar cakep.
SEMUA : Kalian mau mendandani kami semua ?
BDR+BDR : Idiitiiiih. Tak usah ya. Nah, selamat jalan

Lalu para bidadari itupun naik ke langit, meniti pelangi warna warni

- SEMUA : Selamat jalan bidadari, terima kasih. Kalian baik sekali.
BDR+BDR : Sampaikan salam kami untuk orang tua kalian semua....
SEMUA : Akan kami sampaikan salam. Daaaaaaah !
KASIH : Jangan lupa. Sering-sering datang ke mari ... !
SEMUA : Daaaaaaaaa..... !

Empat

Bidadaripun menghilang di angkasa. Anak-anak memandang penuh pesona. Tapi tiba-tiba dari jauh terdengar bunyi terompet dan musik rimba yang lainnya, persis adegan delapan bagian satu.

- KASIH : Hai ! Dengar ! Musik penyambut sudah berbunyi.

Mereka sudah datang ! Orang tua kita semua !
SEMUA : Horeee..... ! Hidup Papa dan Mama ! Sejahtera
semuanya.

KASIH : Ayo kita lekas kesana. Papa dan Mama sudah
kangen. Mereka pasti kangen sekali.

Ayo.... ! ayo..... berbaris lagi. Satu, dua, tiga !

Dan anak-anak pun berbaris dengan gembira dan berangkat menuju
gerbang taman impian.

Ris bar ris bar ris
Satu dua tiga
Mama jangan nangis
Kami segera datang

Ris bar ris bar ris
Satu dua tiga
Anak-anak manis
Segera jumpa muka

Ayo kawan-kawan
Kita bersalaman
Dengan papa dan mama
Di gapura taman

“Liha !
Itu papa dan mama
Juga penduduk kota
Serta tentara

“Tapi kenapa tentara ?
Apa akan ada perang
Atau berpetualang ?
Ada-ada saja “

Ris bar ris bar ris
Jalan kiri kanan
Kota telah habis
Ditinggal orang-orang

Awas hati-hati
Dengan para pedagang
Taman bisa habis
Diganyang raja uang

“Hai Papa !
Hai Mama
Kami datang !
Kami datang !

Dst.....

Lima

Maka bertemulah anak beranak itu di gapura taman. Alangkah gembiranya mereka semua, saling berpelukan, berciuman dan bertangisan, sementara para binatang tetap memainkan musiknya yang riang dan hiruk pikuk, pertemuan yang mengharukan itu diisi dengan percakapan bebas tentang keadaan masing-masing. Sampai kepada permintaan kelompok binatang serta anak-anak agar mereka semua meninggalkan kota lama dan tinggal di taman itu dengan aman,

tentram, damai, saling menghormati satu sama lain dan sebagainya, ajakan-ajakan itu tentu saja diterima oleh semua penduduk kota dengan gembira, tapi suasana hangat dan riang itu hanya berlangsung sesaat saja.

Enam

Itu berhenti dengan mendadak, dan semua orang yang ada di taman itu menjadi terpaku, tak bisa berbuat apa-apa, semua terbungkam bagai patung, melihat pemandangan yang tak mereka sangka-sangka itu, binatang-binatang itu seluruhnya, tiba-tiba bergelimpangan, berlumuran darah dan mati, ketika terdengar tembakan gencar ke arah mereka dari balik semak belukar. Dan mereka yang memang tak mengira akan datang bahaya ancaman ini. Tak satupun yang bisa menyelamatkan diri. Semuanya hanya ternganga menyaksikan teman-temannya berjatuhan dan mereka sendiri menanti ajal yang datangnya sekonyong-konyong itu dengan penuh pesona.

Tujuh

Lalu dari balik semak-semak, muncullah angkatan perang dengan senjata-senjata yang masih berasap. Mereka tetap berbaris dengan gagahnya dan tak sedikit pun terlukis di wajah mereka rasa duka cita seperti para penduduk kota. Mereka melanjutkan perjalanannya dengan penuh kemenangan sambil menyaksikan lagu mars mereka :

Drap drap drap drap

Sruduk sruduk sruduk sruduk

Dst... dst... dst..

Sampai mereka menghilang dibalik dedaunan.

Delapan

Dan bersamaan dengan hilangnya angkatan perang dari pandangan, muncullah rombongan para pedagang yang tertawa dan berlagak penuh wibawa. Sementara penduduk kota serta anak-anak masih dalam rasa pesona, dan para pedagang itu muncul dengan nyanyian mereka :

Kamilah pedagang barang-barang
Datang dengan pundi uang

Mari kita senang-senang
Membangun taman impian

Dengan membangun kita berjuang
Agar hidup bisa tenang
Murah sandang murah pangan
Semua orang kebagian

Ayolah jangan berpangku tangan
Kita bangun pabrik-pabrik
Kereta dan kapal terbang
Buklir jangan ketinggalan

Janganlah terus hidup di hutan
Dengan hewan dan tanaman
Seperti dalam impian
Para penjaga lingkungan

Sekarang jaman sudah berganti
Semua harus membangun
Biar penuh pengorbanan
Ini keharusan jaman

Kota yang lama kita tinggalkan
Sudah tidak menghasilkan
Juga penuh pencemaran
Tak ada yang ketinggalan
Ayo bangun jangan sungkan-sungkan
Tidak usah pikir uang
Perut kami penuh uang
Sampai ketujuh turunan

Ayo ayo ayo
Ini uang, ini uang
Siapa yang membangun
Akan mendapat uang
Pemangunaaaaaaan
Pembangunaaaaaaan
Uaaaaaaaang... uaaaaaaang.... !

Ayo pada antri
Abang tua kasih uang
Uang dari negeri sebrang
Ayo ayo ayo..... ! “

Dst. dst....dst.....

Dan penduduk itu hanya memandang penuh, rasa keheranan mereka tidak bergerak sampai rombongan pedagang hilang di kejauhan.

Sembilan

Dan ketika rombongan pedagang hilang, dari kejauhan terdengar hiruk pikuk orang menebang pohon-pohonan dan berteriak teriak pembangunan

“Ayo tebang ! jangan sungkan-sungkan !
“Hidup pembangunan ! hidup pembangunan !
“Ayo bikin pabrik ! babat hutan-hutan !
! bang ! bang ! bang ! bang !
“bikin lapangan terbang ! bikin kapal terbang !
“Hidup para pedagang ! ganyang pembenci uang
!
“Ayo tebang ! ayo tebang !
dan seterusnya, dan seterusnya.

Sepuluh

Dan orang-orang di taman itu memang tak berkutik apa-apa, mereka hanya diam dan diam menyaksikan pemandangan hebat itu. Pun mereka tetap diam ketika rombongan pabrik-pabrik muncul dengan lagu pabrik mereka :

Brik brak brik brak
Pabrik gerobak

Dst.....dst.....

Sebelas

Lalu muncul kereta api dengan lagu mars mereka :

Was was was
Was was
Gedebak gedebuk dst.....

Dua belas

Lalu muncul mobil-mobil dengan lagu mars mereka :

Ram ram geram geram
Ram ram geram geram

Tiga belas

Lalu muncul kapal terbang dengan lagu mars mereka :

Ngung.....ngung.....ngung
Ngung...ngung.....ngung
Kapal terbang melambung
Di langit mendungdst dst....

Empat belas

Lalu rombongan kapal terbang pun hilang di balik awan. Dan kemudian terdengar bunyi langkah raksasa hitam di kejauhan dengan bunyi lagunya:

Bum bum bum bum
Bunyi gonjang ganjing Dst.....dst.....

Ketika bunyi itu terdengar, orang-orang di taman yang dari tadi diam saja. Tiba-tiba terperanjat, serentak mereka memekik dan berteriak teriak ketakutan, juga anak-anak, dan ketika raksasa hitam yang kepalanya menyundul awan itu muncul, kontan saja mereka semua pada kalang kabut, orang-orang tua semua menyelamatkan anak-anaknya masing-masing. Mereka berlarian hiruk pikuk dan lintang pukang sambil berteriak-teriak dan menjerit-jerit dengan panik luar biasa :

“Lari-lari ! ayo lari.....tutup hidung kalian – tutup hidung ! ayo berlindung ! awas hidung kalian ! Kasiiiih.....! awas bisa sakit jantung ! hati-hati paru-paru kalian ! dst dst.

Lalu orang-orang pun menghilang, dan taman itu jadi sunyi lalu raksasa hitam itupun pergi sambilmemakan mayat-mayat binatang-binatang di taman itu, sampai bersih, dan taman itu, kini benar-benar telah menjadi sunyi. Dan senyap. Seperti daerah yang habis terkena wabah.

Lima belas

Setelah sunyi beberapa saat, kemudian muncul rombongan para pekerja kota yang kurus kering dan tak henti hentinya terbatuk-batuk, mereka berjalan pelan-pelan, mengerikan dan mengharukan dengan nyanyian mereka :

Kami ini warga kota
Mempunyai jiwa raga

Dst.....dst.....

Dan ketika lagu itu selesai, mereka telah menghilang di kejauhan, lalu sepi itu datang lagi, dan taman sunyi kembali, lalu langitpun berubah menjadi mendung, mendung, suram dan kering, dan tak ada lagi suara binatang, suara burung-burung serta suara manusia, bahkan matahari atau bulan tak pernah nampak lagi, sejak hari itu, semua gelap dan gelap. Lalu sayup-sayup terdengar suara pabrik, kereta api, mobil, kapal terbang dan sebagainya sampai nanti.

BAGIAN EMPAT

Satu

Malam hari di sebuah kota yang telah menjadi maju, Kasih duduk di tempat tidur, di dalam kamarnya, sesekali ia terbatuk, di pangkuannya, sebuah boneka dielus-elusnya dengan penuh kasih, ia menyanyi :

Bonekaku yang lucu
Di kamar yang berdebu
Duduk termangu-mangu
Sambil terbatuk-batuk

Bonekaku yang baru
Tak habis kuterharu
Uhuk, uhuk, uhuk uhuk uhuk

Anak-anak yang lucu
Dikamar yang berdebu
Tidur tak bisa tidur
Main tak bisa main
Hidup dalam penjara
Udara yang membusuk
Uhuk uhuk uhuk uhuk batuk batuk

Dua

Mendengar suara anaknya menyanyi, Papa dan Mama Kasih muncul di kamar itu dibelainya anak itu yang segera merengek memohon perlindungan.

- PAPA : Tidurlah sayang. Malam sudah larut benar. Papa dan Mama juga mau bobo. Bobo ya sayang. Nanti Kasih sakit
- KASIH : Tapi Kasih tidak bisa bobo. Di luar ribut sekali Papa.
Kasih jadi sakit (Kasih batuk) Tuh, Kasih kan sudah sakit ya. Mama ?
- MAMA : Tidak apa-apa sayang. Makanya jangan lagi buka jendela kalau siang. Banyak debu dan asap di luar. Kasih kan bisa main di kamar sama beruang, jerapah, boneka dan siapa lagi sayang ?
- KASIH : Dan Kasimir mama, juga si Petit Lapin.....
- MAMA : Iya, juga Kasimir dan si Petit Lapin.....

Tiga

Dan kasih pun kemudian tertidur, papa dan Mamanya kembali ke kamar mereka, setelah anaknya di selimuti dan kamar disemprot penyegar udara.

Empat

Tapi beberapa saat kemudian, entah dari mana terdengar sebuah lagu yang datang menyelinap lewat celah jendela :

Adalah sebuah taman
Nun jauh entah dimana
Tak ada di peta-peta
Tak terjamah manusia

Ketika suara itu makin keras, makin cepat dan makin dekat dan makin dekat dan makin dekat, anak-anak itu. Juga Kasih, tak kuat lagi bertahan. Mereka semua tutup kuping rapat-rapat, tapi tak berapa lama kemudian mereka kalah, di jendela itu, dengan muka yang semakin pucat dan semakin sakit, dengan kedua kuping ditutup rapat, tubuh-tubuh mereka bergetar hebat. Mereka menangis, dan menangis, air mata mereka berlelehan, tapi tanpa suara, sampai suara teror itu lambat laun hilang ditelan malam. Dan badan mereka lambat laun menjadi lemah dan dengan terhuyung-huyung mereka kembali ke tempat tidur mereka dan menghempaskan dirinya di sana dan tidak berlutik lagi. Tapi Kasih agaknya masih bisa bertahan. Ia jatuh terduduk di atas tempat tidurnya.

Tujuh

Dan di tengah sepi itu, sambil air matanya berlinang ia menyanyi, kepada bulan, yang tak akan pernah hadir kembali di atas langit kota itu :

Oh rembulan
Di waktu malam
Sinar benderang
Mengusir kelam
Menyapa alam.

Oh rembulan
Di waktu malam
Jiwa yang tenteram
Sukma yang diam

Mengantar kalam

Oh rembulan
Di waktu malam
Mahkota alam
Impian insan
Oh rembulan.

Jangan tinggalkan langit malam
Jangan biarkan bintang padam
Jangan lewatkan semesta suram
Oh rembulan. Oh rembulan.
Sinarmu padam langitpun karam

Oh rembulan

Lagupun usai, Kasih pun sangsai, ia terkulai di atas bantal dengan boneka di pangkuannya, sementara semua binatang mainannya yang lain hanya bisa memandang dengan diam di tempatnya masing-masing. Lalu jam kota sebagai pertanda bahwa malam telah semakin larut, bahwa tenggelam telah bergetar, bahwa sandiwara telah selesai sampai disini, sampai disini.

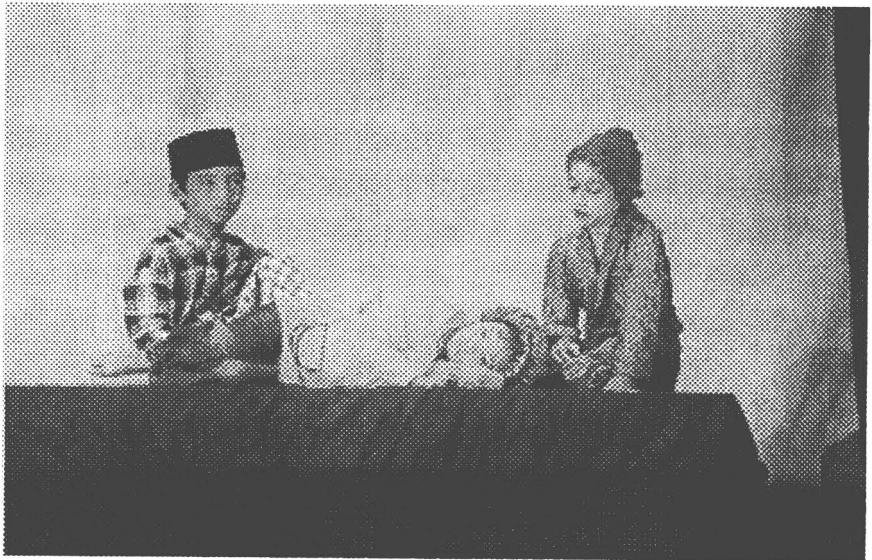
TAMAT

Paris, le 31 acut 1977

-

Noorca M. Massardi.

Memperbanyak, mempublisir mementaskan lakon ini harus seijin dari pengarang.



*Penampilan Anak-anak dari Sulawesi Tenggara dengan Naskah
"Mencari Taman"*

KERAJAAN BURUNG

**Karya :
Saini KM**

**Naskah Pemenang Hadiah Pertama
Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara
Anak-anak Indonesia tahun 1981**

**Direktorat Kesenian
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

PENGANTAR

Penulis membayangkan pementasan naskah ini sebagai suatu teater yang kaya dalam warna, suara, gerak atau tari dan drama. Dengan demikian kostum, lagu-lagu dan koreografi, sama pentingnya dengan kata-kata, dan kalau mungkin semua mendapat penggarapan yang seimbang. Kendati demikian, hendaknya tidak ditafsirkan, bahwa teater tersebut merupakan suatu teater yang mewah. Sama sekali tidak demikian ; karena menurut pendapat penulis, suatu teater yang mahal adalah teater yang telah gagal setengahnya, apalagi di negeri kita seperti saat ini. Teater yang demikian itupun sudah barang tentu tidak bersifat edukatif, bagi anak-anak yang harus belajar hidup sederhana. Kostum dapat dibuat dari bahan kertas atau kertas murah, yang dibuat bersama anak-anak sendiri di dalam persiapan.

Untuk mempermudah pembuatan lagu, maka bagian-bagian dialog yang dimaksudkan untuk dinyanyikan, ditulis dalam bentuk sajak dengan jumlah suku kata yang digenapkan. Mengenai tari-tarian, diharapkan koreografer yang akan menangani bagian tersebut bertolak dari imajinasi anak-anak sendiri. Justru anak-anak perlu diikutsertakan sebanyak mungkin di dalam proses penciptaan teater ini.

Sebagai orang yang sangat menghormati keseniman sutradara, pengantar ini tidak dimaksudkan untuk melanggar kebebasan kreatif sutradara. Sebaliknya, justru penulis ingin menyumbangkan saran-saran untuk memberikan ilham bagi kreativitas itu. Kalau saran-sa-

ran itu dianggap kurang berkaitan dengan usaha pementasan, dengan ikhlas penulis mempersilahkan sutradara untuk mengenyampingkan saja.

Sebagai akhir kata perlu dikemukakan, bahwa naskah ini ditulis di dalam suasana kegembiraan, suasana kepercayaan kepada kekayaan. Kelincahan dan kebebasan imajinasi anak-anak ini membebaskan penulis dari hantaman-hantaman yang biasa dihadapinya di dalam menulis naskah untuk orang-orang dewasa. Semoga suasana gembira di mana hidup sendiri masih merupakan permainan, tampil kembali di dalam pementasan, tanpa mengenyampingkan sifat bersungguh-sungguh yang terkandung di dalam tema. Sekian, terima kasih dan selamat berkerja.

Bandung, 4 Februari 1981

DRAMATIS PERSONAE

KIKU

- Sahabat burung-
burung

PAK LURAH
DIDU

- Kepala desa
- Putra-putra pak
lurah

DUDI

PARA PETANI

PRABU GARUDA
BURUNG-BURUNG
BURUNG HANTU

- Raja burung
- Rakyatnya
- Penjaga perbatasan
kerajaan burung

BURUNG PODANG

RAJA ULAT

ULAT-ULAT
SITATARU

- Rakyatnya
- Mata-matanya

RAJA SERANGGA
SERANGGA-SERANGGA
KUNGKANG
WALANG SANGIT

- Rakyatnya
- Mata-matanya

POHON-POHONAN

Pentas dapat berbentuk proscenium atau arena tapal kuda. Perlengkapan hanya berupa level, yang ditempatkan dibagian belakang, kalau pentas proscenium, dan dimulut tapal kuda, kalau pentas arena. Perlengkapan lain adalah sebuah peti, yang pada adegan 1 menjadi tempat tidur, pada adegan 3 menjadi bangku tempat duduk Didu dan Dudi, sedang pada adegan 17 menjadi singgasana Prabu Garuda.

Adegan 1.

Kiku sedang tidur di atas ranjangnya. Ketika layar dibuka atau lampu dinyalakan, suasana menggambarkan subuh menuju ke fajar. Fajar tiba dengan semakin menjadi terangnya pentas. Kuku semakin jelas terbaring di atas ranjangnya. Muncul tiga ekor burung.

BURUNG 1 : Kiku, Kiku, Kiku, Kiku

BURUNG 2 : Kiku, Kiku, Kiku, Kiku

BURUNG 3 : Kiku, Kiku, Kiku, Kiku

BERSAMA : Kiku, Kiku, Kiku, Kiku

**BURUNG 1 : Matahari sudahlah terbit
Cahaya emasnya di langit
Gemerlap gilang gemilang
Indah nian 'tuk dipandang**

BURUNG 2 : Matahari diangkasa
Sinarnya hangat terasa
Angin sejuk pun bertiup
Bintang-bintang makin redup

BURUNG 3 : Udara segar yang bersih
Hiruplah dengan segera
Anugrah Tuhan Pengasih
Agar kau sehat perkasa

BERSAMA : Kiku, Kiku, Kiku, Kiku
Bangun hari sudah terang
Bangkit dan tinggalkan mimpi
Ayolah bermain gembira

(Sebelum burung-burung selesai bernyanyi, Kiku bergerak-gerak diranjangnya, membuka selimut lalu bangkit)

KIKU : Hai ! Selamat pagi, kawan-kawan. Terimakasih, kalian telah membangunkanku.

BURUNG 1 : Kau tak perlu berterimakasih. Kami senang datang kesini

KIKU : Mana yang lain ? Mengapa hanya bertiga ? Lebih meriah kalau kalian datang beramai-ramai.

BURUNG 2 : Yang lain sudah pergi, Kiku. Kami datang untuk mengucapkan selamat tinggal.

- KIKU : Pergi ? Pergi kemana ?
- BURUNG 3 : Ke Kerajaan Burung. Ke negeri kami.
- KIKU : Mengapa ?
- BURUNG 1 : Kami tidak betah lagi disini, Kiku.
- KIKU : Saya tidak mengerti. Bukankah kita bersahabat? Bukankah saya sayang kepada kalian?
- BURUNG 2 : Benar, Kiku. Kau sangat sayang kepada kami. Kami berterimakasih padamu untuk makanan dan minuman yang biasa kau sediakan didepan jendela. Kami senang bermain-main disini.
- KIKU : Kalau begitu, mengapa kalian meninggalkan saya?
- BURUNG 3 : Kampung ini tidak aman lagi bagi kami, Kiku.
- KIKU : Tidak aman ?
- BURUNG 1 : Ya. Putra-putra Pak Lurah suka main ketapel dan dua ekor kawan kami menjadi korban.
- KIKU : Mengatapel kalian ? Mengapa ?
- BURUNG 2 : Saya tidak tahu, Bukankah kalian bernyanyi juga bagi mereka ?
- BURUNG 3 : Kami menyanyi bagi semua orang, Kiku.
- KIKU : Tapi mereka mengetapel kalian ?
- BURUNG 1 : Benar, Kiku.
- KIKU : Saya tidak mengerti.
- BURUNG 2 : Kami juga tidak, Kiku.
- KIKU : Saya harus bertemu dan bicara dengan mereka. Akan saya beritahu mereka bahwa kalian baik dan mereka harus sayang kepada kalian.
- BURUNG 3 : Kami senang kalau kau mau bicara dengan

- mereka. Mudah-mudahan kau berhasil membujuk mereka agar mereka tidak suka mengetapel kami.
- KIKU : Kalian pasti mau tinggal di sini kalau putra-putra Pak Lurah tidak lagi menggangu, bukan ?
- BURUNG 1 : Ya, kami senang tinggal di kampung ini dan bermain-main dengan kau, Kiku.
- KIKU : Kalau begitu, maukah kalian memberitahu kepada kawan-kawan agar mereka tidak meninggalkan kampung dulu ?.
- BURUNG 2 : Tentu saja. Kami akan memberitahu bahwa kau sedang membujuk putra-putra Pak Lurah agar tidak mengetapel kami.
- KIKU : Bagus. Saya akan pergi sekarang juga.
- BURUNG 3 : Dan sekarang kami akan menyusul kawan-kawan, agar mereka tidak jadi pergi dulu.
- KIKU : Bagus. Cepatlah susul sebelum terlalu jauh.
- BURUNG 1 : Baik, Kiku. Terimakasih atas itikad baik dan jerih payahmu. Sekarang selamat tinggal, untuk sementara.
- KIKU : Sampai jumpa lagi, kawan-kawan ! (Layar tutup/Lampu padam)

Adegan 2.

Ketika layar dibuka atau lampu dinyalakan, Didu dan Dudi sedang memegang ketapel masing-masing dan mengaduh-aduh mencari burung-burung di cabang-cabang pohon.

- DIDU : Sepi sekali. Tak seekor burungpun kelihatan.
- DUDI : Tidak satu siulanpun terdengar.
- DIDU : Mereka kapok. Kemarin seekor kuhantam sayapnya
- DUDI : Saya menghantam kaki yang lain.
- DIDU : Kalau hari ini mereka datang, pasti kuhantam kepalanya.
- DUDI : Kuhantam dadanya, pasti jatuh dan mati.
- DIDU : Saya akan mendapat beberapa ekor. Saya ambil pisau, saya bedah dan saya keluarkan isi perut dan dadanya. Saya beri obat agar tidak busuk. Saya sumpalkan rumput-rumput kering, lalu saya jahit. Nah, burung-burung mati itu kemudian saya sipan di dalam lemari kaca.
- DUDI : Betul. Bagus. Mari kita berlomba, siapa yang dapat paling banyak.
- DIDU : Kalau terlalu banyak berabe, Di. Kita akan kekurangan lemari kaca.
- DUDI : Jangan pikir dulu lemari kaca. Yang penting kita dapat membunuh sebanyak-banyaknya. Yang paling banyak membunuh, paling hebat !
- DIDU : Baik, mari kita berlomba.
- DUDI : (Memandang ke arah dari mana Kiku akan muncul)
 Hai, siapa itu ? Wah, burung besar ! (mereka siap dengan ketapel masing- masing).

Adegan 3

Kiku datang.

- KIKU : Selamat pagi, Didu. Selamat pagi, Dudi. Jangan kalian arahkan ketapel itu padaku.
- DIDU : (Bercanda) Saya kira kau burung.
- DUDI : Saya kira kau ayam !
- KIKU : Kawan-kawan, saya datang untuk mengurus perkara penting.
- DIDU/DUDI : Penting ?
- KIKU : Penting sekali.
- DIDU : Perkara apa ?
- KIKU : Perkara burung-burung.
- DUDI : Aha ! Jadi kau akan memberitahukan dimana burung-burung itu bersembunyi ?
- DIDU : Bagus ! Tunjukkan di mana mereka, nanti kau kami beri burung yang dikeringkan. Kau bisa menyimpannya di lemari kaca.
- KIKU : Saya datang bukan untuk itu, kawan-kawan.
- DUDI : Untuk apa ?
- KIKU : Saya datang justru atas nama burung-burung.
- DIDU : Atas nama burung-burung ?
- KIKU : Ya.
- DUDI : Apa urusanmu dengan mereka ?
- KIKU : Mereka adalah sahabat-sahabat saya.
- DIDU : Kau bersahabat dengan mereka ? (Tertawa) Bagaimana bisa manusia bersahabat dengan burung ?

- DUDI : (Mengancam dengan ketapelnya) Kalau kau sahabat burung, maka kau pun seekor burung. (Didu ikut mengancam).
- KIKU : Jangan kawan-kawan. Apa salahku terhadap kalian ?
- DIDU : Karena kau seekor burung ! (Didu/Dudi tertawa)
- KIKU : Apakah burung boleh dianiaya tanpa kesalahan apa-apa.
- DUDI : Mereka suka makan padi di sawah
- KIKU : Mereka makan hanya sedikit. Anggap saja yang mereka makan sebagai upah mereka makan serangga. Kalau mereka datang terlalu banyak, kalian dapat menghalaunya.
- DIDU : Burung-burung suka makan buah-buahan di kebun.
- KIKU : Juga sangat sedikit. Anggaplah upah makan ulat yang suka merusak kebunmu.
- DUDI : Baiklah, Mereka makan cuma sedikit dan pergi kalau dihalau. Tapi bagaimana kalau kami senang mengetapel dan membunuhnya.
- KIKU : Tidakkah kalian kasihan pada mereka.
- DIDU : Mengapa harus kasihan kepada burung ?. Burung cuma binatang.
- KIKU : Tapi bukankah mereka juga merasa sakit dan sedih ?
- KIKU : Kau lihat saja seekor induk ayam. Kalau anaknya diganggu ia akan mempertahankannya dengan galak. Kalau anaknya kau tangkap juga, ia akan

- terus menerus memangginya.
- DIDU** : Ambil pusing betul kau tentang ayam !
- KIKU** : Saya hanya menjelaskan, bahwa binatangpun merasa sedih.
- DUDI** : Saya tidak peduli dengan kesedihan binatang, Kiku.
- KIKU** : Kalau pada suatu hari ayah atau ibumu tidak pulang, bukankah kau akan sedih ?
- DIDU** : Apa urusanmu denga keluargaku ?
- KIKU** : Seandainya kau dapat membayangkan kesedihan anak yang kehilangan orang tuanya, sedikitnya kau akan kasihan pada anak-anak binatang itu Du.
- DUDI** : Kami tidak ada urusan dengan anak-anak binatang.
- KIKU** : Justru kalian sangat terlibat dengan nasib anak-anak binatang itu, Di.
- DIDU** : Terlibat apa ?
- KIKU** : Kalau kalian mengetapel burung dan burung itu mati, bukankah anak-anak burung yang tinggal disarang akan sedih ?
- DUDI** : Peduli amat dengan anak-anak burung itu ?
- KIKU** : Kasihanilah mereka, Di.
- DIDU** : Mengapa kau harus kasihan ?
- DUDI** : Betul. Seharusnya kau berada di fihak kami.
- KIKU** : Saya tidak berfihat pada siapa-siapa. Di. Saya hanya minta, mohon, agar kalian kasihan pada burung-burung itu.
- DIDU** : Kau ini keras kepala betul, Kiku.

- KIKU** : Saya kasihan pada burung-burung itu. Du, saya tidak mau melihat mereka terluka atau mati. Saya tidak mau anak-anak mereka mati disarang, kelaparan karena ayah dan induk mereka tidak pulang.
- DUDU** : Percuma kau pikirkan nasib mereka !
- KIKU** : Mereka sahabat saya,Di.
- DIDU** : Kalau kau sahabat mereka, kau sama dengan mereka !
- DUDI** : Ya ! Jadi kami bisa mengetapel kau !
(Mengancam)
- KIKU** : Jangan !
- DIDU** : Ya, dia burung. Burung Kiku ! (Mereka siap mengetapel, Kita mundur).
- KIKU** : Jangan ! Jangan !
- DIDU/DUDI** : (Tertawa) Kiku ! Kiku ! Jangan terbang burung Kiku ! (Kiku berlari merunduk meninggalkan pentas. Didu/Dudi berulang-ulang mengetapelnya. Layar tutup/lampu padam).

Adegan 4

Rumah Kiku.

Burung-burung dalam jumlah banyak diantara yang terluka, satu di kaki, satu di sayap. Mereka berjajar di bagian belakang pentas, di atas level, seakan-akan bertengger di suatu dahan.

BERSAMA : Kiku, Kiku, Kiku, Kiku (beberapa kali)
Lihatlah, kami telah datang
Menanti penuh harapan
Semoga usaha Kiku
Berhasil dengan gemilang.

BURUNG 1 : Padamu kami mengadu
Memabawa suka dan duka
Karena engkaulah Kiku
Sahabat paling setia.

BERSAMA : Kiku, Kiku, Kiku, Kiku (beberapa kali)
Lihatlah, kami telah datang
Semoga engkau berhasil
Dan kami dapat bermain
Bebas di sini berdendang.

BURUNG 2 : Kita dapat bergembira
Kami bernyanyi bagimu
Tanda berterimakasih.
Atas semua kebaikanmu.

BERSAMA : Kiku, Kiku, Kiku, Kiku, (beberapa kali)
Lihatlah kami telah datang
Menanti harap dan cemas
Berita yang engkau bawa
Tentang nasib kami semua.

BURUNG 3 : Kita saling mengasihi
Bersama bersuka ria
Di bawah sang Matahari
Yang bersinar bagi semua!

BERSAMA : Kiku, Kiku, Kiku, Kiku (beberapa kali)

Adegan 5

Masuk Kiku sempoyongan sambil memegang kepala.

KIKU : Aduh! Aduh! Aduh! Aduh!

BURUNG 1 : Hai, kenapa kau, Kiku?

KIKU : Mereka mengetapel saya aduh! (burung-burung memeriksa kepala Kiku dan merawatnya)

BURUNG 2 : Mengapa mereka mengetapelmu?

KIKU : Mereka benci pada saya.

BURUNG 3 : Mengapa?

KIKU : Karena saya membela kalian.

BURUNG 1 : Jadi mereka tak mau mendengar?

BURUNG 2 : Jadi kau tak berhasil?

BURUNG 3 : Malah mereka menganiayamu?

KIKU : Benar, kawan-kawan. Mereka tidak mau mengerti.

BURUNG 1 : Alangkah bengis!

BURUNG 2 : Kalau terhadap Kiku sekejam itu apalagi terhadap kita.

- BURUNG 3 : Orang yang bengis terhadap sesama hidup akan bengis terhadap siapapun juga.
- KIKU : Kawan-kawan, saya menyesal tidak berhasil.
- BURUNG 1 : Kau tidak perlu menyesal, Kiku.
- BURUNG 2 : Bukan salahmu kau tak berhasil.
- BURUNG 3 : Kami tetap berterimakasih.
- KIKU : Saya tetap khawatir akan nasib kalian dan semua burung.
- BURUNG 1 : Jangan khawatir, Kiku.
- KIKU : Didu dan Dudi itu kejam dan mereka akan terus berusaha mengetapemu.
- BURUNG 2 : Kami akan menghindari mereka.
- BURUNG 3 : Kami akan mengungsi ke tempat aman.
- BERSAMA : Kami akan pulang ke kerajaan burung.
- KIKU : Di sini akan sepi sekali. Saya akan rindu kepada kalian.
- BURUNG 1 : Kami juga akan rindu kepadamu, Kiku.
- BURUNG 2 : Ya, kami akan terkenang pada kebaikanmu.
- BURUNG 3 : Kami akan senantiasa ingat pada persahabatan kita.
- KIKU : Saya tahu. Kalian sayang kepada saya. Tapi sayapun tahu, saya tidak dapat menahan kalian.
- BURUNG 1 : Benar, Kiku, kami terpaksa pergi.
- BURUNG 2 : Kami terpaksa mengungsi.
- BURUNG 3 : Kita terpaksa berpisah.
- KIKU : Mungkinkah kita sekali-kali kita bertemu ?
- BURUNG 1 : Sukar bagi kami untuk datang kesini, Kiku.
- BURUNG 2 : Kerajaan kami sangat jauh dari sini, dan di sini

- terlalu berbahaya bagi kami.
- BURUNG 3 : Mungkin kita tidak akan bertemu lagi, Kiku.
- KIKU : Saya maklum, bagaimana kalau sekali-sekali saya berkunjung kepada kalian ?
- BURUNG 1 : Itu tidak mungkin !
- KIKU : Saya maklum. Kalian harus merahasiakan tempat kalian mengungsi.
- BURUNG 2 : Padamu kami tidak merahasiakannya.
- BURUNG 3 : Pada orang lain kami merahasiakannya.
- KIKU : Mengapa saya tidak mungkin berkunjung ?
- BURUNG 1 : Kerajaan Burung jauh dari sini. Jalan kesana sangat sukar dilalui manusia.
- BURUNG 2 : Berbahaya lagi. Jurang, hutan lebat, binatang buas.
- BURUNG 3 : Kau bisa tersesat dan tidak bisa kembali.
- KIKU : Sedikitnya kalian memberi tahu tentang arah negeri ini.
- BURUNG 1 : Tidak ada gunanya, Kiku.
- KIKU : Mengapa ?
- BURUNG 2 : Kau tak mungkin mencapainya walaupun tahu jalan kesana.
- KIKU : Saya belum mencuba, belum tentu saya gagal mencapainya.
- BURUNG 3 : Jangan coba-coba, Kiku.
- KIKU : Jangan khawatir, beritahulah saya.
- BURUNG 1 : Bagaimana, kawan-kawan?
- BURUNG 2 : Kiku sahabat kita.
- BURUNG 3 : Kiku pantas tahu jalan kesana.

- BURUNG 1 : Tidakkah itu berbahaya ?
- BURUNG 2 : Kiku akan dibimbing sampai kesana.
- BURUNG 3 : Kita akan menitipkan Kiku pada Kukuk dan Podang.
- BURUNG 1 : (Kepada yang lain) Bagaimana, kawan-kawan ?
- BERSAMA : Beri Kiku petunjuk.
- BURUNG 1 : Baiklah, Kiku, kami akan memberikan petunjuk kepadamu. Kalau kau ingin mengunjungi Kerajaan Burung, berangkatlah dan dakilah puncak gunung yang paling tinggi di desa ini. Di sana, carilah pohon yang paling tinggi. Di bawah pohon itu berserulah engkau : Kuku, kuku, kuku, kuku.
- Namaku Kiku sahabatmu
Tolonglah menunjukkan jalan
Ke Kerajaanmu Gemilang !
- Nanti seekor burung hantu akan menemuimu dan menunjukkan jalan selanjutnya.
- KIKU : Apakah hanya itu ?
- BURUNG 2 : Hanya itu, Kiku.
- BURUNG 3 : Kami sendiri tidak tahu jalan darat yang menuju ke sana .
- BURUNG 1 : Kami hanya tahu jalan udara, Kiku.
- KIKU : Baiklah, tidak apa-apa.
- BURUNG 2 : Kau akan medapat petunjuk yang benar dari kawakawan kami seandainya kau pergi ke sana.
- KIKU : Syukur.
- BURUNG 3 : Sekarang kami harus pergi, Kiku.

- BURUNG 1 : Ya, terpaksa kita berpisah.
- KIKU : Mengapa kalian tergesa-gesa ?
- BURUNG 2 : Kerajaan kami sangat jauh, Kiku.
- BURUNG 3 : Kami khawatir kemalaman di jalan, Kiku.
- KIKU : Tentu saja kami tidak dapat menahan kalian.
- BERSAMA : Selamat tinggal, sahabatku.
- KIKU : Selamat jalan, semoga tidak ada halangan di jalan.
- BERSAMA : Mudah-mudahan kita berjumpa lagi.
- KIKU : Selamat jalan, (burung-burung terbang berkeliling beberapa kali sambil melambai kepada Kiku yang juga melambai kepada mereka. Burung-burung menghilang tinggal Kiku berdiri seorang diri. Suasana sangat sepi. Lampu padam/layar tutup).

Adegan 6

Kerajaan ulat dan kerajaan serangga. Terdengar suara berdesis, lalu muncul beberapa ekor ulat mereka memandangi keangkasa, lalu menghilang lagi. Terdengar suara berdesis, muncul ulat lebih banyak lalu menghilang lagi.

Terdengar suara seperti desir dan dengung, muncul beberapa ekor serangga, menghilang, muncul lagi, menghilang lagi. Muncul raja ulat dan raja serangga.

- RAJA ULAT : Wah, raja serangga rupanya ! Apa kabar, sahabat ?

- R. SERANGGA : Baik ! Terima kasih. Bagaimana anda sendiri ?
- RAJA ULAT : Sehat, sahabat. Terimakasih.
- R. SERANGGA : Aneh juga, kita bertemu di tempat ini.
- RAJA ULAT : Memang ada yang aneh, pagi ini tak terdengar suara burung. Rupanya musuh kita sedang berlibur.
- R. SERANGGA : Lha, saya datang ke sini untuk menyelidiki. Kata anak buah saya, tidak seekor burungpun hinggap di dahan.
- RAJA ULAT : Kalau begitu maksud kita sama. Anak buah saya juga mengatakan, bahwa tak seekor burungpun bernyanyi pagi ini.
- R. SERANGGA : Mungkin mereka menipu kita ?
- RAJA ULAT : Menipu bagaimana ?
- R. SERANGGA : Mereka bersembunyi, dan kalau kita beramai-ramai memasuki sawah dan kebun, mereka muncul dan menyergap kita.
- RAJA ULAT : Mungkin saja. Tapi masih ada anak buah saya yang sedang menyelidiki.
- R. SERANGGA : Saya juga mengirim beberapa anak buah untuk mengetahui mengapa musuh kita tidak muncul.
- RAJA ULAT : Mudah-mudahan mereka mati semua. Kalau mereka sudah mati, kita bebas memakan daun-daunan, bunga-bunga dan buah-buahan.
- R. SERANGGA : Betul, mudah-mudahan mereka sudah mampu semua.

Adegan 7

Muncul seekor serangga yang bernama Kung kang.

- R. SERANGGA : Nah, itu Kung kang, utusan saya.
RAJA ULAT : Mudah-mudahan membawa kabar baik.
R. SERANGGA : Hai, Kung kang, sudahkah kau selidiki seluruh kampung?
KUNGKANG : Sudah, tuanku.
RAJA ULAT : Apa yang kau lihat, Kung kang?
KUNGKANG : Tak seekor burungpun tampak; tak sekicau suaranya pun terdengar.
R. SERANGGA : Tidakkah kau selidiki sebab-sebab mereka menghilang.
KUNGKANG : Saya tak dapat menemukan sebabnya, tuanku.

Adegan 8

Muncul seekor ulat.

- RAJA ULAT : Nah, itu Sitataru yang saya utus menyelidiki hutan.
Sitataru, Apa yang kau lihat?
SITATARU : Saya tidak melihat burung, tuanku.
R. SERANGGA : Bagus!
RAJA ULAT : Tahukah kau apa sebabnya burung-burung menghilang, Sitataru?
SITATARU : Tidak, tuanku. Saya hanya sempat melihat serombongan kecil burung tergesa-gesa

meninggalkan halaman belakang sebuah rumah.

- R. SERANGGA : Tergesa-gesa?
SITATARU : Ya, tuanku, seperti ketakutan.
RAJA ULAT : Kira-kira mereka takut apa?
SITATARU : Saya tidak tahu, tuanku.

Adegan 9

Muncul seekor serangga yang bernama Walang Sangit.

- R. SERANGGA : Nah, Mungkin kita dapat berita baru. Walang Sangit, Berita apa yang kau bawa?
WALANG SANGIT: Kabar gembira, tuanku.
RAJA ULAT : Cepat katakan Walang Sangit.
WALANG SANGIT: Burung-burung akan pergi untuk selamalamanya (sementara itu pasukan ulat dan serangga makin banyak di pentas).
R. SERANGGA : Kemana?
WALANG SANGIT: Ke negeri mereka yang sangat jauh, tuanku.
R. SERANGGA : Mengapa mereka pergi?
WALANG SANGIT: Mereka takut pada putra-putra Pak Lurah, Tuanku.
RAJA ULAT : Takut pada putra Pak Lurah ?
WALANG SANGIT: Betul, tuanku. Putra Pak Lurah itu pandai sekali main ketapel. Mereka berhasil melukai dua ekor burung dan hampir mengenai yang lain. Itulah sebabnya mengapa burung-burung mengungsi.

ULAT/SERANGGA: Horeee ! Hup ! Hup ! Hup ! Horeeee !
(mereka mulai menari dan menyanyi)

Musuh kita telah lari.
Semuanya takut mati
Musuh kita telah pulang
Kita yang jadi pemenang !
Hihihhi ! Hahaha !
Burung-burung terbang jauh
Tak berani datang lagi
Kita tidak punya musuh
Lapang dada lega hati
Hihihhi ! Hahaha !
Hiha ! Hiha ! Hiha !
Tak takut keluar siang
Tak enggan keluar malam
Kita masuk sawah ladang
Kita makan sampai kenyang !
Mamama ! Ririri !

Mari ! Mari ! Mari ! (mereka bergerak
meninggalkan pentas. Layar tutup/lampu
padam).

Adegan 10

Di kebun. Anak-anak perempuan yang menggambarkan pohon-pohon berjajar rapi dalam barisan. Mereka berpakaian yang menggambarkan daun-daunan (yang mudah lepas) sedang di tangan masing-masing mereka memegang bunga-bunga dan buah-buahan. Mereka memakai mahkota yang menggambarkan kuncup (juga mudah lepas).

Jumlah mereka sebanyak-banyaknya. Mereka bergoyang-goyang sambil bernyanyi.

POHON 1 : Alangkah birunya langit
Angkasa terang cuaca
Alangkah senangnya hati
Berjemur bawah Sang Surya.

BERSAMA : Alangkah sejuknya angin
Bertiup perlahan-lahan
Alangkah hati kepingin
Menari bergoyang-goyang.

POHON 2 : Bunga-bunga berkembang
Di ranting gemah gemulai
Buah-buahan berayunan
Di dahan kuat berjuntai

BERSAMA : Kita hadiahkan bunga
Kita persembahkan buah
Kepada umat manusia
Yang sayang kepada kita

POHON 3 : Para petani yang baik
Memupuk dan menyirami
Kita yang membalas budi
Memberi buah dan umbi.

BERSAMA : Moga-moga abadiilah

Hidup yang saling membantu
Pohon-pohon, margasatwa
Dengan umat manusia.

Adegan 11

Terdengar desis, desis dengung, makin lama makin bising. Kemudian terdengar pula suara hahaha ! hihhi ! huhuhu ! secara berirama. Pohon-pohon berhenti bernyanyi dan menari, lalu diam. Kemudian suara ulat dan serangga itupun lenyap.

- POHON 1 : Apa itu ?
POHON 2 : Seperti suara ulat dan serangga.
POHON 3 : Jangan khawatir. Burung-burung akan datang dan hama itu akan lari tunggang langgang.
POHON 1 : Aneh, sudah siang begini belum ada kicau burung.
POHON 2 : Memang, rasanya hari ini sangat sepi.
POHON 3 : Mungkin burung-burung sedang bermusyawarah di dalam hutan (Terdengar suara ulat dan serangga)
POHON 1 : Pasukan ulat dan serangga menyerang !
POHON 2 : Mana pasukan burung ?
POHON 3 : Jangan cemas dulu.
POHON 1 : Lihat ! Mereka banyak sekali. Semuanya tampak lapar !
POHON 2 : Apa daya kita ?
POHON 3 : Mereka datang ?
BERSAMA : Tolong ! Tolong ! Tolong ! Tolong !

Adegan 12

Dengan suara gegap-gemita, desis, desir, dengung dan haha-hihihi-huhuhu, pasangan ulat dan serangga dipimpin oleh raja masing-masing menyerbu, mencabuti daun-daunan pada busana pohon-pohon, merebut bunga-bunga dan buah-buahan dari tangan mereka dan mencopot mahkota kuncup dari semua kepala.

Sementara itu pohon-pohon terus-menerus menjerit-jerit minta tolong. Tak ada yang datang menolong. Akhirnya habislah kuncup, daun, bunga, dan buah. Pasukan ulat dan serangga pergi sambil hahaha ! hihihi ! huhuhu ! Kemudian sepi.

Tinggal pohon-pohon ranggas yang kaku.

Adegan 13

Muncul para petani di bawah pimpinan Pak Lurah.

PAK LURAH : Ya Tuhan ! Apa yang terjadi dengan kebun kita ?

PETANI 1 : Celaka ! Kasihan pohon-pohonan ! Segala jerih payah kita sia-sia pula.

PETANI 2 : Kita menyanginya, menyiraminya, memupuknya; kemudiab hama datang memusnakannya !

PETANI 3 : Kita bisa kelaparan kalau semua kebun dan sawah seperti ini.

PETANI 1 : Pak Lurah, apa yang harus kita lakukan ?

PAK LURAH : Saya sendiri bingung. Belum pernah hama menyerang sehebat ini. Kemarin kebun kita masih

lebat dan hijau. Daun-daunnya rimbun, bunga-bunganya mekar, buah-buahan ranum. Semuanya lenyap dalam sekejap

Adegan 14

Datang dua orang petani tergopoh-gopoh dan terengah-engah.

- PETANI 4 : Pak Lurah ! Lihat sawah kami ! Semua ludas di lahap ulat dan serangga !
- PETANI 5 : Lihat juga ladang saya. Musnah ! Musnah !
- PETANI 1 : Kami tak lebih beruntung.
- PETANI 2 : Lihat kebun ini.
- PETANI 3 : Juga kebun saya.
- PAK LURAH : Klita harus cepat mencari jalan untuk menanggulangi hama ini. Kalau tidak kita bisa kelaparan.
- PETANI 1 : Harus secepat mungkin.
- PETANI 2 : Apa yang akan kita lakukan ?
- PETANI 3 : Itulah soalnya. Kita belum tahu apa yang harus kita lakukan.
- PAK LURAH : Saya sudah mendapat firasat buruk sejak pagi. Saya heran, rasanya pagi ini aneh. Sepi sekali. Tak seekor burungpun bernyanyi.
- PAK LURAH : Ah, Betul Pak Lurah. Saya sendiri heran, mengapa burung-burung pagi ini tidak membangunkan saya.

- PETANI 5 : Betul, Burung-burung itu kemana perginya ?
- PAK LURAH : Hai ! Saya tahu sebab peristiwa yang menyedihkan ini.
- SEMUA PETANI : Apa, Pal Lurah ?
- PAK LURAH : Kalian tahu, musuh ulat dan serangga adalah burung.
- PETANI 1 : Betul, lalu ?
- PAK LURAH : Burung-burung telah menghilang. Sejak tadi pagi sudah dua orang yang menyadari kepergian mereka. Saya dan kamu (kepada Petani 4).
- PETANI 2 : Benar juga.
- PAK LURAH : Soalnya, kemana burung-burung itu pergi ?
- PETANI 3 : Ya. Dan mengapa mereka pergi.
- PETANI 4 : Bagaimana pula kalau mereka tidak kembali ?
- PETANI 5 : Bencana ! Kita tidak dapat melawan hama tanpa bantuan burung-burung.
- PAK LURAH : Kita harus berusaha agar burung-burung itu kembali kesini.
- PETANI 1 : Betul, Pak Lurah.
- PETANI 2 : Apa yang akan kita lakukan ?
- PETANI 3 : Dapatkah kita memanggil burung-burung itu ?
- PETANI 4 : Heran, mengapa burung-burung itu menghilang .
- PETANI 5 : Kita harus segera memanggil burung-burung itu. Kalau tidak, kita akan ditimpa bencana. Kita akan kelaparan.

- PAK LURAH** : Sebelum kita bertindak , kita harus tahu dulu beberapa persoalan. Pertama, mengapa burung itu menghilang. Kedua kemana burung itu pergi. Ketiga, apa yang dapat mengembalikan burung-burung itu. Sekarang adakah di antara kalian yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan itu ?.
- PETANI 1** : Saya tidak tahu.
- PETANI 2** : Sayapun tidak tahu.
- PETANI 3** : Kita harus mengadakan penyelidikan.
- PETANI 4** : Kita harus mencari ahli.
- PETANI 5** : Nanti dulu.
- PAK LURAH** : Kau dapat menjawabnya ?
- PETANI 5** : Tetangga saya punya seorang anak, namanya Kiku. Dia sangat
- PAK LURAH** : Bagus, mungkin Kiku dapat membantu kita .
Mari kita pergi ke san sekarang juga ! (mereka pergi).

Adegan 15

Rumah Kiku. Suasana sunyi. Kiku duduk murung. Terdengar pintu di ketuk.

- KIKU** : Silahkan masuk ! (Pak Lurah dan para petani masuk)
- PAK LURAH** : Selamat siang, nak.

- KIKU : Selamat siang, Pak Lurah.
- PAK LURAH : Apakah engkau yang bernama Kiku ?
- KIKU : Benar, Pak Lurah.
- PAK LURAH : Syukur. Kiku, kami berada dalam kesusahan, seluruh desa akan menderita kelaparan di dalam dua atau tiga bulan mendatang.
- KIKU : Astaga ! Apakah Bapak datang sengaja ke sini untuk memberitahu?
- PAK LURAH : Bukan, Nak. Kami mau minta tolong padamu.
- KIKU : Minta tolong ? Wah, bagaimana saya bisa mencegah bahaya kelaparan ?.
- PAK LURAH : Dengar dulu. ‘Nak. Kesusahan kami ditimbulkan oleh serangan hama ulat dan serangga. Setelah kami berunding maka kami menarik kesimpulan, serangan hama yang hebat ini disebabkan oleh satu hal.
- KIKU : Hal apa itu, Pak ?
- PAK LURAH : Burung-burung telah meninggalkan desa kita.
- KIKU : Oh ! Memang, Pak.
- PAK LURAH : Kalau tidak ada burung-burung, jumlah hama itu tidak ada yang membatasi. Mereka akan berkembang biak tidak ada batasnya. Akibatnya sawah, ladang, kebun dan palawija, bahkan hutan akan habis. Hutan akan jadi gundul. Akan terjadi longsor dan banjir. Mereka yang tidak mati kelaparan mungkin mati hanyut atau ditimpa longsor.
- KIKU : Astaga ! Apa yang bisa saya lakukan ?

- PAK LURAH : Barangkali kau tahu, Nak. Mengapa burung-burung itu pergi. Saya tahu, kau sahabat burung-burung itu.
- KIKU : Benar, Pak. Saya tahu mengapa mereka pergi.
- PAK LURAH : Mengapa, nak ?
- KIKU : Karena putra-putra bapak.
- PAK LURAH : Karena anak-anak saya ?
- KIKU : Betul, Pak. Putra-putra Bapak suka main ketapel dan menembak burung-burung. Dua ekor telah dilukai dan kepala sayapun benjol ditembok mereka.
- PAK LURAH : Astaga !
- KIKU : Burung-burung merasa tidak aman tinggal di sini. Mereka pulang.
- PAK LURAH : Kemana, Nak ?
- KIKU : Ke kerajaan mereka, Pak.
- PAK LURAH : Di mana kerajaan mereka itu, 'Nak ?
- KIKU : Saya tidak tahu, Kata mereka sangat jauh, Pak.
- PAK LURAH : Celaka kita, kawan-kawan ! Kalau kedua anak saya ada disini. Sudah saya jever.
- PETANI 1 : Sebaiknya kita mencari keterangan tentang kerajaan burung itu, Pak.
- PETANI 2 : Benar, Pak.
- PAK LURAH : Kepada siapa kita bertanya ? Bukankah hanya burung-burung yang bisa memberitahu ?
- PETANI 3 : Tanyalah Kiku.
- PAK LURAH : Kiku, apakah mereka memberitahu jalan kekerajaan mereka ?.

- KIKU : Tidak, Pak.
- PAK LURAH : Celaka !
- KIKU : Tapi saya diberi petunjuk kalau hendak pergi ke sana.
- PAK LURAH : Bagus ! Kalau begitu kita pergi ke sana sekarang juga.
- KIKU : Tidak, Pak. Mereka tidak percaya kepada manusia. Mereka tidak mau menunjukkan jalan kepada siapapun, kecuali kepada saya.
- PETANI 5 : Memang, hanya padamu mereka akan percaya, Kiku. Bagi burung-burung tidak menjadi persoalan, karena mereka mempergunakan jalan angkasa. Tapi bagi manusia lain halnya.....jurang...hutan...lebat.....binatang buas.
- PETANI 4 : Bencana !
- PAK LURAH : Bagaimanapun juga harus ada yang pergi ke kerajaan burung, dan minta agar mereka sudi kembali.
- KIKU : Pak Lurah, saya akan mencoba pergi ke sana.
- PAK LURAH : Nanti dulu, 'Nak. Bukankan tadi kau katakan jalan kesana berbahaya ?
- KIKU : Kalau saya tidak pergi, kita akan mati kelaparan. Kalau saya pergi siapa tahu saya selamat.
- PAK LURAH : Benar juga.
- PETANI 1 : Lepaskan Kiku pergi dan di sini kita berdoa, agar Kiku berhasil dan selamat.

PAK LURAH : Bersiaplah untuk pergi, 'Nak. Kami akan mengantarkanmu sampai ke batas kampung.
(Layar tutup/lampu padam)

Adegan 16

Puncak gunung. Kiku datang tersuruk-suruk. Ransel di punggung dan tongkat di tangan. Ia tengadah memandang ke puncak pohon yang paling tinggi. Suasana sepi.

KIKU : Ini adalah puncak gunung yang paling tinggi, dan ini pohon yang paling tinggi pula. Baiklah saya akan memanggil burung itu (menyanyi)

Kukuk, Kukuk, Kukuk, Kukuk
Namaku Kiku, sahabatmu
Tolonglah menunjukkan jalan
Ke Kerajaan Gemilang !

(Sepi untuk beberapa lama. Setelah mendengarkan, Kiku mengulang nyanyiannya. Kemudian sayup-sayup terdengar suara "Kukuk ! kukuk ! kukuk!" Lalu muncullah burung hantu)

BURUNG HANTU : Selamat datang, Kiku. Ada keperluan apa ?.

KIKU : Saya diutus oleh Pak Lurah dan warga desa untuk mengunjungi Kerajaan Burung.

BURUNG HANTU : Untuk apa kau pergi ke sana ?

- KIKU** : Para petani minta agar saudara-saudara kembali tinggal di kampung.
- BURUNG HANTU** : Itu tidak mungkin. Terlalu berbahaya. Bahkan saya yang biasa keluar malam hari, tidak bebas dari bahaya. Pernah saya diketapel dan di buru-buru oleh anak kampung.
- KIKU** : Sekarang orang tua mereka akan melarang bahkan menghukum mereka.
- BURUNG HANTU** : Mana mungkin. Orang-orang tua biasanya memanjakan anaknya dan tidak peduli akan permainan anak-anaknya.
- KIKU** : Sekarang tidak lagi. Karena kalau burung-burung tidak kembali, warga desa akan kelaparan.
- BURUNG HANTU** : Mengapa ?
- KIKU** : Setelah burung-burung pergi ulat dan serangga bebas berkembang biak. Jumlah hama yang terlalu besar akan menghabiskan persediaan makanan desa.
- BURUNG HANTU** : Astaga ! Kalau begitu kau benar-benar harus mengunjungi negeri kami.
- KIKU** : Betul.
- BURUNG HANTU** : (Setelah termenung sejenak) Tapi saya ragu-ragu, apakah warga kami akan mengizinkan warganya merantau ke negeri manusia lagi.
- KIKU** : Mengapa ?
- BURUNG HANTU** : Beliau sangat sedih ketika dua orang rakyat

beliau terluka oleh ketapel anak-anak nakal itu. Kalau beliau masi khawatir, warga desa akan benar-benar mati kelaparan.

KIKU : Itulah sebabnya saya harus segera pergi ke kerajaanmu. Saya khawatir persediaan makanan di desa akan habis sama sekali, kalau kalian tidak segera menolong.

BURUNG HANTU : Baiklah, Kiku, walaupun saya tidak menjamin raja kami akan mengabulkan permintaanmu.

KIKU : Permintaan warga desa seluruhnya, Burung Hantu.

BURUNG HANTU : Betul. Dan sekarang petunjuk untuk sampai kerajaan kami. Pergilah kau ke arah timur. Lurus. Di sana kau akan menemukan sebuah bukit. Berdirilah kau di bawah pohon itu, lalu berserulah (menyanyi).

Dang ! Podang ! Saya Tualang !

Dang ! Podang ! Saya Tualang !

Tolonglah menunjukkan jalan

Ke arah Kerajaan Gemilang.

KIKU : Astaga ! Jadi kau tidak akan mengantarkan saya ke Kerajaanmu ?

BURUNG HANTU : Demi keamanan, terpaksa kau berganti penunjuk jalan dan berganti isyarat.

KIKU : Baiklah, bagaimanapun juga, terimakasih banyak. Selamat berpisah, Burung Hantu.

BURUNG HANTU : Selamat jalan, semoga kau berhasil.

KIKU : Terimakasih (Layar tutup/lampu padam).

Adegan 17

Kiku mendaki gunung dengan susah payah. Ia begitu lelah hingga berulang-ulang terjatuh. Akhirnya ia tiba di bawah pohon angšana dan tangadah.

KIKU : Ini dia pohon angšana, hanya satu-satunya dibukit ini. Baiklah (menyanyi):

Dang ! Podang ! Saya Tualang !

Dang ! Podang ! Saya Tualang !

Tolonglah menunjukkan jalan

Ke Kerajaan Gemilang ! (sepi. Kiku mengulang beberapa kali. Sepi)

BURUNG PODANG: (Suaranya sayup-sayup) Tualang ! Tualang! Pulanglah ! Pulang ! (Kiku mengulang nyanyiannya, disahut oleh Burung Podang dari luar pentas, makin lama makin dekat. Akhirnya muncul).

Selamat datang ! Siapa namamu ?

KIKU : Nama saya Kiku, sahabat para burung.

BURUNG PODANG: Saya sudah menduga. Kalau bukan sahabat kami, kau tidak akan dapat sampai disini. Apa maksud kedatanganmu ?

KIKU : Saya membawa pesan Pak Lurah bagi raja Burung.

BURUNG PODANG: Kalau boleh tahu, pesan apa ?

- KIKU** : Kami perlu bantuan warga Kerajaan Burung. Tanaman kami rusak hebat oleh hama
- BURUNG PODANG:** Pak Lurah minta bantuan ! Rasanya sia-sia !
- KIKU** : Saya akan berusaha
- BURUNG PODANG:** Kau tidak akan berhasil, Kiku. Bukankah anak-anak bengal yang melukai dua kawan kami itu anak Pak Lurah ?
- KIKU** : Benar.
- BURUNG PODANG:** Mengapa mereka sembarangan main tembak ? Sang Prabu pasti tidak akan memberi bantuan.
- KIKU** : Kau merasa yakin ?
- BURUNG PODANG:** Siapa yang mau beri bantuan kepada orang yang hampir membunuh keluarganya ?
- KIKU** : Saya yakin Sang Raja orang yang bijaksana dan murah hati.
- BURUNG PODANG:** Sang Prabu orang yang sangat bijaksana dan murah hati, akan tetapi beliau murka.
- KIKU** : Saya maklum. Akan tetapi saya yakin, beliau tidak akan dipengaruhi oleh perasaan beliau.
- BURUNG PODANG:** Saya tak yakin kau akan berhasil, Kiku.
- KIKU** : Saya akan berusaha.
- BURUNG PODANG:** Baiklah, saya tak dapat memberi harapan. Sekarang segeralah berangkat pergi lagi, sebelum senja tiba.
- KIKU** : Kemana saya harus pergi ?
- BURUNG PODANG:** (Menunjuk ke suatu arah) Kau lihat puncak gunung yang sangat tinggi ?.

KIKU : Mana ?
BURUNG PODANG: Itu, yang puncaknya lancip.
KIKU : Saya harus ke sana ?
BURUNG PODANG: Ya.
KIKU : Astaga !
BURUNG PODANG: Mengapa heran ?
KIKU : Begitu tinggi dan curam !
BURUNG PODANG: Sang Prabu mengetahui bahwa manusia banyak yang jahat. Itulah sebabnya beliau mendirikan istana di tempat yang sukar dicapai manusia.
Berangkatlah kau sekarang, hati-hatilah mendaki tebing batu. Kalau terpeleset kau tidak akan kembali ke desa.
KIKU : Baik. Terimakasih. Selamat berpisah.
BURUNG PODANG: Selamat jalan. (Layar tutup/lampu padam).

Adegan 18

Istana Raja Burung. Muncul Prabu Garuda, didampingi oleh menteri-menteri dan perwira-perwira serta pembantu-pembantunya yang lain. Di bagian belakang berkumpul emban-emban, yaitu burung-burung yang indah-indah bulunya.

BURUNG 1 : Gusti Prabu, seorang manusia yang bernama Kiku sedang menuju ke sini. Rupanya ia ingin menghadap pada Gusti Prabu.
PRABU GARUDA : Pasti orang luar biasa yang dapat mencapai

negeri kita.

BURUNG 1 : Dia sangat baik, Gusti Prabu, Kami biasa berkumpul di halaman belakang rumahnya. Kalau angin sangat kencang atau hujan lebat, kami biasa berlindung di sana. Kiku biasa menyediakan makanan dan minuman bagi kami.

PRABU GARUDA : Menurut dugaanmu, apa maksud kedatangannya ke sini ?

BURUNG 1 : Saya tidak tahu, Gusti Prabu.

Adegan 19

Muncul kiku didampingi oleh Burung 2 dan Burung 3. Mereka tampak sangat senang dan memegang tangan Kiku. Burung 1 segera menyambut Kiku, lalu mereka membawa Kiku menghadap raja mereka. Kiku memberi hormat.

PRABU GARUDA : Selamat datang, Kiku. Mudah-mudahan kau senang di sini.

KIKU : Saya sangat senang dapat bertemu kembali dengan sahabat-sahabat saya, Gusti Prabu.

PRABU GARUDA : Kau telah berjalan jauh dan melalui daerah-daerah yang berbahaya untuk bertemu dengan mereka, Kiku.

KIKU : Jerih payah saya terbayar oleh pertemuan ini, Gusti Prabu.

- PRABU GARUDA** : Syukurlah. Berbahagialah mereka yang punya sahabat.
- KIKU** : Kedatangan saya tidak hanya untuk bertemu dengan sahabat-sahabat saya, Gusti Prabu.
- PRABU GARUDA** : Adakah keperluan lain, Kiku ?
- KIKU** : Saya mengemban tugas sebagai utusan, Gusti Prabu.
- PRABU GARUDA** : Siapa yang mengutusmu ?
- KIKU** : Penduduk desa, Gusti Prabu.
- PRABU GARUDA** : Untuk apa mereka mengutusmu ?
- KIKU** : Desa kami ditimpa bencana, Gusti Prabu.
- PRABU GARUDA** : Bencana apa ?
- KIKU** : Hutan ,sawah, ladang dan kebun kami diserang pasukan ulat dan serangga, Gusti Prabu. Kalau pertolongan tidak segera tiba, semua akan habis dan kami akan mati kelaparan.
- PRABU GARUDA** : Jadi, apa yang mereka ingini dari kami ?
- KIKU** : Kami mohon bantuan Gusti Prabu untuk mengerahkan pasukan burung untuk mengusir hama itu, Gusti Prabu.
- PRABU GARUDA** : (Setelah termenung) Kawan-kawan, tidakkah permintaan ini sangat aneh ?
- BERSAMA** : Aneh dan menggelikan, Gusti Prabu !
- PRABU GARUDA** : Kiku, kau adalah orang baik. Tapi dengan menyesal saya terpaksa mengatakan, bahwa manusia itu tak tahu malu dan tak tahu membalas budi. Kami bangsa burung

membantu mereka mengurangi ulat, serangga, kutu-kutu pohon dan lain-lain ; kami menanam hutan dengan menebarkan biji-bijian lewat kotoran kami ; tetapi apakah yang mereka lakukan terhadap kami ? Mereka mengetapel kami, menembak kami, mencuri telur kami, menculik anak-anak kami, mengurung kami. Sekarang mereka minta tolong kepada kami, setelah dua di antara anak buahku dengan sewenang-wenang mereka lukai. Bukankah itu tidak punya malu ? Betulkan manusia itu makhluk Tuhan yang lebih mulia dari pada burung atau binatang lain ? Apa mulianya makhluk yang suka merusak dan membunuh tanpa belas kasihan ? Kawan-kawan, pantaskah makhluk yang seperti itu kita tolong ? Pantaskah makhluk perusak itu kita bantu ?.

- BERSAMA** : Tidak ! Tidak ! Tidak ! Tidak !
- PRABU GARUDA** : Kiku, kau dengar sendiri jawabanku melalui mulut rakyatku. Saya tidak dapat bertindak tanpa persetujuan rakyatku.
- KIKU** : Gusti Prabu, tidak semua manusia jahat.
- PRABU GARUDA** : Saya tahu, Kiku. Kau sendiri tidak seperti mereka.
- KIKU** : Tapi tidak saya sendiri yang mencintai burung-burung, Gusti Prabu. Umumnya anak-anak manusia sayang kepada burung.

- PRABU GARUDA** : Kau benar, mengapa dua anak buahku mereka lukai ?
- KIKU** : Tapi hanya dua orang, yaitu putra-putra Pak Lurah yang melakukan itu, Gusti Prabu.
- PRABU GARUDA** : Putra Pak Lurah ?
- KIKU** : Betul, Gusti Prabu.
- PRABU GARUDA** : Nah, apalagi kalau putra Pak Lurah. Putra pemimpin biasanya ditiru oleh ana-anak lain.
- KIKU** : Tapi orang-orang kampung sekarang sudah menyadari kesalahannya dan tidak akan lagi mengganggu bangsa burung, Gusti Prabu.
- PRABU GARUDA** : Siapa yang akan menjamin bahwa manusia tidak akan berbuat sewenang-wenang ? Kalau kami membantu mereka, siapa yang akan menjamin mereka tidak akan menge-tapel atau menembak kami ? Lebih baik bangsa yang jahat seperti itu dibiarkan kelaparan dan musnah dari muka bumi ini. Setujukah kalian, kawan-kawan.
- KIKU** : Sampaikanlah kepada saya, Gusti Prabu.
- PRABU GARUDA** : Kedua anak nakal itu harus minta maaf kepada korbanya, mereka harus bersujud dihadapan kedua anak buahku itu.
- KIKU** : Saya akan menyampaikan hal itu, Gusti Prabu.
- PRABU GARUDA** : Baiklah, besok pagi satu pasukan tentara burung akan bergerak ke desa. Yang lain akan segera mengikuti.

- KIKU : (Gembira dan memegang lutut Sang Raja)
Atas nama bangsa manusia, saya mengucapkan terima kasih kepada Gusti Prabu.
- PRABU GARUDA : Berterima kasihlah kepada kebaikanmu sendiri, Kiku. Kebaikanmulah yang mendorong kami membantu manusia.
- KIKU : Saya tetap berterima kasih kepada Gusti Prabu dan bangsa burung, Gusti Prabu.
- BURUNG 1,2 & 3 : (Menyalami Kiku) Selamat. Kiku, kau berhasil !

(Layar tutup/lampu padam).

Adegan 20

Di sawah dan kebun, Pak Lurah dan warga desa berkumpul.

- PAK LURAH : Kawa-kawan. Menurut keterangan pasukan ulat dan serangga sedang bergerak ke daerah ini. Kita akan mencoba menahan mereka dengan memasang api unggun. Menurut keterangan serangga-serangga itu agak takut pada api dan asap. Marilah kita mengumpulkan ranting-ranting. Kita nyalakan api unggun sekeliling ladang dan kebun.
- BERSAMA : Mari ! Mari ! (Kemudian dengan suara gemuruh muncullah pasukan ulat dan

serangga yang sangat banyak. Para petani mencoba menahan, akan tetapi tidak mampu. Mereka melarikan diri).

P. SERANGGA & : Horee ! Horee ! Horeee ! (Mulai menyanyi dan menari)
ULAT

Hihihhi ! Hahaha !
Hiha ! Hiha ! Hiha !
Padi, jagung, gandum, bulgur
Kita serbu hancur lebur
Mangga, jambu dan pepaya
Kita lahap habis semua !

Hihihhi ! Huhuhu !
Hihi ! Hihi ! Hihi !
Tak ada yang menghalangi
Tak ada yang mengganggu
Tak ada orang berani
Melawan Sang Sitataru !
Hihihhi ! Hahaha !
Hiha ! Hiha ! Hiha !
Siapa.....melawan Kungkang ?
Siapa mau melawan Wereng ?
Siapa musuh Walang Sangit ?
Tiada, semua lari !

Hihihhi ! Huhuhu !
Hihi ! Hihi ! Hihi !

Adegan 21

Muncul pasukan burung.

BURUNG : (Bersama) Ini kami datang, lawan kalian !
(Terjadi) Pertempuran yang gegap gempita, akhirnya pasukan ulat dan serangga melarikan diri.

Adegan 22

Dengan dipimpin oleh Prabu Garuda pasukan burung berbaris. Dari arah lain muncul Pak Lurah dan para petani. Di bagian belakang. Di atas level, muncul pula pohon-pohon yang rindang, berbunga dan berbuah.

PAK LURAH : Selamat datang Prabu Garuda, Atas nama warga desa kami mengucapkan terima kasih kepada anda seluruh warga burung.

PRABU GARUDA : Tentu Kiku sudah menyampaikan persyaratan yang kami minta dari bangsa manusia.

PAK LURAH : Kami minta maaf atas perbuatan kami dan berjanji tidak mengulang lagi kesalahan-kesalahan itu dimasa-masa yang akan datang.

PRABU GARUDA : Masih ada satu persyaratan yang belum dipenuhi. Kedua anak nakal itu harus minta maaf dan bersujud dihadapan kedua korban.

PAK LURAH : (Kepada warga desa) Cari dan bawa kesini kedua anak saya.

Adegan 23

Kedua anak Pak Lurah, dengan telinga merah-merah bekas jeweran, muncul dipegang oleh empat warga desa.

PAK LURAH : Bersujudlah dihadapan kedua burung yang pernah kalian lukai. Minta maaf ! (Kedua anak itu berjalan dan bersujud di hadapan kedua burung yang luka).

PAK LURAH : Ayo minta maaf !

DIDU/DUDI : Kami menyesal telah melukai anda berdua. Kami minta maaf dan berjanji tidak akan mengganggu anda dan bangsa burung seluruhnya.

KEDUA BURUNG : Kami memaafkan.

PAK LURAH : Desa sudah aman kembali ! Kita harus merayakanya ! Mana Kiku ! Mana Kiku ! (Petani-petani mengusung Kiku dan mengelilingkannya di pentas. Burung-burung, Petani dan pohon-pohonan mulai menyanyi dan menari).

BERSAMA : Kita'kan hidup bersama
Bantu membantu selalu
Di tengah indahnya alam
Di atas suburnya bumi

Kiku ! Kiku ! Kiku !

Kiku ! Kiku ! Kiku !

Bumi menyangga semua
Matahari menyinari
Kita menjaga semua
Alam menjadi lestari

Kiku ! Kiku ! Kiku !
Kiku ! Kiku ! Kiku !

Gunung gemunung yang hijau
Sungai jernih keperakan
Lembah kuning keemasan
Langit biru memayungi

Kiku ! Kiku ! Kiku !
Kiku ! Kiku ! Kiku !

Segala anugrah Tuhan
Bagi kita semua
Manusia, Tetumbuhan
Serta para margasatwa

Kiku ! Kiku ! Kiku !
Kiku ! Kiku ! Kiku !

Berpegang tanganlah kita
Menjaga lingkungan hidup
Membina kelestarian
Kesejahteraan semua

Kiku ! Kiku ! Kiku !
Kiku ! Kiku ! Kiku !

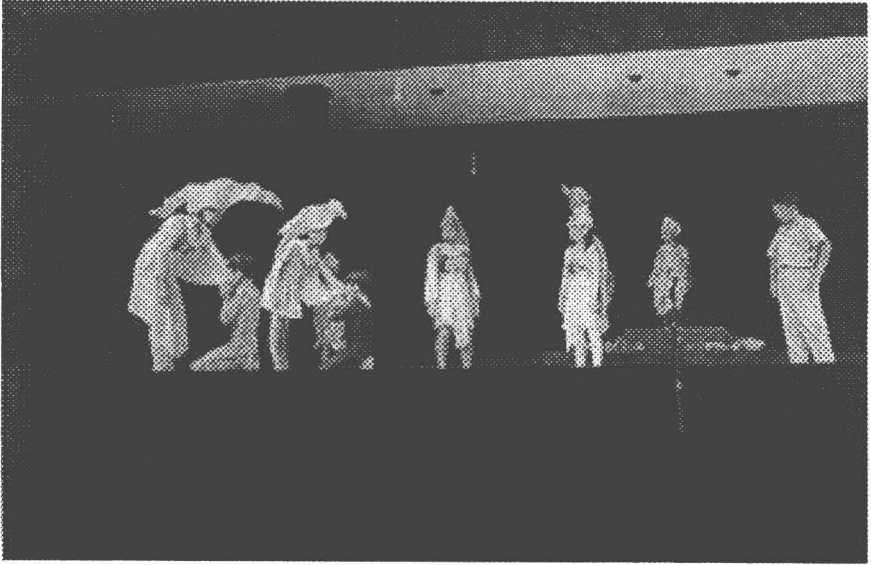
S E L E S A I



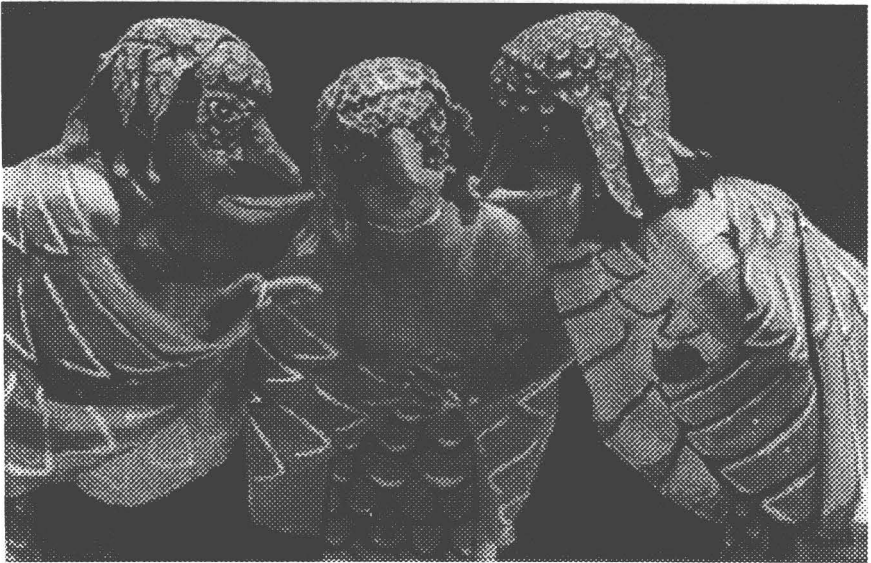
Penampilan Anak-anak dari Kalimantan Barat dengan Naskah "Kerajaan Burung"



Penampilan Anak-anak dari Irian Jaya dengan Naskah "Kerajaan Burung"



Penampilan Anak-anak dari Sumatera Utara dengan Naskah "Kerajaan Burung"



Penampilan Anak-anak dari Sulawesi Tengah dengan Naskah "Kerajaan Burung"

NENG-NONG

karya:

M. Udaya Syamsuddin

Naskah Pemenang Hadiah Pertama
Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara
Anak-anak Indonesia tahun 1993

**Direktorat Kesenian
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

PARA PEMAIN : Lonceng
Sepatu Kanan
Sepatu Kiri
Boneka
Sepeda
Jam
TV
Radio
Buku
Tas Sekolah
Kursi Goyang
Pak Gandhi
Bu Gandhi
Laela
Bapak Tua
Budi
Nini
Bondan
Majid
Penghuni Gudang
Anak-anak Panti Asuhan

BABAK 1

Setiap detik, setiap menit, setiap jam
seluruh penghuni gudang selalu berduka.
Bersedih dan kadang menangis,
meratapi nasibnya yang tak menentu.
Mereka sudah tak terpakai lagi.
Mereka sudah tak berguna lagi.
Mereka dicampakkan,
dibuat sia-sia
dan disimpan dalam ruangan yang gelap,
sempit dan bau.

Tetapi sebenarnya, di dalam lubuk sukma
mereka yang paling dalam,
ada risik halus mengusik hati;
Mereka masih ingin hidup berguna
bagi siapa saja, terutama untuk pemiliknya,
tuan-tuan mereka.

Kini, yang mereka bisa cuma bersedih,
meratapi nasib.
Suasana gudang jadi sunyi.
Mereka semua bertopang dagu,
berpangku tangan dan bersidekap.
Tas sekolah, sepatu dan buku terpekur.
Boneka dan sepeda bersandar di dinding.
Kursi Goyang Malas bergoyang.

Tv dan radio duduk termenung.
Semua bersedih.
Mereka berharap cemas menanti
kapan berakhirnya keadaan seperti ini.
Cuma satu, sang lonceng
yang tetap gembira.
Bernyanyi riang menghibur hati
Neng-Nong
Neng-Nong
Neng oooooooooo
Neng-Nong
Neng-Nong
Neng oooooooooo

Tubuhnya digoyang-goyang.
Pantatnya digeol-geol.
Mengiringi lagu neng-nong ciptaannya sendiri.
Namun gudang tetap sunyi.

Lonceng : (Bernyanyi sambil melompat dan berjoget)
Neng-nong
Neng-nong
Neng oooooooooo...
Neng-nong
Neng-nong Neng oooooooooo... (dst)

(memperhatikan semua yang bertopang dagu, satu persatu)

Lho ... lho ... lho, kenapa semua murung begini setiap hari ? Seperti tanpa penghuni !

(Teriak)

Mana senyum kalian yang dulu selalu tersungging? Mana tawa kalian yang dulu terdengar nyaring? Mana canda kalian? Mana?

(Senyap)

Hai, tas sekolah, sepatu dan buku ! Kenapa harus berduka? Kalian telah berjasa menemani Laela kesekolah, hingga ia kini pandai berhitung dan membaca. Di tanganmu telah terkumpul berjuta kesejahteraan dan pahala.

(senyap)

Hai, sepeda dan boneka ! Kenapa kalian ikut bersedih? Lupakah kalian pada saat-saat indah ketika bermain bersama Laela, tuan kamu itu ?

(Kepada sepeda)

Kau pasti masih ingat, ketika kalian berdua bergembira. Tertawa riang bersama. (Pause)

Saat itu Laela mengayuh pedalmu mengelilingi kompleks perumahan. Kau tentu dapat merasakan betapa senang hati Laela.

(Kepada Boneka)

Dan kau juga tentu takkan pernah lupa, boneka. Pada suatu sore yang ceria kau ditimang-timang oleh Laela. Lalu, kau dibangga-banggakan di depan teman-temannya. Bukan main... bukan main... membanggakan sekali.

Terus... terus... di malam hari kau dibelai manja, dipeluk-peluk dan kemudian menemaninya tidur sampai pagi datang.

(Senyap) (Menghampiri jam dinding)

Hai jam dinding ! Andai saja kau tidak ada, ah apa jadinya tuan-tuan kita. Waktu tak pernah berhenti atau jalan di tempat, bukan ? Nah, di sinilah tugasmu yang mulia berfungsi. Kau selalu mengingatkan mereka dengan suara dentangmu yang nyaring. Mereka kemudian sibuk mengatur waktu, menyusun rencana. Hebat, bukan ?

(Senyap)

Dan semua, semuanya. Jangan murung. Jangan bertopang dagu. Kalian semua telah berjasa buat tuan-tuan kalian. Hidup kalian tidak percuma. Kenapa kalian harus bersedih ? mari bernyanyi dan berjoget bersamaku...

Neng-nong

Neng-nong

Neng ooiiii...

Neng-nong

Neng-nong

Neng ooiiii...

- Koor : (Memberi isyarat jangan ribut)
Ssssstttttt !!!
(Kembali ke sikap semula)
- Lonceng : Lho ... lho ... lho, kok ssstttt ! Kenapa ?
- Koor : (Memberi isyarat jangan ribut)
Ssssstttttttt !!!
(Kembali ke sikap semula)
- Lonceng : Jangan satset satset begitu, ah !
- Koor : Kami sedang berduka. Kami sedang sedih.
- Lonceng : Masa setiap hari berduka ? Setiap hari bersedih ?
- Koor : Kami tak tahu harus berbuat apa.
- Lonceng : Lalu, kalian anggap cukup dengan berpangku tangan dan bertopang dagu saja ?
- Koor : Tidak ! (Menadahkan Tangan)
Kami juga berdoa. Semoga...
- Lonceng : Huwah ! Tidak cukup dengan doa saja !
- Koor : Apa lagi yang bisa dilakukan di ruangan yang sempit ini? Kita telah dicampakkan, dibuang seperti sampah !
- Kursi Goyang : Kita seperti kakek atau nenek peyot, yang sedang menunggu ajal datang menjemput.

- Koor : Hidup ini jadi sia-sia. Sekarang kerja kita...
cuma menunggu dan menunggu.
- Kursi Goyang : (Mengambil sikap berdoa)
Oh Tuhan Yang Maha Agung, Yang Maha
Bijaksana dalam mengambil keputusan. Putuskan
saja ajal kami sampai disini...
- Koor : Tidak amin !
- Kursi Goyang : Lho, kok tidak mengamininya ?
- Koor : Kami tidak mau mati. Kami masih muda. Kami
masih dapat berguna.
- Kursi Goyang : Jangan lagak ! Mau apa kalian di sini ?
- Koor : Entahlah. Kalau kamu ?
- Kursi Goyang : (Cengar-cengir) Nggak tau.
- Koor : Mati aja sendirian !
- Kursi Goyang : Nggak mau... nggak mau....
- Koor : Huh ! Omdo kamu !
- Kursi Goyang : Omdo ? Apa itu ?
- Koor : Omong doang ! (Tawa menghina)
- Lonceng : (Tepuk tangan)
Hebat !... Hebat !... Hebat !
- Koor : Lho, kok hebat ?
- Lonceng : Iya, hebat ! Perdebatan kalian hebat sekali.
Tetapi sesungguhnya kalian sedang dirasuki
penyakit yang dimiliki manusia, putus asa !
- Koor : Putus asa ?
- Lonceng : Iya, putus asa !
- Buku : Tidak ! Saya tidak putus asa. Saya cuma sedih
karena tidak dipakai lagi. Padahal isi yang

terkandung di dalam tubuh saya masih dapat digunakan.

Sepatu Kanan : Aku Juga. Masa cuma karena tubuhku robek sedikit langsung dibuang.

Yaaa cuma secuil. Lihat ajah tuh ! (Memperlihatkan tubuhnya) Tinggal dijahit ditukang sepatu, tubuhku dapat dipakai lagi.

Sepatu kiri : Kalau aku sih cuma kena getahnya saja. Kalau saudara kembarku dibuang, yaaa... aku juga ikut-ikutan dibuang.

Boneka : Kalau saya lain lagi. Saya dibuang hanya karena ada boneka lain yang lebih lucu. Uh, sebel ! Apa sih bedanya saya dengan dia ?

(pause)

TV : Tuan-tuan kita itu sombong ! Mereka tidak bisa melihat barang-barang baru. Mereka langsung beli dan kita dicampakkan ke dalam ruangan yang gelap, sempit dan bau ini.

Koor : Kita korban manusia berpikiran konsumtif !
Huh ! Sebel ! Sebel ! Sebel !

Radio : Yang lebih menyakiti hati, kita dibuang karena mereka anggap model dan penampilan kita ketinggalan zaman. Sudah kuno ! Lalu, mereka membeli yang lebih baru, lebih modern dan lebih canggih.

Koor : Kita kumpulan barang-barang terbang.

Dibuang karena ketinggalan zaman. (Menghina diri sendiri)

Kasih... kasihan....

Nasib... oh, nasib....

Kenapa nasib kita begini ?

Lonceng : Busseetttt... !!! Ck... ck... ck....

Koor : (Bengong) Kok bussettttt ! Pakai ck-ck-ck segala lagi.

Lonceng : Iya, buset ! Pakai ck-ck-ck juga !

(Pause)

Pikirkan oleh kalian ! Kita telah dicampakkan, dibuang seperti sampah. Sedangkan kita sebenarnya masih mampu berkerja. Masih bisa berguna. Maka kita harus berontak ! Kita kabur dari sini dan mencari tuan yang baru !

(Kasak-kusuk, saling bertanya-tanya)

Kita harus berontak, bukan bersedih meratapi nasib. Kita harus minggat dari sini, bukannya berdebat seperti yang kalian kerjakan barusan.

Koor : (Bengong)
Memberontak ? Kabur ?

Lonceng : (Tertawa)
Inilah akibatnya, inilah akibatnya kalau kalian telah terlanjur putus asa. Pikiran jadi buntu, penakut dan bengong melulu !

Koor : Eh, menghina !

Mau ditonjok, lu ?
Lonceng : Eit, jangan dong... Orang bilang benar-benar, kok mau ditonjok ?
Apa-apa nih ?

(Pause)

Lihatlah aku, si lonceng... Suaraku nyaring dan berirama. Tak pernah bersedih, hingga pikiran selalu jernih.

(Pause)

Aku juga seperti kalian, merasa kecewa sekali dicampakkan dalam ruangan sempit ini. Tetapi, aku tidak bersedih. Aku terus berpikir dan berpikir, bagaimana caranya bisa keluar dari tempat ini dan mencari tuan yang baru.

Koor : Sudah dapat hasil ?

Lonceng : Sudah dong...

Koor : Bagaimana ?

Lonceng : Yaaa... Kabur dari sini. Keluar dari pintu itu
(Menunjuk sebuah pintu)

Koor : Wuuuuuuu...
Kami juga bisa !

Lonceng : Kenapa kalian tidak kabur ?

Koor : Kabur ? Enak aja ! Mau berteduh dan berlindung dimana nanti ?

Lonceng : Nah, itulah yang tidak pernah kalian pikirkan sama sekali. Karena setiap hari yang kalian

kerjakan cuma berpangku tangan dan bertopang dagu saja.

- Koor : Habisnya, ngapain dong ?
- Lonceng : Bersenang-senang dong sekali-kali. Bernyanyi seperti saya. Bukan bengong melulu.
- Koor : Huwah ! Masak iya, to ? Masa cuma nyanyi saja, bisa selesaikan masalah ?
- Lonceng : (Berjoget-joget dan pantatnya digeol-geol)
Lihatlah ! Wajahku cerah ceria dan tampak bergembira, bukan ? Tidak tegang atau stress ! Karena setiap menghadapi masalah saya selalu berpikir santai, tapi serius. Berpikir terus, tapi diselingi dengan bernyanyi dan berjoget-joget. Jadi pikiran tetap segar dan jernih.
Lihatlah !
(Menyanyi)
Neng-nong
Neng-nong

Neng ooooooooooooo Neng-nong
Neng-nong
Neng ooooooooooooo...
- Buku : Stop ! Stop !
- Lonceng : Minggir, ah ! Lagi asyik nih !
- Buku : Stop dulu !
- Lonceng : Mau apa kau mengganggu jogetku, buku ?
- Buku : Kamu pasti sudah punya cara bagaimana kita

bisa kabur dari tempat busuk ini. Beri tahu dong ! Saya sudah tidak tahan tinggal di sini. Saya mau ikut kabur ! Mau ikut minggat !

Lonceng : Nah, begitu dong. Yang lainnya, bagaimana ?
Mau ikut Juga ?

Koor : Mau dong...

Lonceng : Bagus... bagus....

(Pause)

Begini, beberapa bulan yang lalu, rumah ini pernah kedatangan tamu, seorang bapak tua, yang mengaku sebagai pengelola sebuah panti asuhan. Katanya, di sana banyak anak-anak yang kurang mampu. Mereka membutuhkan sepatu, tas sekolah, buku, mainan dan lain sebagainya.

Koor : Lalu... lalu....

Lonceng : Apa salahnya kalau kita ke sana ? Sekaligus membantu orang-orang yang papa. Dan kita bisa berbakti pada mereka. Bagaiman ?

Koor : Boleh juga tuh...

Tv : Tapi, tunggu dulu ! Tuan-tuan kita pasti tidak mengizinkan kita ke sana. Sebab setahu saya, mereka itu orang-orang yang kikir.

Lonceng : Iya, betul ! Permintaan sumbangan bapak tua itu pun ditolak mentah-mentah, dengan berbagai macam alasan.

Sepeda : Dasar kikir ! Padahal mereka kaya raya. Banyak memiliki harta benda.

- Tas Sekolah : Yaaa...Yang namanya kikir, tetap saja kikir. Lihat saja, kita yang sudah tidak terpakai masih juga disimpan. Disumbangkan kek, atau untuk apa kek. Uh, dasar kikir !
- Koor : Jadi, bagaimana dong ?
- Lonceng : Ah, tidak peduli ! Kita langsung saja ke sana. Tidak perlu pamit-pamit segala. Kita kan mau kabur, masa bilang-bilang.
- Kursi Goyang : Tapi kalau nanti tertangkap, bisa celaka nanti.
- Lonceng : Huwah, masih takut juga.

(Pause)

Ini revolusi, bung ! Kita sedang berjuang untuk mengubah nasib.

Kalau perjuangan ini masih dicampur dengan perasaan takut, wah bisa amburadul dong ! Kursi Goyang : terserah ! Pokoknya saya tidak mau ikut !

- Koor : Oh, itu maunya... Yaaaa... terserah !
- Radio : Saya juga ! Saya juga tidak mau ikut ! Saya takut kalau nanti tertangkap. Tuan-tuan kita pasti marah sekali. Ngerti, ah !
- Koor : Yaaa... terserah !
- Lonceng : Ayo, siapa lagi yang nggak mau ikut ?
- Koor : Nggak ada !
- Lonceng : Yang benar ? Banyak resikonya, lho.
- Koor : Benar ! Kami tidak takut ! Apapun resikonya akan kami hadapi.

Lonceng : **Serius ?**
 Koor : **Serius !!!!!**
 Lonceng : **Nggak takut ?**
 Koor : **Nggak !!!**
 Lonceng : **Baiklah, tapi kalian tidak boleh ribut selama di perjalanan.**
 Koor : **Suaramu tuh yang suka bikin ribut ! Neng-nong! Neng-nong !**
 lonceng : **(Cengar-cengir)**
 Oh, masalah ini sih bisa saya atasi.
 Koor : **Siiiiplah ! Neng-nong-neng-nong !**
 Lonceng : **Ayo, kita berangkat ! Siap semua ?**
 Koor : **Siap**
 Lonceng : **Maaajuuuuutttt... jalan !**
 (Dengan perasaan gembira mereka keluar dari tempat itu)

LAMPU PADAM

BABAK II

(Rombongan penghuni gudang berjalan pelan melewati ruang makan. Lalu melintas ruang tamu. Tapi kemudian mereka berhenti karena tiba-tiba Laela datang. Mereka lantas lari kocar-kacir. Lonceng, Tas sekolah dan Sepatu bersembunyi di bawah meja. Sepeda menyelinap dibalik lemari, bersembunyi. Dan yang lain juga bersembunyi).

(Brak !!!!!)

(Laela membanting Boneka mainannya ke lantai. Saking kerasnya, Boneka itu hancur berantakan).

- Bu Gandhi : (Lari dari dalam)
Suara apa itu ? Suara apa itu ?
(Tertegun meliha boneka yang sudah tidak jelas lagi wujudnya).
Ada apa ? Pulang main kok marah-marah ?
(Laela malah kesal. Ia menghentakkan kaki kanannya keras-keras kelantai. Muka dan kedua matanya merah. Mulutnya terkunci menahan tangis).
Ada yang nakal sama kamu ?
- Laela : Buang saja boneka buruk itu, ma !
(Laela duduk di atas sofa. Bu Gandhi datang menghampiri, dan kemudian membelai rambut Laela dengan lembut).
- Bu Gandhi : Bicaralah, mama juga ingin tahu apa yang merisaukan hatimu.
(Tangis Laela pecah. Lalu ia menyusupkan kepalanya di pangkuan bu Gandhi)
- Laela : Mengapa Papa membelikan boneka seperti itu? Bukan seperti yang punya Nelly. Bonekanya cantik sekali, langsing dan matanya bisa berkedip. Teman-teman Laela jadi mengejek Laela, Ma. Katanya boneka Laela hanya pantas dijadikan pembantu. Tidak pantas dija-

- dikan nyonya rumah. Laela kan jadi malu, Ma.
- Bu Gandhi : Kenapa malu, Laela? Itukan cuma main-main. Lagi pula jadi pembantu bukanlah pekerjaan buruk. Malah tugasnya...
- Laela : Pokoknya Laela minta dibelikan boneka yang baru. Yang lebih cantik, langsing dan bisa berkedip seperti punya Nelly.
- Bu Gandhi : Baiklah, sekarang tidur siang dulu. Sore nanti kita sama-sama beli boneka itu.
- Laela : Benar, ya !
- Bu Gandhi : Benar.
(Bu Gandhi mengiringi Laela masuk ke dalam. Beberapa saat kemudian, para penghuni gudang keluar dari tempat persembunyian).
(Boneka langsung menghampiri temannya yang hancur berantakan).
- Boneka : (Menangis)
Lihatlah, kawan. Lihatlah. Boneka ini hancur berantakan. Padahal dia tak bersalah apa-apa. Dia cuma menemani tuanya bermain, tapi kemudian dia diperlakukan seperti ini hanya kerana kurang bagus dengan boneka yang lain. Kasihan... Malang benar nasibmu, Kawan.
- Lonceng : Sudahlah, Boneka. Sudahlah. Jangan kau tangisi lagi. Dia telah cukup berbahagia atas jasa-jasanya selama ini. Lihatlah, dia masih tetap tersenyum walau nyawa telah hilang dari kandung badan.
- Koor : Iya, Boneka. Relakanlah dia pergi.

Sepatu Kanan : Sekarang yang penting kamu, Boneka. Kamu masih diberi umur panjang. Masih dapat berkerja dan berguna. Di sana, di panti asuhan itu telah menunggu tuan-tuan kamu yang baru. Mereka akan sangat berbahagia, bila kamu datang ke sana.

Lonceng : Ayolah, jangan bersedih. Ingat kata-kataku, kita tak boleh bersedih ! masih ingat ?

(Berjoget dan bergoyang-goyang pantat)

Neng-nong

Neng-nong

Neng oooooooooi

Neng-nong

Neng-nong

Neng oooooooooi

(Boneka masih tampak bersedih. Lalu lonceng berjoget dan bernyanyi lagi. Wajah boneka mulai berubah pelan-pelan dan akhirnya mulutnya tersenyum lebar. Kemudian, ia pun tertawa).

Koor : Nah, begitu dong... kan jadi cakep.

Sepatu Kiri : Suit... suit... suit....

Cakep lho, kayak Madonna !

Koor : Hus ! Bukan kayak Madonna, tapi seperti boneka India.

(Nyanyi)

Boneka cantik

Dari India

Selalu tertawa

Riang Gembira

Sepeda : Stop ! Stop ! Stop ! Ada yang datang kemari !
(Mereka serempak melihat kearah jendela. Lalu,
serta merta mereka bersembunyi lagi)

(Pak Gandhi dan seorang bapak tua masuk kedalam. Mereka langsung duduk di sofa)

Bapak Tua : Maaf saya mengganggu lagi, Tuan. Sebab panti asuhan kami benar-benar sedang dalam keadaan terdesak. Kami sangat membutuhkan bantuan. Tolonglah kami, Tuan. Sekali ini saja.

Pak Gandhi : Setahu saya, panti-panti asuhan itu cukup banyak mendapat sumbangan. Entah itu dari departemen sosial atau...

Bapak Tua : Betul... betul, Tuan. Tapi itu semua belum cukup menutupi pengeluaran kami, seperti bayar sewa tempat, listrik, makan kami sehari-hari dan lain sebagainya kami juga harus membeli buku-buku pelajaran, peralatan sekolah, mainan dan...

Pak Gandhi : Maaf, maaf. Saya tidak dapat membantu.

Bapak Tua : Apapun atau berapapun yang tuan beri, pasti kami terima dengan hati gembira.

Pak Gandhi : Saya bisa memberikan berapa saja yang Bapak inginkan. Sejuta, dua juta, atau sepuluh juta atau berapa saja. Atau buku-buku baru, tas sekolah baru atau apa saja. Tetapi, bila hal

itu saya lakukan, tentu besok-besok Bapak akan datang lagi ke mari dengan berbagai macam alasan.

(Senyap)

Saya tidak tahu siapa Bapak ? Dimana letak panti asuhan itu pun saya tidak tahu ? Atau, jangan-jangan semua itu hanya karangan Bapak saja. (Menghela nafas) Maaf, saya bukannya ingin menyakiti hati Bapak. Sebab dijamin sekarang,alagi di kota besar ini, kita kadang sulit membedakan mana pengemis asli dan palsu. Mana panti- panti asuhan yang benar-benar ada atau tidak...

Bapak Tua : Cukup, Tuan. Kalau tuan tidak memberi, tidak apa-apa. Justru saya yang salah, telah mengganggu waktu Tuan.

(Berdiri) Baiklah, Tuan. Saya permisi.

(Bapak tua itu pergi meninggalkan tempat, berbarengan dengan munculnya Bu Gandhi dari dalam).

Bu Gandhi : Siapa dia. Pa ?

Pak Gandhi : Bapak tua yang dulu pernah datang kemari.

Bu Gandhi : Siapa ?

Pak Gandhi : Entahlah. Tapi, katanya dia adalah pengelola sebuah panti asuhan anak-anak.

Bu Gandhi : Mau apa dia kemari ?

Pak Gandhi : Biasa, minta sumbangan.

Bu Gandhi : Papa kasih berapa ?

Pak Gandhi : Tidak sama sekali. Enak saja. Papa tidak tahu siapa dia dan dimana panti asuhan itu ? Tidak jelas semua. Tidak seperti panti asuhan milik pak Broto. Papa kenal dia dan Papa tahu betul di mana letak panti asuhan itu.

(Pause)

Mama masih ingat kan, waktu Papa memberikan sumbangan ke sana ?

Papa sempat masuk TV dan dimuat di koran-koran. Nama Papa ditulis besar-besar, sebagai penyumbang paling tinggi. Mama masih ingat, kan ? (tertawa)

Setelah itu, Papa menjadi bahan pembicaraan orang banyak. Semua teman dan relasi Papa menaruh hormat pada Papa. Huwah... huwah.... huwah, Papa bangga sekali.

(Senyap)

Nah, kalau Bapak tua itu ? Apa untungnya buat Papa, kalau Papa memberi sumbangan padanya walau seperak ?

Bu Gandhi : Ah, Papa selalu begitu. Tapi Papa betul-betul tega. Berikan saja barang-barang bekas kita yang ada di gudang itu. Toh sudah tidak terpakai lagi.

Pak Gandhi : Huwah, enak saja. Mama tau, Papa mendapatkan barang-barang tersebut dari hasil

keringat Papa. Dari hasil kerja keras, membanting tulang. (Menarik nafas) Papa kumpulkan uang sepeser demi sepeser untuk membeli semua itu. Semuanya ! Semuanya! Masak diberikan pada orang lain ? Enak saja !

Bu Gandhi : Iya Iya, Mama tahu.

(Senyap)

Sudahlah, Pa. Sekarang Papa makan dulu. Oh ya, sore nanti antar Mama dan Laela ya ke toko. Laela minta dibelikan boneka baru.

Pak Gandhi : Baik, sayang.

(Bapak dan Ibu Gandhi masuk ke dalam. Para penghuni gudang ke luar lagi dari tempat persembunyian. Mereka tertegun sehabis mendengar percakapan tadi).

Lonceng : Bagaimana, teman-teman ?

Koor : Hati kami semakin mantap ! Mari kita ke panti asuhan ! Kita berbakti pada tuan-tuan kita yang baru ! *Coming to* panti asuhan !

Lonceng : Jadi nih ?

Koor : Jadi dong.

Lonceng : Ayo, siap semua ! Lancang kanan, grak !

(Mereka bernaris bagai serdadu)

Siap, grak ! Ayo, kita berangkat ! Langkah tegak majuuuuuuutttttt... jalan !

(Mereka keluar dari tempat itu).

LAMPU PADAM.

BABAK III

(Anak-anak panti asuhan baru selesai shalat isya, yang diimani oleh bapak tua di sebuah aula serba guna).

Anak-anak : (Berdoa)

Ya Allah....

Yang Maha Pengasih

Yang Maha Penyayang

Inilah sujud dan sembah kami pada-Mu

Ya Allah...

Kami mengirim doa buat ayah dan ibu do sorga

Ampunilah dosa-dosa mereka

dan terimalah segala amal baik mereka

Ya Allah...

Terus, teruslah bimbing kami

Agar kami tak pernah lupa

Membalas cium mesra-Mu

(Tiba-tiba seorang anak kecil berdiri dan meninggalkan prosesi itu. Doa mereka jadi terhenti. Lalu, bapak tua datang menghampiri anak itu)

Bapak Tua : Ada apa, Budi ? Doa kita belum selesai.

Budi : Budi tidak mau berdoa ! Sebab Tuhan tidak mau lagi mendengar doa Budi. Tuhan Sombong

Bapak Tua : Siapa yang bilang, Budi ? Siapa yang bilang ?

- Budi : Budi yang bilang ! Buktinya, sudah lama Budi berdoa minta diberikan buku-buku dan tas sekolah, tapi Tuhan tidak pernah mengabulkan.
- Bapak Tua : Tuhan selalu mendengar doa Budi, sebab Tuhan dekat dengar kamu. Dia ada di dalam hatimu, di sini.
(Memegang dada Budi).
Tuhan akan selalu ada di situ, kalau Budi tidak pernah melupakan-Nya atau Budi nakal, Tuhan akan pergi dari situ.
- Budi : Budi tidak pernah lupa pada Tuhan. Budi juga tidak pernah nakal. Tetapi, kenapa sampai sekarang Tuhan tidak mau mengabulkan doa-doa Budi ?
- Bapak tua : Sabar, Budi. Tuhan akan selalu mengabulkan doa-doa kamu. Tapi kita harus berusaha dulu, terus berusaha sambil berdoa.
(Anak-anak menghampiri Bapak tua dan Budi).
- Bondan : Benar, Budi. Kamu lihatlah, Bapak setiap hari berusaha mencari sumbangan untuk membeli buku-buku dan tas sekolah untukmu.
- Majid : Iya, Budi. Tuhan tidak akan memberi begitu saja, tanpa ada suatu usaha dari kita. Kita mau pintar harus belajar. Kita mau tumbuh sehat harus rajin berolah raga. Semuanya tidak datang begitu saja.
- Bapak Tua : Dan yang pasti, Budi Tuhan tidak akan mengecewakanmu. Percayalah !

(Senyap)

Mari, Budi. Kita berdoa lagi.

(Mereka kembali ketempat semula).

(Bersamaan dengan itu, Lonceng dan kawan-kawannya muncul).

Penghuni

Gudang : (Koor)

Assalamu alaikum...

Anak-Anak : Waalaikumsalam...

Bapak Tua : Siapa Kalian ?

Lonceng : Aku ? Lho, kok tidak tahu ? Aku adalah Lonceng. Suaraku nyaring dan berirama. Neng-nong neng-nong neng-nong.

(Mengoyang-goyangkan tubuhnya).

Aku bisa dijadikan tanda. Yaaaa... tanda apa saja. Misalkan di sekolah.

Kalau di rumah, sebagai tanda kalau ada tamu yang datang. Pokoknya apa saja deh.

Buku : Kalau saya, buku. Isi yang terkandung di dalam tubuh saya, dapat kalian gunakan. Kalau kalian baca, wawasan kalian akan luas dan kalian bisa jadi pintar. Orang-orang bilang, saya ini jendela dunia.

Sepatu Kanan : Kalau aku adalah sepatu. Kalian bisa pakai tubuhku, agar kalian tidak merasa sakit saat menginjak beling. Bisa dipakai untuk pergi ke sekolah atau untuk bermain bola. Tapi, ada sedikit yang sobek.

- Tidak apa-apa ya ? Tinggal dijahit kalian boleh pakai tubuhku ini.
- Sepatu Kiri** : Kalau aku saudara kembarnya dia. Kalian harus pakai kami berdua. Sebab kalau hanya memakai satu diantara kami, kalian pasti dikira orang gila.
- Tas Sekolah** : Saya, tas sekolah. Saya bertugas menyimpan buku-buku, pensil, karet penghapus, rautan, pulpen dan penggaris. Kalian akan merasa aman dan nyaman pergi kesekolah bersama saya.
- Sepeda** : Kalau saya diberi nama sepeda. Saya siap mengantar kalian kemana saja yang kalian suka. Mau ke sekolah, oke! Mau bermain-main, tidak masalah ! Kemanapun kalian bawa, saya akan selalu siap melaju. Suuurrrrrr... Suuurrrrrr... suuuurrrrrr (Meliuk-liukkan tubuhnya) Tapi, ingat ! Kalian tidak boleh ngebut-gebut membawa saya di jalan raya. Sebab, berbahaya sekali ! Kalau sampai terjadi kecelakaan, kalian akan luka-luka dan tubuh saya tentu patah-patah.
- Boneka** : Hai, kawan-kawan perempuan. Saya boneka. Kalian pasti suka kepada saya. Saya bersedia bermain-main, ditimang-timang, dibelai-belai dan menemani kalian tidur sampai pagi.
- Tv** : Saya, TV. Kalau dinyalakan saya akan memberi gambar-gambar itu kalian akan mendapat informasi dan hiburan. Tetapi, ingat lho !

Kalian jangan sampai keasyikan menyaksikan tubuh saya. Sebab nanti kalian akan malas belajar.

Jam : Saya si penunjuk waktu. Saya terus berputar sepanjang masa. Tak pernah berhenti walau sedetikpun. Karena itu kalian harus menghargai waktu. Janganlah banyak bermain ! Sebab waktu tak pernah berhenti. Jalan di tempat atau kembali ke masa lalu. Tidak ! Tidak bisa ! Maka, hargailah waktu !

Bapak Tua : Iya... iya, kami mengenal kalian. tapi, mau apa kalian ke sini ?

Peng. Gudang : (Koor)
Kami ingin berbakti pada Bapak serta kawan-kawan sekalian. Kami bersedia mengerjakan apa saja sesuai dengan keahlian kami masing-masing.

Bapak Tua : Tapi tapi.....

Lonceng : Jangan ragu, Bapak tua. Kami datang ke sini dengan tujuan baik.

Bapak Tua : Iya iya, saya mengerti. Tapi, dari mana asal kalian.

Lonceng : Kami berasal dari sebuah gudang milik tuan Gandhi. Bapak pasti mengenalnya. Kami telah dicampakkan seperti sampah oleh mereka. Padahal kami masih dapat berguna. Karena itu kami minggat dari sana. Kami masih ingin berbakti kepada siapa saja.

- Bapak Tua** : Iya iya, saya mengerti. Tapi
- Lonceng** : Jangan khawatir, Bapak tua. Bapak tidak mencuri. Kami datang ke sini atas kesadaran kami sendiri. Kami ingin menolong kawan-kawan kami di sini.
- Sepatu kanan** : Iya, bapak tua. Terimalah kami di sini. Kami tak mau lagi hidup sia-sia di dalam gudang.
- Boneka** : Ayolah, Bapak tua. Bapak membutuhkan kami, sedangkan kami membutuhkan tuan-tuan baru sebagai tempat kami berbakti.
- Peng. Gudang** : (Koor)
Terimalah kami, Bapak tua
Terimalah kami, kawan-kawan
Kami masih bisa dipakai !
Kami masih dapat berguna !
- Nini** : Terimalah mereka, Bapak. Kita kan sangat membutuhkan mereka.
- Anak-Anak** : (Koor)
Iya, Bapak. Terimalah mereka menjadi penghuni baru di panti asuhan ini.
- Budi** : Benar, Bapak. Mungkin inilah jawaban Tuhan atas doa-doa saya. Selama ini saya sangat menginginkan tas sekolah dan buku-buku. Sekarang semuanya datang ke sisi.
- Bapak Tua** : (Menarik nafas).
Baiklah.

(Anak-anak bergembira. Lalu, para penghuni gudang dan anak-anak berbaur menjadi satu).

(Bernyanyi)

Kini kami punya tas sekolah
Buku-buku serta sepatu
Sekarang belajar tas masalah
Kan kuraih cita-citaku

(Mereka bergembira bersuka ria).

(Bernyanyi lagi)

Kring-kring-kring kujaga punya sepeda
Neng-nong-neng ... ku juga punya lonceng
Kami punya semua
Milik kami semua
Ha-ha-ha kami sangat bahagia
la-la-la kami begitu gembira

(Mereka begitu gembira. Berbahagia. Ada yang tersenyum. Ada yang tertawa. Lalu mereka masuk ke dalam. meninggalkan tempat itu. Tapi, tak lama kemudian Budi muncul lagi. Dia seperti mencari sesuatu di atas sana. Lama sekali. Lalu ia meraba dadanya. Melihat sekilas dan kembali asyik mencari sesuatu di atas sana)

Budi : Terima kasih, Tuhan. Kau telah megabulkan
doa-doa saya. Kau baik sekali.

(Senyap)

Tadi saya bilang kau sombong. Maaf ya, Tuhan.
Kau tidak sombong.

Kau baik sekali. Saya berjanji tidak akan malas berdoa dan akan selalu rajin belajar.

(Senyap)

Terima kasih, Tuhan. Terima kasih. Kau memang Maha pengasih,
Maha penyanyang dan Maha segalanya.
Kasih-Mu pada saya tak terbatas. Rasa sayang-Mu kepada saya tak terhingga.

(Senyap)

Terima kasih, Tuhan.

(Budi hendak beranjak pergi. Tapi, baru beberapa langkah ia menjauh, Ia kembali lagi. Matanya kembali mencari sesuatu di atas sana)

Oh, ya. Titip salam buat ayah dan ibu saya di surga. Katakan pada mereka, Budi baik-baik saja di sini.

(Ia kemudian meninggalkan tempat itu dengan wajah yang cerah ceria).

LAMPU PADAM

BABAK IV

Di Pinggir kota, di halaman sebuah panti asuhan, di pagi yang ceria anak-anak berkumpul. Mereka tampak bergembira.

Koor : (Menyanyi)

Pagi ini pagi yang ceria
Kami bergembira dan bahagia
Telah terbayang hari yang indah
Kami ingin seperti ini selamanya

Hari ini kami tersenyum
Sebening embun menetes di daun-daun
Sehangat matahari pagi
Secerah bunga-bunga di taman hati

Anak-Anak : (Koor-Menyanyi)

Terima kasih, Tuhan
Pada-MU kukirimkan puji sukur
Terima kasih, Tuhan
Kasih-MU pada kami tak terukur

KAU beri kami
Apa yang kami ingini
Tuntunlah kami
Apa yang mesti dijalani

Peng. Gudang : (Koor-Menyanyi)

Pagi ini kami bernyanyi

Pagi ini kami menari
Hidup percuma telah sirna
diganti dengan kerja berguna

(Tapi kegembiraan mereka terganggu, karena radio tiba-tiba muncul sambil berteriak-teriak)

- Radio : Tolong... tolong... tolong....
- Koor : Ada apa ?
- Radio : Celaka, Kalian bisa celaka semua !
- Koor : Ada apa ?
- Radio : Shubuh tadi tuan Gandhi masuk ke dalam gudang. Ia sangat terkejut melihat gudang telah sepi. Ia marah sekali. Barang-barang yang tertinggal di sana dihancurkannya. Saya beruntung bisa meloloskan diri dan segera berlari ke sini.
- Koor : Wah, celaka !
- Radio : Dan yang lebih celaka, tuan Gandhi akan ke sini!
- Anak-Anak : (Koor) Wah, celaka !
- Radio : Dia pasti ngamuk di sini, seperti di dalam gudang tadi.
- Koor : Wah, celaka ! Mati aku !
- Lonceng : Jangan takut, kawan-kawan ! Janganlah kalian risau.

(Pause)

Kita datang ke sini karena kemauan sendiri. Karena kecewa diperlakukan seperti

sampah. Dibuang begitu saja. Itu yang harus tetap kita pegang. Jadi, apapun yang akan terjadi jangan lah membuat pendirian kalian kendor.

Peng. Gudang : (Koor)

Tapi kami takut, Lonceng.

Lonceng : Eit, ingat kata-kataku. Kita harus menghadapi setiap masalah dengan tenang. Jangan tegang atau takut

(Pak Gandhi muncul. Wajahnya tampak tegang. Sorot matanya tajam. Seperti hendak menerkam siapa saja yang ada di depannya).
(Anak-anak panti asuhan ketakutan dan bersembunyi dibalik tubuh para penghuni gudang).

Pak Gandhi : Dimana rasa terima kasih kalian ? Bertahun-tahun saya mengumpulkan uang untuk memiliki dan menggunakan kalian, tapi kini seenaknya saja kalian pergi.

(Lonceng maju berhadapan dengan Pak Gandhi).

Lonceng : Seharusnya kami yang bertanya dan marah-marah kepada tuan. Sebab kami masih dapat dipakai, tapi malah dicampakkan. Dikurung dalam gudang yang gelap, sempit dan bau.

Peng. Gudang : (Koor)

Iya ! Padahal kami masih dapat berguna ! Tapi tuan malah membuat hidup kami menjadi sia-sia !

Pak Gandhi : Oh, sudah berani melawan ya !

(Pause)

Saya tuan kalian. Saya bebas melakukan apa saja terhadap kalian. Ayo, kembali pulang ! Kembali ke tempat kalian !

Koor : Tidak mau !

Pak Gandhi : Ayo, pulang ke tempat kalian !

Koor : Tidak mau !

Pak Gandhi : Ayo !

Koor : Tidak mau !

(Pak Gandhi menarik tangan lonceng. Namun ia agak kesulitan, karena para penghuni gudang yang lain ikut menarik lonceng. Kini mereka bersitarikan. Menambah riuh suasana).

Pak Gandhi : Ayo, pulang !

Koor : Tidak mau !

Pak Gandhi : Ayo, kembali !

Koor : Ogah ! Ogah ! Ogah !

(Tak lama kemudian pegangan tangan mereka terlepas. Tarik-tarikan pun terhenti. Para penghuni gudang jatuh berkelompok. Sedangkan pak Gandhi terjereb di sisi yang lain).

(Budi datang menghampiri pak Gandhi. Ia membantu lelaki setengah baya itu hingga berdiri. Pak Gandhi tertegun menerima uluran bantuan budi).

- Budi : Tuan Gandhi, biarkanlah mereka tinggal di sini.
- Pak Gandhi : Siapa kamu ?
- Budi : Saya Budi, Tuan. Saya adalah penghuni panti asuhan ini
- Pak Gandhi : Panti asuhan ?
(Pak Gandhi melihat-lihat sekelilingnya. Ia tampak keheranan).
Genteng-gentengnya banyak yang bocor, kayu penyanggah bangunan sudah keropos termakan usia dan dindingnya pecah-pecah. Mana pantas dihuni oleh kamu ?

(Bapak tua datang menghampiri).

- Bapak Tua : Beginilah keadaan kami, tuan Gandhi.
- Pak Gandhi : Bapak Tua ?
- Bapak Tua : Benar, tuan. Sayalah yang datang ke rumah tuan untuk meminta sumbangan. Tempat inilah dan anak-anak itu yang akan menggunakan uang dari tuan. Bukan untuk saya.

(Pak Gandhi tergugah hatinya)

- Anak-anak itu tinggal di sini, di panti asuhan ini. Mereka semua tidak memiliki orang tua lagi. Kalau mereka dibiarkan saja, mereka akan menjadi anak-anak terlantar.
- Budi : Karena itu, tuan. Relakanlah barang-barang bekas itu menjadi milik kami.

Nini : Iya, tuan. Dari dulu saya tidak pernah punya boneka. Tapi tadi malam, boneka itu datang kepada kami. Betapa bahagianya hati kami. Sudilah kiranya tuan ikhlas memberikannya kepada kami.

Budi : Begitu juga saya, Tuan. Buku-buku dan tas sekolah itu seperti turun dari langit. Mereka datang kemari hanya untuk membantu kami. Tuhan seakan mendengar keinginan saya memiliki buku- buku dan tas sekolah.

Anak-Anak : (Koor)
Kami tidak meminta apa-apa
Selain memohon
Agar barang-baras bekas ini
Tetap tinggal di sini

Nini : Kami sangat membutuhkan mereka.

Anak-Anak : (Koor)
Benar, tuan.

(Hati Pak Gandhi makin tergugah).

Lonceng : Tuan, relakan kami di sini. Kami ingin berbakti di sini.

Peng. Gudang : (Koor)
Benar, tuan.
Kami masih ingin hidup berguna.

Pak Gandhi : (Menarik nafas)
Saya terharu sekali. Sungguh, saya terharu.

Harta benda yang saya miliki, kekuasaan serta jabatan yang telah saya raih rupanya mampu membuat saya lupa diri.

(Senyap)

Padahal dulu saya tumbuh besar seperti kalian di sini, tinggal di sebuah panti asuhan. Sampai akhirnya jadi begini. Tapi, kini saya justru lupa. Seperti kacang lupa kulitnya.

(Hening)

Sekarang, ambillah barang-barang itu. Nanti saya berikan lagi yang lebih baru dan banyak, tanpa ada wartawan atau juru rekam televisi.

(Kepada penghuni gudang)

Maafkan saya, para penghuni gudang. Saya khilaf. Bukakanlah pintu maaf kalian buat saya.

Peng. Gudang : (Koor)

Telah kami maafkan, tuan.

Pak Gandhi : (Kepada Bapak Tua)

Maafkan saya, Bapak tua. Saya telah berprasaangka buruk pada Bapak. Orang sebaik, sehebat dan seulet Bapak ini tidak pantas diperlakukan demikian.

Bapak Tua : Tidak apa-apa, tuan.

Pak Gandhi : Mulai sekarang, saya menjadi penyumbang setia panti asuhan ini.

Bapak Tua : Terima kasih, tuan. Terima kasih.
Koor : Terima kasih, tuan.
Budi : Saya usulkan, tuan menjadi Bapak asuh kami.
Koor : Setuju... setuju... setuju....
Budi : Bagaimana, tuan ?
Pak Gandhi : (Mengangguk setuju)

(Semua berteriak. Semua bergembira)

Anak-Anak : (Koor-Menyanyi)
Terima kasih, Tuhan.
Pada-MU kukirimkan puji sukur Terima kasih,
Tuhan
Kasih-MU pada kami tak terukur

KAU beri kami
apa yang kami ingini
Tuntunlah kami
Apa yang mesti dijalani

Peng. Gudang : (Koor-Menyanyi)
Pagi ini kami bernyanyi
Pagi ini kami menari
Hidup percuma telah sirna
Diganti dengan kerja berguna

Koor : (Menyanyi)
Pagi ini pagi yang ceria

Kami bergembira dan bahagia
Telah terbayang hari yang indah
Kami ingin seperti ini selamanya

Hari ini kami tersenyum
Sebening embun menetes di daun-daun
Sehangat matahari pagi
secerah bunga-bunga di taman hati

(Mereka terus bergembira)

LAMPU PADAM

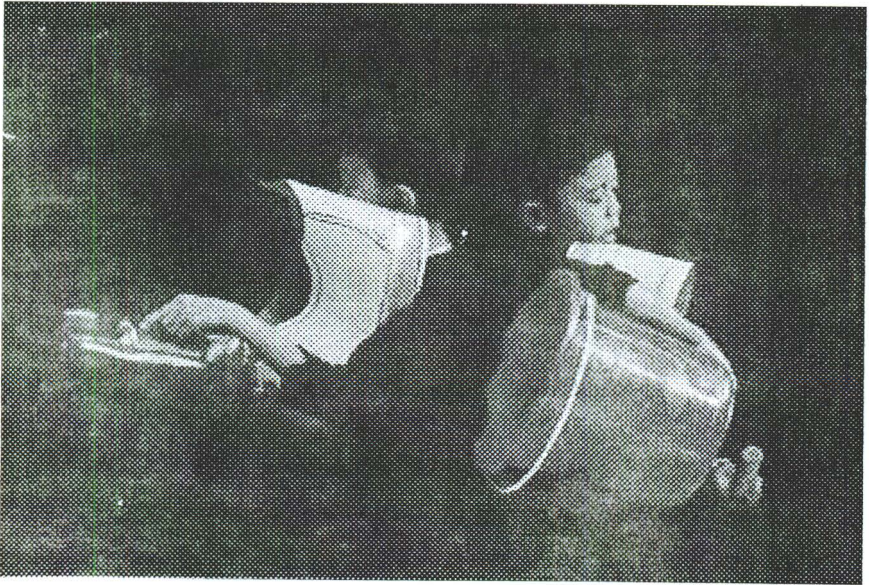
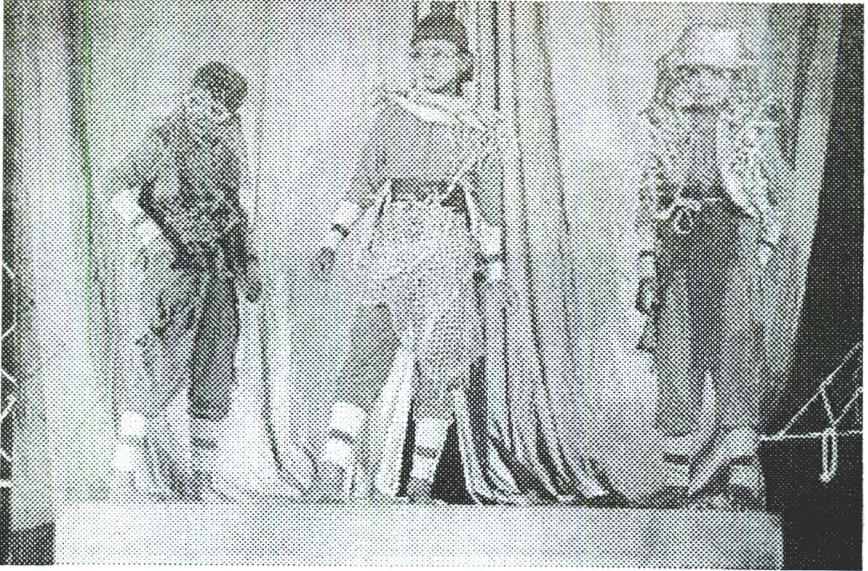
TAMAT



TAMAT



Penampilan Anak-anak dari Jambi dengan Naskah "Neng-Nong"



Penampilan Anak-anak dari Jambi dengan Naskah "Neng-Nong"



Penampilan Anak-anak dari Jambi dengan Naskah "Neng-Nong"

Dalang dan Wayang

**Karya:
Cucu S dan Koko Sondari**

**Naskah Pemenang Hadiah Pertama
Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara
Anak-anak Indonesia tahun 1981**

**Direktorat Kesenian
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

Jakarta, 15 Oktober 1994

PENGANTAR

Sekelompok wayang protes, mereka merasa tidak puas terhadap perlakuan Dalang yang dianggapnya terlalu banyak mengatur dan serba menentukan. Para wayang pun sepakat untuk mengadakan pemberontakan.

Setelah mengalami berbagai rintangan, perjuangan wayang akhirnya membuahkan hasil. Sang Dalang dapat mereka kalahkan dan dijadikan tawanan.

Dengan tidak adanya Dalang para wayang menjadi bebas. Mereka bebas berbuat sesuka hati, masing-masing ingin menang sendiri, ingin benar sendiri, sampai akhirnya kebebasan tersebut semakin menambah persoalan, dan ternyata para wayang itu tidak mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya sehingga keadaan bertambah kacau- balau.

Akhirnya para wayang sadar bahwa bagaimana pun mereka masih membutuhkan bimbingan dan arahan sang Dalang, mereka pun sepakat untuk membebaskan kembali sang Dalang dan minta petunjuk darinya.

Dalang dan Wayang adalah simbol dari orang tua dan anaknya dimana kadangkala sang anak memprotes sikap orang tua yang dirasakannya terlalu banyak nasihat dan peraturan yang mengekanginya.

Pengarang

ADEGAN 1

Lampu perlahan menyala, menerangi sosok tubuh ki Dalang yang tertidur pulas di atas sebuah kotak wayang. Hening beberapa saat, kemudian terdengar seperti suara orang yang sedang membongkar paksa sesuatu. Perlahan-lahan tutup kotak itu terbuka separuhnya, dari dalamnya muncul sepasang tangan yang mengapai-gapai mencari pegangan. Muncul kepalanya, kemudian separuh badannya.

- Gareng : Stt !
Suara : Aman ?
Gareng : Aman!
Suara : Mana ki Dalang ?
Gareng : Masih pulas.
Suara : Barangkali pura-pura pulas ?
Gareng : Dijamin pulas.
Suara : Kalau tidak pulas ?
Gareng : Kita buat dia pulas.
(Keluar dari dalam kotak, memeriksa kekiri-kekanan) Benar-benar aman.

ADEGAN 2

- Petruk : (Muncul dari dalam kotak) Mana si Penjaga ?
Gareng : Tidak ada.

Petruk : Barangkali pura-pura tidak ada ?
 Gareng : Dijamin tidak ada.
 Petruk : Kalau ada ?
 Gareng : Kita buat dia tidak ada.
 Petruk : Stt ! Yang lain bagaimana ?
 Gareng : Bangunkan mereka !
 Petruk : (Melongok kedalam kotak) Stt, bangun !
 Suara : Hai, bangun, bangun !
 Suara : Ada apa sih ?
 Suara : Mengganggu saja.
 Gareng : Jangan keras-keras, nanti ki Dalang terjaga !
 Petruk : Iya, kita harus jaga-jaga.

ADEGAN 3

Satu persatu wayang itu bermunculan dari dalam kotaknya. Ada yang membisu, ada yang ragu, ada yang termangu-mangu, dan ada yang menggerutu. Ki Dalang makin pulas.

Bagong : Ada apa sih malam-malam membangunkan ?
 Togog : Dasar kurang kerjaan.
 Gareng : Tadi siang kita sudah sepakat.
 Cakil : Apanya yang sepakat ?
 Gareng : Malam ini kita akan mengadakan perlawanan pada ki Dalang.
 Togog : Oh iya, aku lupa.
 Bagong : Memang kamu pelupa.
 Gareng : Bagaimana dengan yang lainnya ?

- Koor : Kami sudah siaga.
- Cakil : Saya usul, bagaimana kalau kita batalkan saja ?
- Koor : Lho, mengapa ?
- Cakil : Saya takut kuwalat.
- Koor : Idih kuno !
- Cakil : Bukan kuno, tapi apa untungnya ?
- Gareng : Kita bisa hidup bebas, tidak ada yang mengatur, tidak ada yang memerintah.
- Togog : Memang Dalang itu sangat menjengkelkan.
- Bagong : Dengan seabrek peraturannya.
- Petruk : Memangnya kita ini boneka ?
- Gareng : Karena itulah kita harus melawannya.
- Petruk : Ya, kita harus menghentikannya.
- Gareng : Bagaimana kawan-kawan, setuju atau tidak ?
- Koor : Setuju !
- Gareng : Hus, jangan keras-keras !
- Koor : (Berbisik) Setuju.
- Cakil : Tapi bagaimana caranya menghadapi ki Dalang ?
- Gareng : Gampang. Kita ikat tangan dan kakinya, kita sumpal mulutnya, lalu kita masukan kedalam kotak. Beres kan ?
- Bagong : Beres sekali.
- Petruk : Mengalahkan Dalang memang mudah, yang sukar itu mengalahkan penjaga- penjaganya.
- Gareng : Kita belum mencoba.
- Petruk : Kalau kita kalah ?
- Gareng : Jangan menyerah.

Petruk : Kalau begitu mari kita kerjakan.

Wayang-wayang mendekati ki Dalang yang semakin terlelap, berusaha untuk mengikat kaki dan tangannya. Tiba-tiba muncul penjaga yang badannya tinggi besar, wayang-wayang ketakutan.

ADEGAN 4

- Penjaga : Hai ! Apa yang akan kalian lakukan ?
Gareng : (Setelah menenangkan dirinya) Kami hanya main- main, mas.
Penjaga : Orang tidur kok diajak bermain ?
Gareng : Kan main tidur-tiduran.
Penjaga : Kok membawa tali ?
Petruk : Kan sambil tali-talian.
Penjaga : (Marah) Mulutmu harus hati-hati !
Petruk : Hati ayam atau kambing, Mas ?
Penjaga : Eeh, jangan kurang ajar !
Petruk : Ya, siapa yang ngajar ?
Penjaga : Nanti aku tinju mulutmu yang bau itu !
Bagong : (Menengahi) Sudah Mas, Gareng kan hanya bergurau.
Gareng : Masa sih cakep-cakep pemarah
Penjaga : Siapa yang cakep ?
Gareng : Siapa lagi kalau bukan Mas Penjaga.
Penjaga : (Senang) Cakep mana dengan Ksatria Baja Hitam ?
Bagong : Pokoknya lebih cakep daripada Dora Emon deh.

- Penjaga : Tenagaku bagaimana ?
- Bagong : Wow, kuat bagaikan banteng ketaton.
- Penjaga : Apa itu ?
- Gareng : Banteng sudah punah, jadi kita ganti saja perumpamaannya. Mas Penjaga kuat bagaikan buldoser Jepang !
- Penjaga : Ha ha ha ha.
- Gareng : Pokoknya disini Mas penjagalah yang paling ter, ter cakep, ter gagah, ter kuat, dan banyak lagi ter ter lainnya.
- Penjaga : (Semakin senang) Oh, ya ?
- Gareng : Bajunya kuning, topinya kuning, kulitnya kuning, giginyapun...
- Penjaga : (Membentak) Apa?
- Gareng : Putih.
- Penjaga : Aku kira kuning, ha ha ha...
- Petruk : Makanya jangan berburuk sangka.
- Bagong : Orang cakep tidak pantas kalau berburuk sangka.
- Penjaga : (Semakin bangga) Aku tidak berburuk sangka, aku hanya sedikit mencurigai kalian.
- Bagong : Ya itu artinya serupa tapi tak sama.
- Penjaga : Sudahlah, silahkan teruskan bermain. Aku akan melanjutkan patroli keamanan.
- Gareng : (Bersikap seperti komandan) Beri penghormatan!
Hormattt... Grak !

(Wayang-wayang menghormat, si penjaga terlihat bangga. Sambil membusungkan dadanya ia pergi).

- Bagong : Uh, hampir saja.
 Gareng : Penjaga itu kan gila pujian.
 Cakil : Tadi aku sampai gemeteran.
 Gareng : Kamu memang selalu takut-takutan.
 Petruk : Yang penting kita sekarang sudah selamat.
 Gareng : Sebenarnya tadi aku mau bilang giginya kuning lho.
 Koor : Ha ha ha ha.

ADEGAN 5

Muncul Penjaga 2, badannya gemuk dan pendek serta mengenakan pakaian yang serba ketat sehingga bentuk badannya tercetak jelas. Penjaga ini tak henti-hentinya mengunyah makanan.

- Penjaga : (Membentak) Mengapa kalian tertawa !
 Togog : Kami sedang bercanda.
 Penjaga : Bercanda tidak boleh lebih dari dua wayang, itu melanggar peraturan.
 Gareng : Kami tidak membahayakan.
 Penjaga : Tapi bisa meresahkan.
 Togog : Oh, begitu ?
 Penjaga : Memang begitu !
 Togog : Kalau begitu kami minta maaf.
 Penjaga : Tak perlu minta maaf karena sebentar lagi kalian akan mendapat hukuman.
 Togog : Lho

- Penjaga : Tidak ada lho !
- Petruk : Sabar Mas, cakep-cakep kok pemarah sih ?
- Penjaga : Siapa yang cakep ?
- Petruk : Tentu anda yang cakep, ganteng, gagah, dan pemberani.
- Penjaga : Diam ! Aku tidak suka dipuji-puji.
- Petruk : Memang kenyataan, kok.
- Penjaga : Nanti aku tinju mulutmu yang bau itu !
- Gareng : Sabar Mas, jangan marah-marah.
- Bagong : Daripada marah-marah, bagaimana kalau kita jajan saja ?
- Cakil : Pokoknya kami yang bayar.
- Penjaga : Nah, ini baru menarik.
- Bagong : Mas penjaga mau apa ? *Dunkin donat, hamburger, atau Mc. Donald ?*
- Penjaga : Mc. Gyper saja deh.
- Bagong : Bisa diatur, Mas.
- Penjaga : Bagaimana kalau aku minta mentahnya saja ?
- Gareng : Maksudnya *Mc Donald* mentah.
- Petruk : Hus ! Maksud Mas Penjaga kan duitnya saja ya ?
- Penjaga : Tepat, ha ha ha ha.
- Gareng : Oh, begitu. Mengapa tidak dari tadi Mas ? (Pada Bagong) Gong ! Cepat kumpulkan dana.
- Bagong : Oke bos. (Mengumpulkan uang dari beberapa wayang)
- Bagong : (Menyerahkan uang) Ini bos.
- Penjaga : Terima kasih, terima kasih.
- Gareng : Bagaimana kalau kita akan berjabat tangan ?

Penjaga : Aku terima, ha ha ha ha. Aku pergi dulu ya, dah.

ADEGAN 6

Petruk : Uh, dasar simata duitan !
Gareng : Begitulah kelakuannya.
Bagong : Yang penting kita selamat.
Gareng : Dua penjaga sudah kita atasi, sekarang tinggal satu penjaga lagi.
Petruk : Kita tidak tahu apa kelemahannya.
Gareng : Itu urusan nanti, yang penting sekarang kita mengurus ki Dalang
Bagong : Ya, sebelum penjaga tiga datang.
Gareng : Mari kita laksanakan.

Perlahan-lahan para wayang mendekati ki Dalang yang tengah mendengkur, mereka mengikat kaki Dalang. Dalang terjaga dari tidurnya.

Dalang : Ada apa ini ?
Gareng : Kami hanya mengikat kakimu.
Dalang : Mengapa mengikat kakiku ?
Gareng : Sebentar lagi kami ikat tanganmu.
Dalang : Mengapa kalian ikat kaki dan tanganku ?
Petruk : Diam ! Sebentar lagi aku bekap mulutmu !
Dalang : Apa salahku ?

- Cakil : Lho, kok tidak merasa ?
 Bagong : Yang jelas kami membencimu.
 Dalang : Mengapa ?
 Bagong : Kami benci peraturan-peraturan kamu !
 Togog : Kami benci harus hidup disiplin !
 Cakil : Kami muak dengan mulut nyinyirmu !
 Dalang : Jangan kalian kurangajar !
 Petruk : Kamu yang ngajar.
 Dalang : Lepaskan aku !
 Petruk : Boleh, kalau mampu.
 Dalang : Penjaga !
 Gareng : Penjaga satu sedang berdandan.
 Cakil : Penjaga dua sedang jajan.
 Togog : Penjaga tiga sebentar lagi akan kami lawan.
 Dalang : (Berteriak) Penjaga !

ADEGAN 7.

Penjaga tiga datang, tanpa basa-basi langsung menerjang, wayang-wayang jatuh tunggang langgang. Penjaga tiga bertolak pinggang

- Gareng : Datang-datang kok menerjang ?
 Penjaga : Buat apa berbincang-bincang ?
 Gareng : Setidaknya harus tahu dulu siapa yang benar, siapa yang salah.
 Penjaga : Dalang yang benar, kalian yang salah.
 Bagong : Itu menurut kamu
 Penjaga : Memang menurut aku.
 Bagong : Jangan mau menang sendiri.

Penjaga : Aku tidak ingin kalah sendiri.
 Bagong : Uh, dasar keras kepala !
 Penjaga : Lebih keras lagi tinjunya.
 Bagong : Ah, masa ?
 Penjaga : Mau coba ?
 Bagong : (Ketakutan) Ah, tidak.
 Dalang : (Berteriak) Penjaga ! Hajar mereka !
 Penjaga : Segera.

Penjaga Tiga langsung menyerang, wayang-wayang berusaha menghadapinya. Mula-mula satu persatu, tetapi semua wayang dapat dikalahkan. Akhirnya wayang-wayang mengeroyok Penjaga Tiga, tapi ternyata Penjaga Tiga sangat tangguh. Mereka berlarian keluar pentas dikejar penjaga Tiga, sementara Gareng dan Petruk bersembunyi dibalik kotak wayang.

ADEGAN 8

Dalang : Penjaga ! Lepaskan aku !
 Gareng : (Muncul dari tempat persembunyiannya)
 Diam ! Nanti kusumpal mulutmu.
 Petruk : Memang harus disumpal, supaya tidak berisik.
 (Mereka menyumpal mulut ki Dalang)
 Gareng : Kemana larinya kawan-kawan kita ?
 Petruk : Kearah utara, dikejar penjaga.
 Gareng : Ini diluar perhitungan, ternyata penjaga yang satu ini sangat kuat dan sukar dikalahkan.
 Petruk : Sekarang bagaimana rencanamu ?

Gareng : Kita kalahkan dengan perdamaian.
Petruk : Usul yang bagus.
Gareng : Itu dia datang !

Penjaga Tiga datang, langsung memburu Gareng dan Petruk.

Gareng : Stop ! Tahan dulu !
Penjaga : Ape maumu ?
Gareng : Bagaimana kalau kita berdamai ?
Penjaga : Aku lebih suka ramai.
Gareng : Lebih baik kalau akur.
Penjaga : Aku suka bertempur.
Petruk : Apa untungnya sih membela Dalang ?
Penjaga : Aku tidak mencari untung.
Petruk : Kenapa mentung ?
Gareng : Daripada bertengkar, bagaimana kalau kita jajan?
Penjaga : Tidak akan.
Petruk : Kalau aku kasih mainan ?
Penjaga : Tidak akan.
Petruk : Bagaimana kalau kita jalan-jalan ?
Gareng : Atau barangkali perlu uang.
Penjaga : Jangan menyuap !
Gareng : Siapa yang menguap ?
Penjaga : Ngawur !
Petruk : Kalau begitu terserah maumu, kami setuju.
Penjaga : Itu lebih baik.
Petruk : (Kepada Gareng) Kena juga nih.
Penjaga : Sinikan tanganmu !

- Gareng : Mau diapakan ?
- Penjaga : Diborgol.
- Gareng : Lho ?
- Penjaga : Cepat, kesinikan tanganmu !
- Gareng : Tidak mau !
- Penjaga : Melawan ?
- Gareng : (Mengeluarkan keris) Apa boleh buat.
- Penjaga : Senjata bekas saja, kok bangga.
- Gareng : Bekas juga masih bagus.
- Penjaga : Sebagus-bagusnya juga bekas.
- Gareng : Senjata ini terawat.
- Penjaga : Tapi sudah berkarat
- Gareng : Ini bekas Prabu Rahwana dari Alengka !
- Penjaga : Berarti orang Alengka tidak akan takut kepadamu.
- Gareng : (Membentak) Jangan menghina !
- Penjaga : Lho, kok sewot ?
- Gareng : Soalnya kamu menyepelkan senjata pamung-
kasku.
- Penjaga : Memang senjata loakan.
- Gareng : Supaya kamu tahu, senjata ini sudah memakan
tiga korban.
- Petruk : Ayo tusuk, Reng !
- Gareng : Beri aku tempo.
- Petruk : Berapa detik.
- Gareng : Hanya sebentar, aku akan membacakan mantera.

Gareng membaca mantera, kemudian menusukkan kerisnya kearah dada si Penjaga. Si penjaga mengibaskan tangannya sehingga keris

itu patah ditengah jalan.

Penjaga : Lho, belum sampai kok patah ditengah jalan ?

Penjaga menyerang Gareng, Petruk membantu dari belakang, tetapi keduanya hanya jadi bulan-bulanan si Penjaga. Tiba-tiba wayang yang lain berdatangan dan membantu mengeroyok Penjaga, tapi Penjaga sangat tangguh dan sukar dikalahkan.

Gareng : (Pada Petruk) Kalau begini terus kita akan dikalahkan.

Petruk : Kita harus mencari jalan keluar.

Gareng : Bagaimana kalau kita sandera Ki Dalang ?

Petruk : Usul yang baik.

Gareng : Mari kita laksanakan !

Petruk : Ayo !

Gareng : (Memungut patahan kerisnya, kemudian menghampiri Ki Dalang dan mengancamnya dengan patahan kerisnya) Semua berhenti !

Penjaga : Apa maumu ?

Gareng : Berhenti, atau keris ini akan meminta kurban ?

Penjaga : Tidak bisa ! Aku hanya menuruti perintah Ki Dalang.

Gareng : (Membuka sumpal mulut Ki Dalang) Hai, suruh penjamamu berhenti, kalau tidak lehermu aku tusuk !

Dalang : Penjagaaa... berhenti !

Gareng : Katakan apa kelemahan penjamamu ?

- Dalang : Aku tidak mau mengatakannya...
- Gareng : Kalau begitu kamu binasa !
- Dalang : Ja... jangan....
- Gareng : Cepat katakan !
- Dalang : Ti... dak....
- Gareng : Cepat... !
- Dalang : Dipunggungnya... aada tom... bol....
- Gareng : Dipunggungnya ada tombol !
- Dalang : Pijitlah tombol ituu...
- Gareng : Pijitlah tombol itu !
 (Wayang-wayang berebut memijit tombol itu,
 tapi penjaga kembali memberikan perlawanan)
 Suruh penjagamu diam !
- Dalang : Penjaga... Diam !

Penjaga diam. Dengan sigap Petruk memijit tombol yang berada dibelakang si Penjaga. Tiba-tiba Penjaga berputar sambil mendesis, wayang-wayang mundur ketakutan. Penjaga Tiga terus berputar, semakin lama semakin cepat. Tiba-tiba tangannya terlepas, dari kutungan tangannya tampak kabel-kabel terurai. Giliran kepalanya yang lepas, dari kepala terurai kabel dan elemen-elemen lainnya. Wayang-wayang semakin terpukau dan perlahan-lahan Penjaga Tiga ambruk ke lantai.

- Cakil : Lho, kok tidak berdarah ?
- Petruk : Ada kabelnya lagi.
- Bagong : Ternyata robet.
- Togog : Bukan robet, Robot Gareng

Pantas tidak suka jajanan.

- Petruk : Tidak mau mainan.
Gareng : Tidak suka pujian.
Cakil : Tidak mata duitan.
Togog : Tak mempan sogokan.
Gareng : Ternyata robot lebih baik daripada Dalang dan wayang.
Petruk : Mana ki Dalang ?
Togog : Masih terlentang.
Gareng : Mari kita selesaikan.
Petruk : (Kepada Dalang) sekarang kamu yang akan kami singkirkan.
Dalang : Ja... Ja.... ngan.
Gareng : Sumpel kembali mulutnya.

Wayang-wayang menyumpal mulut ki Dalang, beramai-ramai mereka menjatuhkannya ke dalam peti. Yang lain menggotong si Penjaga Tiga dan melemparnya kedalam peti. Mereka mengunci peti itu dari luar.

ADEGAN 9

Tiba-tiba penjaga empat datang, wayang-wayang siap siaga. Penjaga Empat tampak ragu-ragu seperti ketakutan, wayang-wayang menggeretaknya.

- Gareng : Hai Penjaga ! Kamu mau apa ?
Penjaga : Sa saya mau membereskan.

Gareng : Apa yang akan kamu bereskan !
 Penjaga : Per... pertentangan.
 Petruk : Kamu mau ikut-ikutan !
 Penjaga : Bu... bu... kan... be... begitu....
 Petruk : Kalau begitu enyahlah kamu !
 Penjaga : Baba... baik....
 Togog : Cepat minggat sebelum kami berubah pikiran
 Pejaga : Ba... bagaimana.... dengan ki Dalang ?
 Togog : Minggat !
 Penjaga : (Latah) Minggat !

ADEGAN 10.

Penjaga Empat pergi, wayang-wayang menertawakannya. Penjaga semakin mempercepat jalannya.

Cakil : Huh, dasar penjaga sisa !
 Bagong : Digertak saja terkencing-kencing.
 Togog : Jangan-jangan dia semaput.
 Gareng : Mau semaput, mau kentut terserah, yang penting sekarang kita bebas !
 Koor : Hura ! hura ! hura!
 Gareng : Tidak ada yang memerintah, tidak ada yang mengatur, dan...
 Cakil : Tidak ada yang usil !
 Petruk : Kita harus merayakan kemenangan ini.
 Koor : Setuju !
 Bagong : Kita joget sampai lecet.

- Koor : Setuju !
- Togog : Nyanyi dangdut sampai kentut.
- Koor : Setuju !
- Gareng : Stop ! Aku tidak suka musik dangdut. Kampungan.
- Togog : terus bagaimana ?
- Gareng : Aku lebih suka musik metal.
- Petruk : Aku tidak suka metal, aku pilih Qasidahan.
- Bagong : Aku pilih keroncongan.
- Togog : Dangdut !
- Gareng : Metal !
- Petruk : Qosidahan !
- Bagong : Keroncong-an!
- Gareng : Diam ! Aku yang menentukan.
- Petruk : Hus ! Siapa bilang ?
- Gareng : Kamu membangkang ?
- Petruk : Memang.
- Bagong : Sudah jangan bertengkar.
- Gareng : Kita harus mengangkat pimpinan supaya aman.
- Koor : Nah ini baru kejutan.
- Cakil : Yang berminat jadi pimpinan silahkan mengacungkan tangan !
(Semua mengacungkan tangan)
Lho, mana mungkin kalau semua jadi pimpinan.
- Koor : Iya juga ya.
- Cakil : Karena akulah satu-satunya yang tidak mengacungkan tangan, bagaimana kalau aku saja yang jadi pimpinan ?

- Koor : Enak saja.
- Gareng : Tidak bisa ! Akulah yang paling berjasa.
- Petruk : Akulah yang mengalahkan Penjaga Tiga.
- Togog : Tapi aku yang paling tua.
- Cakil : Jangan lupa, Cakillah yang paling banyak akal dan pinter.
- Bagong : Yang paling kuat dan semangat siapa ?
(wayang-wayang kebingungan).
- Petruk : Ada usul nih, bagaimana kalau kita sama-sama saja jadi pemimpin.
- Koor : Boleh juga nih.
- Gareng : Tapi siapa yang akan dipimpinya ?
- Koor : Iya, ya.
- Togog : Kalau jadi pimpinnya gantian bagaimana ?
- Cakil : Usul yang bagus !
- Togog : Siapa yang mau jadi pemimpin duluan ?
- Koor : Akuuuuu !
- Togog : Mana mungkin kalau semua mau duluan.
- Petruk : (Pada Togog) Kamu juga mengapa mau duluan ?
- Togog : Iya, pening juga nih kepala.
- Gareng : Bagaimana kalau sut-sutan ?
- Petruk : Itu baru cemerlang.
- Gareng : Ayo kita sut!

Wayang-wayang sut-sutan, sut pertama semuanya memakai telunjuk, sut kedua semuanya memakai jempol, sut ketiga semuanya memakai kelingking.

- Petruk : Stop ! Bosan ah, sama terus.
- Togog : Kalau sama terus kapan selesainya ?
- Cakil : Bagaimana kalau kita atur saja ?
- Togog : Bagaimana mengaturnya ?
- Cakil : Kalian pakai telunjuk semuanya, aku sendiri pakai ibu jari. Nah, kan selesai.
- Togog : Tidak adil ! Sebaiknya aku pakai kelingking, kalian pakai ibu jari.
- Gareng : Lho, kok ada sut-sutan diatur ?
- Cakil : Daripada sama terus.
- Gareng : Iya, yah.
- Bagong : Usulan baru nih !
- Koor : Apa lagi tuh ?
- Bagong : Bagaimana kalau kita berkelahi ?
- Koor : Iyy, ngeri.
- Bagong : Tapi yang kuatlah yang harus jadi pemimpin.
- Cakil : Aku setuju !
- Petruk : Saya acc !
- Bagong : Bagaiman semua setuju ?
- Koor : Setujuuuuuuu !
- Bagong : Kalau semua setuju, sekarang mari kita mulai. Siapa yang mau mulai ?
(Semua diam)
Kalau tidak ada yang mau, bagaimana kalau Cakil melawan Petruk duluan?
- Cakil : Justeru aku mau mengusulkan agar Gareng lawan Togog dulu yang mulai.
- Togog : Bagusnya Bagong lawan Petruk duluan.

(Semua bingung)

- Gareng : Lagi-lagi kita ketemu jalam buntu.
Petruk : Pilih pimpinan saja kok susah ya ?

Wayang-wayang semakin bingung, suasana semakin murung. Tiba-tiba muncul Semar, wayang-wayang menyambutnya dengan penuh harapan.

ADEGAN 11

- Semar : Anak-anak ! Mengapa murung ?
Koor : Sedang bingung.
Semar : Mengapa gerangan ?
Koor : Kami sedang memilih pimpinan.
Semar : Mengapa tidak minta petunjuk Dalang ?
Koor : Dalangnya kami sudah amankan.
Semar : Itulah kesalahan kalian.
Gareng : Pak Semar kan baru turun dari pertapaan ?
Semar : Tidak salah alias benar.
Gareng : Pak Semar kan banyak pengalaman ?
Semar : Tepat bin benar.
Gareng : Kalau begitu kami minta saran.
Semar : Boleh, asal jangan minta ribuan.
Gareng : Kami tidak mata duitan.
Semar : Kalau begitu saran apaan ?
Gareng : Siapa diantara kami yang pantas menjadi pimpinan.
Semar : (Setelah meneliti) Semua meragukan.

- Petruk : Kalau terpaksa harus menjatuhkan pilihan ?
- Semar : Semarlah yang pantas menjadi komandan.
- Gareng : Keterlaluhan !
- Semar : Memang keterlaluhan.
- Petruk : (Marah) Sana ! Gali saja kuburan !
- Cakil : Tua-tua rakus jabatan !
- Gareng : Dasar Semar semir !
- Semar : Eh, dasar Gareng garing !
- Gareng : Dasar Semar semur !
- Semar : Dasar Gareng garang !
 Dasar Gareng Garong Dasar Gareng
- (Semar pingsan, semua bengong)
- Gareng : Lho, kok semaput ?
- Petruk : Tekanan darahnya naik 'kali ?
- Cakil : Bikin tambah ruwet saja !
- Gareng : (Pada Togog) Angkat tubuhnya dan lemparkan kesana !
- Togog : (Pada Cakil) Tubuhnya lemparkan kesana !
- Cakil : (Pada Petruk) Lemparkan kesana !
- Petruk : (Pada Gareng) Kesana !
- Bagong : Kalau saling perintah siapa yang akan mengerjakan.
- Petruk : Makanya kamu saja.
- Bagong : Akupun tidak sudi.
- Cakil : Kalau begitu kita kerjakan bersama.
- : Setujuuu !
- Cakil : Gareng angkat kaki, aku angkat tangannya, Petruk angkat badannya...

- Petruk : Tidak adil ! Perut Semar buncit, berarti akulah yang paling berat kerjanya. Kamu sajalah.
- Bagong : Tanganku sedang sakit, tadi diplintir si Penjaga Tiga.
- Togog : Alasan !
- Bagong : Kalau begitu, mengapa tidak kamu kerjakan ?
- Togog : Kalian saja yang kerja.
- Gareng : Kalau begini terus, kapan selesainya ?
- Togog : Selesaikanlah sendiri.
- Gareng : Uh, gawat !
- Togog : Gajah makan kawat.
- Gareng : Eeeeh, dasar antek Rahwana !
- Togog : Daripada budak Arjuna !
- Semar : (Menengahi) Sudah jangan bertengkar !
(Semar siuman dari pingsannya, tanpa basa-basi “ngeloyor” pergi sendiri).
- Cakil : Lho, mengapa tidak dari tadi ?
- Bagong : Itu namanya tahu diri
- Koor : Hidup Semar ! Hidup Semar !
- Gareng : Sudah, biarkan Semar pergi. Yang penting sekarang kita harus bagaimana.
- Petruk : Bagaimana, ya ?
- Cakil : Saya juga mau bertanya.
- Gareng : Ternyata tanpa Dalang semuanya jadi berantakan.
- Bagong : Soalnya tanpa aturan.
- Togog : Jadinya kita menuruti keinginan sendiri-sendiri.
- Gareng : Ternyata disiplin itu perlu, ya ?
- Togog : Tidak tahu, ah !

- Gareng : Tidak tahu bagaimana ?
- Togog : Ya, tidak tahu saja !
- Gareng : Lho, kok ngotot ?
- Togog : Kalau aku ngotot, kamu mau apa ?
- Cakil : Sudah ! Mengapa sih bertengkar ?
- Bagong : Inilah perlunya Ki Dalang.
- Cakil : Berarti kita masih memerlukan Ki Dalang ?
- Petruk : Benar, kita masih memerlukannya.
- Gareng : Kalau begitu kita harus membebaskannya ?
- Petruk : Tidak ada jalan lain.
- Cakil : Nanti malah kita yang dihukumnya.
- Petruk : Kita terima apa adanya.
Bagaimana kawan-kawan, setuju ?
- Koor : Setujuuuuuu !
- Petruk : Kalau semua setuju, sekarang mari kita buka tutup peti itu.
- Cakil : Malas ah, kamu saja yang mengerjakannya.
- Gareng : Enak saja !
- Petruk : Sudah ! Jangan memulai lagi. Kita kerjakan bersama-sama.
- Koor : Ya, bersama-sama.

Wayang-wayang membuka tutup peti. Bagong masuk membangun Dalang yang masih terikat dan tersumpal mulutnya. Petruk melepaskan sumpal mulut Ki Dalang.

ADEGAN 12.

- Dalang : Aaaadaa apha lagi kaliannnn ?
- Koor : Kami minta petunjuk ki Dalang.
- Dalang : Petunjuk apaan ?
- Koor : Tentang apa yang harus kami lakukan.
- Dalang : Kalau begitu, buka dulu ikatan ini.
(Wayang-wayang berebut membuka ikatan).
- Gareng : Sudah selesai Ki Dalang.
- Dalang : (Keluar dari dalam peti) Sekarang kalian dengarkan.
- Koor : Baik ki Dalang.
- Dalang : Jangan menyela sebelum aku selesai bicara.
- Koor : Baik ki Dalang.
- Dalang : Dengarkan nasihatku (Dalang menasihati para wayang, tetapi tanpa suara. Yang terlihat hanya komat-kamit dan gerak tangan serta badannya, wayang mengangguk-anggukan kepalanya)
- Dalang : Mengerti ?
- Koor : Mengertiuuuuuuuu !
- Dalang : Ada pertanyaaaaan ?
- Koor : Tidaaaaaaaaak !
- Dalang : Kalau begitu, cepat cuci kaki, gosok gigi, masuk kedalam peti dan tidur.
- Koor : Baik Ki Dalaaaaaaaang !

Wayang-wayang berebut naik dan masuk ke dalam peti, perlahan-lahan ki Dalang menutup dan mengunci tutup peti itu. Dalang sendiri

naik ke atas peti, membaringkan dirinya dan tertidur pulas. Lampu perlahan padam.

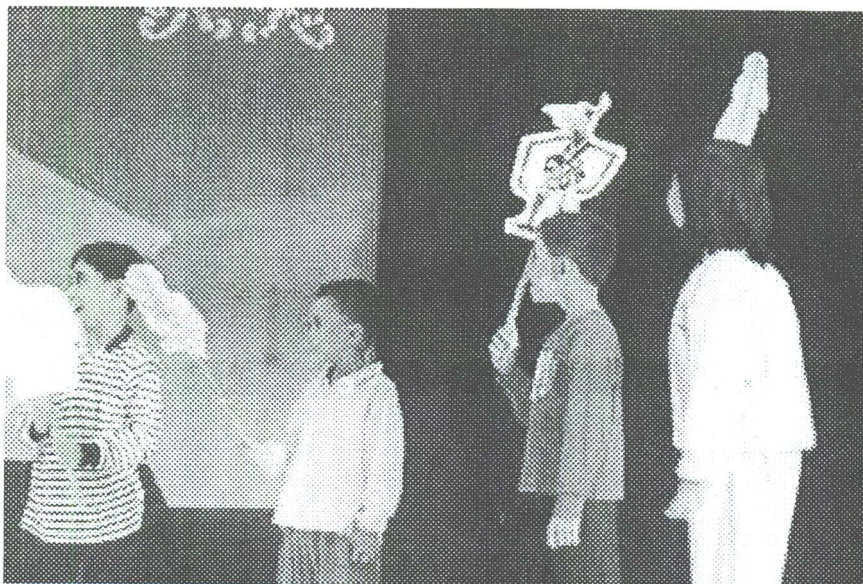
Selesai disini atau :

Tidak lama kemudian terdengar seperti suara orang yang sedang membongkar paksa sesuatu. Tutup peti itu perlahan-lahan terbuka. Muncul sepasang tangan yang mengapai-gapai mencari pegangan, Kemudian kepala dan separuh badannya.

Gareng : Sttt !
Suara : Aman ?
Gareng : Aman.
Suara : Mana Ki Dalang ?
Gareng : Masih pulas.
Suara : Barangkali pura-pura pulas ?
Gareng : Dijamin pulas.
Suara : Kalau tidak pulas ?
Gareng : Kita buat dia pulas.
Dan seterusnya.



*Penampilan Anak-anak dari Sulawesi Utara dengan Naskah
"Dalang Dan Wayang"*



*Penampilan Anak-anak dari Sulawesi Utara dengan Naskah
“Dalang Dan Wayang”*

Milik Depdiknas
Tidak diperdagangkan